

B u y u n g P a m b u d i

Cinta  
di Kaki Bukit  
Baiyun

(Kisah Pendamping Penderita Kanker)



Penerbit YPLP-PT. PGRI Bangkalan

# Cinta di Kaki Bukit Baiyun

Copyright © Buyung Pambudi

**Penulis**

Buyung Pambudi

**Editor**

M. Helmy Prasetya

**Tata Letak**

Joko Sucipto

**Desain Cover**

Anwar Sadat

Halaman: xii + 194

Ukuran: 14 cm x 21 cm

Cetakan Pertama: Mei, 2016

ISBN: 978-602-74512-0-9

**Penerbit**

YPLP-PT. PGRI Bangkalan

Jl. Soekarno-Hatta No.52

e-mail: [stkippress@gmail.com](mailto:stkippress@gmail.com)

Website: [www.press.stkip PGRI-bkl.ac.id](http://www.press.stkip PGRI-bkl.ac.id).

## Pengantar Duta Anti-Kanker

Hidupku saat ini adalah hidup yang ketiga kalinya. Saya sudah pernah ‘mati’ dua kali. Mati yang pertama terjadi ketika pada tahun 2000-an dokter di Surabaya memvonisku menderita kanker parotis stadium empat. Ada benjolan yang berada tepat di bawah telinga kananku. Waktu itu dokter memperkirakan bahwa hidupku di dunia ini tersisa tiga bulan lagi. Sedih, stres, depresi, dan gundah-gulana menyelimuti keseharianku sejak vonis dokter itu. Mengurung diri di dalam rumah sembari mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadi pilihan terbaik saat itu sembari menunggu malaikat pencabut nyawa datang untuk memisahkan jiwa dari ragaku.

Tiga bulan berlalu, malaikat pencabut nyawa yang kutunggu-tunggu tidak kunjung datang. Daripada terus meratapi sakit kanker yang kuderita, kucoba untuk kembali menyapa dunia di sekitarku. Selangkah demi selangkah kucoba keluar rumah dan menyapa orang-orang seperti biasanya, sebelum dokter memvonis hidupku. Lantas, kucoba mencari jalan kesembuhan dengan melakukan operasi, kemoterapi, dan radioterapi di salah satu rumah sakit ternama di Surabaya. Tiga cara pengobatan kanker tersebut kulakukan semuanya demi meraih kesembuhan.

Empat kali operasi, tiga paket kemoterapi, dan dua kali radioterapi sudah kujalani dengan tuntas. Akibat dari empat kali operasi yang dilakukan dokter kepadaku adalah putusya dua syaraf di bagian kepalaku. Dua paket kemoterapi juga mengharuskan diriku merasakan siksaan dahsyat setiap kali dokter

menyuntikkan obat kemo melalui selang infus di tanganku. Akibat lainnya, wajahku menghitam setelah dua kali menjalani radioterapi. Selesai menjadi radioterapi yang kedua, dokter yang bertugas di ruang radioterapi menyerah angkat tangan. Ia tidak berani melakukan radioterapi untuk ketiga kalinya karena sangat berisiko bagi keselamatanku. Dokter lagi-lagi memvonis umurku tinggal beberapa bulan lagi. Inilah kematianku untuk yang kedua kalinya.

Beberapa bulan setelah vonis dokter, kematian juga tak kunjung datang namun rasa sakit di leher kananku semakin menjadi-jadi. Pada suatu hari di tahun 2006, saya membaca berita di koran perihal pengobatan kanker di Guangzhou. Di koran itu disebutkan bahwa ada rumah sakit di Guangzhou yang memiliki kekhususan dalam pengobatan kanker. Kubaca berkali-kali hingga tuntas berita tersebut. Tetapi, keberuntungan belum berpihak padaku saat itu. Koran yang memuat berita tentang pengobatan kanker tersebut hilang.

Samar-samar, satu informasi yang kuingat dari berita di koran tersebut adalah adanya kantor perwakilan rumah sakit Guangzhou di Surabaya. Dengan bantuan kakakku saat itu, alamat kantor perwakilan berhasil kutemukan. Setelah melakukan konsultasi dengan dokter di kantor tersebut, saya berangkat ke Guangzhou untuk berobat ditemani istriku. Keberangkatan pertamaku ke Guangzhou diantar oleh beberapa teman dan keluarga. Termasuk Buyung Pambudi yang turut mengantar ke bandara Juanda. Beberapa tahun kemudian, tepatnya di awal bulan Januari tahun 2015 saya mengantar istri Buyung yang menderita kanker ovarium untuk berobat ke Guangzhou. Hampir sebulan saya menemani Buyung di Guangzhou. Rencana Allah SWT sungguh tidak terduga, dan percayalah bahwa

rencana Allah SWT adalah sebaik-baiknya rencana karena Dia adalah Zat yang Maha Pembuat Rencana.

Setelah menjalani beberapa kali pengobatan di Guangzhou, saya dinyatakan sembuh dari kanker parotis yang kude-rita. Tanpa operasi, dokter di Guangzhou berhasil melakukan pengobatan dengan cara menanam beberapa partikel radioterapi sebesar biji beras ke dalam benjolan di leher kananku. Hingga hari ini, hidup yang kujalani merupakan hidup yang ketiga kalinya setelah divonis 'mati' dua kali.

**Jimhur Saros**

Duta Anti-kanker Rumah Sakit Modern, Guangzhou,  
Tiongkok

## Pengantar Penulis

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa tercurah atas segala kenikmatan yang tidak bisa kuhitung dengan menggunakan kalkulator tercanggih sekalipun. Nikmat berlipat-lipat tak terhingga di balik cobaan yang kuhadapi selama mendampingi proses pengobatan istriku. Betul kata almarhumah ibuku, Allah Maha Pemurah, Maha Kaya. Sewaktu kecil, di saat-saat sulit ibuku selalu berpesan agar kita selalu memohon kepada-Nya. Minta saja kepada-Nya jangan malu-malu, karena Allah tidak akan jatuh miskin dengan banyaknya permohonan dari hamba-Nya. Semoga Allah senantiasa memberikan hal terindah untuk ibuku.

Juga terima kasih, buat bapakku, *salam sungkem*. Dengan berkeluarga dan beranak-pinak, kutahu bahwa peran seorang bapak dalam rumah tangga tidak pernah kecil. Jika tidak menikah dan memiliki anak, mungkin saat ini saya masih menolak *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua). Sebelum menikah, saya meyakini bahwa berbuat baik itu cukup hanya kepada ibu, tidak perlu berbuat baik kepada bapak. Bahkan, keyakinanku akan hal itu membuatku berdebat panjang dengan sahabat-sahabat sesama wartawan di Bangkalan. Itu sebelum menikah.

Setelah menikah dan memiliki anak, saya tidak berani lagi menyangkal *birrul walidain*. Atas semua kebodohanku, saya mohon maaf, Pak.

Untuk Mas Yik dan Mbak Leli. Tulisan ini tidak akan pernah selesai tanpa dorongan dan desakan dari kalian berdua.

Buku sederhana berisi pengalaman dan pendapat pribadi selama mendampingi pengobatan kanker yang diderita istriku ini bisa menjadi bahan bacaan sekaligus menambah wawasan bagi pasien maupun keluarga pasien kanker. Buku sederhana yang banyak celah dan kekurangan dari segi syarat ilmiah sebuah karya tulis. Tentu saja, buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan kritik maupun saran dari semua pihak.

Kesehatan, kesembuhan, dan kenikmatan dalam hidup merupakan anugerah dari Tuhan. Sebagai manusia, selayaknya kita selalu berusaha menjaga kesehatan dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Memang Tuhan lah yang Maha Pemberi Kesembuhan, tugas kita hanya berusaha sebaik mungkin untuk meraih kesembuhan. Berusaha tanpa henti meski kadang harapan akan kesembuhan nampak mustahil. Peliharalah tekad api dalam hati kita agar terus berkobar dalam berusaha mendapatkan kesembuhan.

Penulis berharap agar buku ini bisa dijadikan sebagai pemicu lahirnya semangat baru untuk terus berbenah diri meningkatkan derajat kesehatan di tanah air. Dibutuhkan keterlibatan semua pihak untuk terus mencapai itu semua. Seperti kata Soe Hok Gie dalam bukunya yang berjudul *Gie Catatan Seorang Demonstan*, bagaimana bisa disebut gerakan kalau hanya dilakukan oleh satu orang. Kalimat yang sama kukutip sebagai moto dalam skripsi pada tahun 2004 silam sebagai syarat untuk bisa lulus kuliah.

Juga untuk Pak Jimhur, ‘bapak kedua’ bagiku. Saya mengucapkan jutaan terima kasih atas dukungan, saran, dan nilai-nilai kehidupan selalu engkau bagikan. Lebih dari sekadar kamus kehidupan, perjalanan hidup yang telah engkau tempuh selama berjuang melawan penyakit kanker yang engkau derita lebih layak disebut sebagai perpustakaan kehidupan.

Tanpa lelah dan bosan mendengarkan keluh-kesahku. Selama ini hanya keluh-kesah dan kabar duka yang selalu kubawa ke hadapanmu, maaf, Pak. Engkau bersama Mbak Nunung tetap saja mewedahi keluh-kesah dan kabar duka itu dengan senyuman. Hingga suatu malam ketika kondisi istriku memburuk sebelum berangkat ke Guangzhou, kutanyakan kepadamu apakah saya sudah layak disebut sebagai ‘suami’ dari istriku? Sudahkah saya menjalankan tugas sebagai seorang suami yang benar-benar menjaga keselamatan istriku?

Saya merupakan salah satu dari beberapa orang yang ikut mengantar keberangkatan Pak Jimhur ke Guangzhou di bandara Juanda. Beberapa tahun kemudian, engkau yang mengantar kami ke Guangzhou, bukan hanya sekadar mengantar di bandara Juanda, engkau mendampingi kami hingga ke Guangzhou.

Keluarga besar di Pati dan Madura. Terima kasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan hingga istriku benar-benar sembuh dan bisa beraktivitas seperti sediakala. Ibu, Ramah, Mbak Eka, Mas Imam, Mbak Mia, Danik, Naya, dan ‘Si Mancung’ Sirli. Kalian inspirasiku. Tanpa dukungan keluarga besar baik di Madura maupun di Pati, proses pengobatan kanker yang diderita istriku sulit untuk dilakukan hingga sejauh ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh sahabat-sahabat seperjuangan, teman-teman wartawan Bangkalan dan segenap dosen di STKIP PGRI Bangkalan.

Segenap pimpinan, karyawan, dan dokter di kantor perwakilan Surabaya, saya mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh tim medis di Guangzhou, Profesor Peng, Profesor Chang, Dokter Huang, suster Lulu, suster Julie, dan para penerjemah. Khusus untuk Dokter Lin Jing, Si ‘Dewi Kwan Im’, semoga kemurahan dan kebaikanmu selalu mendapatkan imbalan terbaik dari



Tuhan. Selama menjadi dokter penanggung jawab bagi istriku, Dokter Lin Jing merupakan salah satu dokter yang tahu hampir setiap inci perubahan yang dialami istriku sejak pertama tiba di rumah sakit yang ada di Guangzhou. Senyummu yang selalu ber-binar setiap melihat perkembangan kondisi istriku selama pengobatan akan selalu kami ingat, dan juga tangismu di hari kepulangan kami dari Guangzhou akan senantiasa menjadi prasasti di hati kami.

Tidak lupa, ucapan terima kasih tak terhingga atas dukungan semua pihak yang senantiasa menebar kebaikan selama proses pengobatan, selama masa berkabung, bahkan hingga pasca masa berkabung.

Bagi para pasien kanker dan pendampingnya tetaplah semangat menjalani proses pengobatan. Percayalah, bahwa tidak ada badai yang tidak berlalu. Teruslah yakin bahwa usaha terbaik akan mendapatkan hasil terbaik pula. *Ciayooo!!!*

## Daftar Isi

Pengantar Duta Anti-Kanker .....	iii
Pengantar Penulis .....	vi
Daftar Isi .....	x
Cerita Kekecewaan Bermula dari Sini.....	1
Kekecewaan itu Semakin Bertambah.....	5
Akhir Bulan Juni 2014.....	7
Awal Juli 2014.....	10
Akhir Tahun 2014.....	15
Tanggal 3 Januari 2015, Kami Berangkat Ke Guangzhou .....	19
Minggu Pertama di Bulan Januari 2015 .....	23
Memasuki Minggu Kedua .....	28
Memasuki Minggu Ketiga.....	31
Memasuki Minggu Keempat .....	38
Adegan Film India di Bandara Juanda .....	41
Selama di Rumah Sakit .....	43
24 Pebruari.....	47
Awal Maret 2015 .....	56
Hari Rabu yang Dinanti.....	59
Hari Rabu Berikutnya.....	62
23 Maret 2015.....	71
Orang Jawa dan Madura Buta Warna.....	81
Tiba Waktunya Kami Harus Kembali ke Ghuanzhou .....	86
21 April 2015.....	89

Taman Rumah Sakit .....	95
Dapur .....	99
Pasar .....	102
Pasar Giok .....	105
Salat Jumat di Masjid Saad Bin Abi Waas .....	111
Tumor Otak dan Risiko Operasi.....	118
Menyelamatkan Hidup Manusia itu ‘Keren Banget’ .....	121
Malaikat Berbaju Biru Langit.....	125
Perbedaan Kanker dan Tumor .....	130
Kemoterapi Hijau .....	134
Tubuh Manusia itu Unik.....	136
Periksa PET/CT Scan di Rumah Sakit Tentara .....	142
Sepuluh Hari Kemudian .....	154
Pengobatan Alternatif.....	159
Aneh?.....	162
Kuliner.....	164
Objek Wisata .....	165
Hujan di Balik Jendela 1 Desember .....	168
Proses Penanganan Kanker di RSUD Dr. Soetomo .....	173
Seminggu Berlalu .....	176
Kekecewaan itu Jangan Terulang.....	178
Penutup .....	185
Hujan di Balik Jendela.....	190
Maha Sayang .....	192



## Cerita Kekecewaan Bermula dari Sini...

Tengah malam pada suatu hari, seminggu sebelum puasa di tahun 2011, tiba-tiba istriku terjaga dari tidurnya karena merasakan ada cairan yang keluar dari dalam kandungannya, seperti orang mengompol. Saat itu, usia kandungan istriku belum genap tujuh bulan. Untuk mengetahui apa cairan itu, kami mendatangi tempat praktik pribadi dokter spesialis kandungan yang sekaligus berada di rumahnya sendiri. Setelah diperiksa sekadarnya, si dokter memberi resep yang harus kami tebus di apotek juga yang ada di tempat praktik, tentunya setelah membayar biaya konsultasi dan pemeriksaan USG kehamilan (ultrasonografi kehamilan).

Kekhawatiran kami sedikit berkurang karena dokter menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan kandungan istriku. Menurutnya, cairan yang keluar dari mulut rahim istriku hanya air kencing biasa. Kami pun melanjutkan aktivitas seperti biasa, masuk kerja pagi dan baru pulang sore hari. Seminggu berlalu setelah kejadian itu, istriku terkejut karena melihat ada noda merah darah di pakaian dalam yang dikenakannya.

Kami pun periksa ke dokter spesialis kandungan yang lain. Hasil pemeriksaannya sangat berbeda dengan dokter spesialis kandungan sebelumnya. Air ketuban di kandungan istriku sudah pecah dan tersisa sedikit. Si jabang bayi harus segera dipaksa lahir agar tidak meninggal di dalam kandungan.

Istriku dirujuk ke Surabaya. Dengan bantuan pil kontraksi dari dokter, si jabang bayi lahir dalam proses lahir normal dengan kondisi fisik yang normal.

Bayi pertama kami berjenis kelamin laki-laki. Kami sepakat memberi nama Nata Rimbi Pasa (pelindung yang lahir di bulan puasa). Nata berarti pelindung dalam bahasa Sansekerta. Rimbi Pasa dalam bahasa Madura berarti lahir di bulan puasa. Tetapi, bayi mungil dengan berat satu seperempat kilogram itu hanya bertahan seminggu di inkubator. Tuhan rupanya jauh lebih sayang padanya, ia meninggal dunia di hadapanku persis di minggu pertama bulan puasa.

Selama enam hari saya hanya bisa melihat Nata dari balik kaca jendela rumah sakit. Memasuki hari ketujuh barulah dokter mengizinkanku untuk masuk ke ruang perawatan bayi sekaligus mendapatkan tugas baru, memompa oksigen secara manual dengan tanganku. Karena bayi lahir prematur biasanya akan mengalami kesulitan bernafas secara sempurna. Organ pernafasan (paru-paru) masih belum berkembang sempurna sebelum usia kandungan mencapai sembilan bulan.

Sebelum diizinkan masuk oleh dokter, saya dan banyak keluarga pasien lainnya harus berada di luar ruang rawat bayi. Jika malam tiba, saya harus menggelar tikar untuk alas tidur di selasar rumah sakit. Bagi yang tidak memiliki tikar, harus rela tidur di tempat duduk seadanya yang terdapat di selasar sembari berdesak-desakan dengan yang lain. Nyamuk, asap rokok, dan debu menjadi teman akrab selama seminggu. Setelah malam dilalui dengan tidur ala kadarnya, pukul tujuh pagi kami harus segera bangun meninggalkan selasar untuk dibersihkan oleh petugas kebersihan rumah sakit.

Nata meninggal di saat kami sangat menginginkan lahirnya anak pertama setelah berbulan-bulan kami lalui pasca-

menikah. Jarak antara ruang bayi dengan kamar jenazah di rumah sakit Karangmenjangan Surabaya cukup jauh. Sepanjang perjalanan dengan berjalan kaki saya ditemani oleh perawat paruh baya yang selalu mengajakku bicara. Mungkin untuk sedikit menghiburku.

Anak laki-laki pertamaku kukuburkan dengan tanganku sendiri. Sedih? Tentu saja. Tetapi istriku jauh lebih sedih karena dialah yang mengandung selama hampir tujuh bulan dan harus susah payah melahirkan. Usaha kami untuk memiliki dan membesarkan anak untuk kali ini masih gagal.

Kami mencoba untuk ikhlas meski kecewa atas analisa dokter spesialis kandungan yang pertama kali memeriksa kondisi kehamilan istriku. Bagaimana ia dengan enteng mengatakan bahwa cairan yang keluar dari mulut rahim hanya air kencing biasa. *Masak*, dokter spesialis tidak bisa membedakan mana air kencing, mana air ketuban.

Kekecewaan semakin bertambah ketika mengingat cara berkomunikasi yang dilakukan si dokter tidak mencerminkan komunikasi yang ‘manusiawi’. Kami yang awam tentang kedokteran mestinya diberi informasi yang jelas dan mudah kami pahami. Bukannya disambut dengan senyum kecut merendahkan layaknya tokoh Sengkuni dalam kisah Mahabarata yang tersohor itu. “Kami ini bayar, Dok,” gerutuku dalam hati.

Kesalahan diagnosa sekecil apa pun bisa berakibat fatal. Salah membedakan air kencing dengan air ketuban membuat putra pertamaku tidak terselamatkan. Memang nasi sudah menjadi bubur, tetapi kenapa kesalahan diagnosa bisa terjadi pada dokter spesialis kandungan yang sudah ratusan bahkan ribuan kali menangani pasien?

Secara awam jawaban dari pertanyaan tersebut bisa kita lihat dengan sangat jelas. Seorang dokter yang berstatus sebagai

Pegawai Negeri Sipil (PNS) harus bekerja di rumah sakit milik pemerintah. Dia harus menangani banyak pasien yang sudah antre sejak pagi di poli kandungan yang ada di rumah sakit. Setelah selesai bekerja, si dokter juga membuka praktik di rumahnya. Belasan hingga puluhan pasien juga sudah menunggu di ruang praktik pribadinya. Ia hanya dibantu oleh dua atau tiga asisten (bidan atau perawat).

Bagaimana bisa akurat dan komprehensif hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap puluhan pasien setiap harinya? Memangnya ia terbuat dari mesin robot? Bagaimana bisa kondisi pasien bisa diketahui secara menyeluruh dengan hanya mengandalkan mesin USG?

Jelas itu perlakuan yang bisa dikategorikan ‘tidak manusiawi’. Bayangkan saja, kita datang untuk memeriksakan diri karena sedang mengalami keluhan kesehatan. Kita diharuskan menunggu berjam-jam. Bayar mahal. Hasilnya, salah diagnosa!

Bagiku, dokter spesialis kandungan itu hanya layak disebut sebagai ‘tukang USG’ dan ‘tukang penulis resep’. Memang sehat itu mahal, tetapi bukan lantas dijadikan sebagai alasan pembenar untuk membiarkan perlakuan-perlakuan ‘tidak manusiawi’ kepada pasien tersebut terus terjadi.



## Kekecewaan itu Semakin Bertambah...

**B**ulan Januari 2014. Istriku curiga dengan noda merah yang muncul secara rutin meski waktu datang bulan sudah lewat. Kami memeriksakan diri ke dokter spesialis kandungan (berbeda dari dokter yang pertama) di Bangkalan. Berbekal hasil pemeriksaan USG, istriku disarankan untuk dikuret. *Hah*, dikuret? Istriku kan tidak hamil, kenapa harus dikuret?

Tidak puas dengan jawaban dokter spesialis kandungan yang kedua, saya pun mengajak istriku untuk periksa ke profesor kandungan di salah satu rumah sakit swasta tersohor di Surabaya. Setelah diperiksa dengan USG dan VT, si profesor menyampaikan hasil diagnosanya. Istriku dinyatakan mengalami kelainan hormonal sehingga menyebabkan menstruasinya tidak teratur.

Setelah kami membayar biaya pemeriksaan dan administrasi di rumah sakit tersebut, si profesor pun lantas memberikan resep kepada kami. Segeralah kami antre di apotek rumah sakit setempat untuk menebus resep yang telah diberikan si profesor.

Selama mengkonsumsi obat yang diberikan si profesor, menstruasi yang semula tidak teratur menjadi normal dalam waktu sebulan, sebulan itu saja. Setelah enam bulan berlalu, istriku tiba-tiba mengalami keluhan mual, muntah dan nyeri di

perut bagian kanan bawah tembus ke punggung. Kali ini jelas bukan kelainan hormonal. Aduh... *masak* sekelas profesor bisa salah diagnosa?

Ini menurutku sebuah kecerobohan. Bukan soal seberapa tinggi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh dokter spesialis apalagi sekelas profesor. Dengan berbekal pemeriksaan sederhana (USG, VT) mereka berani menyatakan telah mengetahui jenis penyakit apa yang diderita istrinya. Tanpa pemeriksaan yang komprehensif, mustahil akan mendapatkan hasil yang optimal. Para dokter hanya akan terjerumus ke dalam upaya menebak-nebak jenis penyakit apa yang diderita pasiennya. Lantas, apa bedanya dengan dukun?

## Akhir Bulan Juni 2014...

**K**ecewa dengan hasil pemeriksaan para dokter spesialis dan profesor, saya mengantar istriku untuk periksa ke dokter umum PNS di Bangkalan yang sudah terkenal karena banyak pasiennya. Buat apa bayar mahal ke dokter spesialis dan profesor kalau hasil diagnosanya mengecewakan? Setiap konsultasi ke dokter spesialis atau profesor, kita harus membayar jasa konsultasi sebesar 100 hingga 150 ribu rupiah. Sedangkan konsultasi ke dokter umum, kita cukup menyediakan uang konsultasi sebesar 50 ribu rupiah.

Kami berdua bergantian menceritakan derita yang dialami istriku. Karena mual dan muntah yang cukup parah, asupan makanan tidak bisa masuk ke dalam tubuh istriku hingga menyebabkan tubuhnya lemas. Dengan berbekal stetoskop, yakni alat yang biasa digunakan oleh dokter untuk mendengarkan bunyi kerja alat tubuh di rongga dada (terutama bunyi paru-paru dan jantung), si dokter umum memeriksa istriku.

Dengan mantap dia mengatakan, istriku mengalami gejala sakit liver dan harus menjalani opname di salah satu rumah sakit yang ada di Bangkalan. Ia pun memberikan surat rujukan ke rumah sakit tempat ia berdinass sehari-harinya. Bagaimana tidak menggiurkan profesi dokter? Selain mendapat-

kan gaji dari rumah sakit tempat ia bekerja, ia pun bisa menerima pasien sebanyak mungkin di tempat praktik pribadinya.

Selama empat hari, istriku harus diinfus selama 24 jam non-stop. Karena harus menerima infus tanpa jeda, lengan istriku bengkak. Hingga setiap dua hari sekali harus gonta-ganti lokasi infus. Obat yang diberikan oleh dokter umum itu juga ditujukan untuk mengobati sakit liver. *Ah*, benar-benar ngawur diagnosa dokter umum itu. Hal itu baru kusadari beberapa waktu setelahnya. Nasi sudah menjadi bubur, mau berbuat apa?

Kesalahan diagnosa kali ini jelas lebih fatal, sangat fatal. Hanya dengan berbekal stetoskop, si dokter umum berani mengatakan bahwa istriku mengalami gejala sakit liver.

Nyatanya, setelah selesai opname empat hari, penyakit istriku tidak kunjung sembuh. Kami pun kembali mendatangi dokter spesialis. Kali ini salah satu dokter penyakit dalam di Bangkalan yang kami datangi. Kami kaget. Si dokter spesialis penyakit dalam mengatakan bahwa liver istriku baik-baik saja. *Argghhhh...* (ekspresi marah). Si dokter spesialis penyakit dalam menyarankan kami periksa ke dokter spesialis kandungan.

Kami pun mendatangi dokter spesialis kandungan pertama yang pernah salah diagnosa tiga tahun sebelumnya (tahun 2011). Dokter spesialis kandungan yang tidak bisa membedakan air kencing dan air ketuban itu. Meski dengan keterpaksaan, kami pun berangkat ke sana. Setelah antre sekitar dua jam, kami pun diperbolehkan masuk ke ruang praktiknya.

Sekali lagi, dengan berbekal USG dan stetoskop, si dokter spesialis kandungan pertama yang pernah salah diagnosa itu mengatakan bahwa ada benda mencurigakan di indung telur (ovarium) istriku. Ia menyebutnya kista. Tetap tanpa senyuman seperti yang sudah-sudah, ia menyarankan agar kami melaku-

kan operasi di tempat praktik pribadinya untuk mengangkat kista dari dalam tubuh istrinya.

Berbekal pengalaman pahit tiga tahun silam, kami tidak mau menerima tawaran operasi di tempat praktik pribadi dokter spesialis kandungan yang pernah salah diagnosa itu. Kami memutuskan untuk melakukan pemeriksaan ulang dan jika memang diharuskan untuk operasi, kami memilih di Surabaya.



## Awal Juli 2014...

**K**ami memilih ruang perawatan VIP di rumah sakit swasta tersohor di Surabaya. Kami juga memilih dokter spesialis yang juga sudah tersohor pernah menangani banyak pasien tumor maupun kanker. Bahkan ia adalah salah satu dokter dari sedikit dokter yang ada di Surabaya yang memang menggeluti khusus penyakit tumor maupun kanker.

Seperti standar perawatan di rumah sakit Indonesia pada umumnya, jarum dan botol infus selalu menemani istriku selama 24 jam, selama delapan hari kami opname di rumah sakit. Efeknya jelas, lengan istriku bengkak lagi. Ketika lengan kiri bengkak, jarum infus kemudian dipindah ke lengan kanan. Ketika lengan kanan bengkak, jarum infus tetap dipaksakan berada di lengan kanan karena lengan kiri belum kempis. Apakah perawatan standar seperti itu masih bisa disebut manusiawi?

Setelah pemeriksaan lengkap USG, tes darah, dan tes urin, dokter menyarankan agar istriku menjalani operasi pengangkatan kista. Sekaligus untuk mengetahui apakah kista yang ada di dalam indung telur (ovarium) istriku termasuk kategori ganas apa tidak.

Malam sebelum dioperasi, istriku disarankan puasa terlebih dahulu untuk membersihkan sisa kotoran dalam ususnya. Pagi harinya tim perawat membawa cairan pencahar sekitar lima liter yang harus dimasukkan melalui dubur. Bagaimana

rasa sakitnya? Tentu sakit sekali. Ibarat sapi gelonggongan yang dicekoki air ke dalam duburnya sebelum disembelih.

Setelah rasa sakit akibat cairan pencahar dimasukkan dengan cara paksa ke dalam dubur, rasa sakit tahap berikutnya adalah mulas tiada tara. Butuh waktu hampir dua jam di dalam kamar kecil untuk mengeluarkan sisa kotoran bercampur obat pencahar. Agar benar-benar bersih sebelum menjalani operasi. Perkiraan dokter, operasi berlangsung sekitar dua jam.

Jumat pagi di awal bulan Juli tahun 2014 menjadi penanda penting dalam hidup keluarga kami. Hari itu istriku menjalani operasi untuk mengangkat kista di indung telur (ovarium). Di tengah operasi, saya dipanggil ke ruang operasi. Setelah mengenakan baju khusus standar medis agar ruang operasi tetap steril, saya dipersilakan masuk ke ruang operasi.

Dokter spesialis Obstetri Ginekologi dengan huruf 'K' di akhir gelarnya memperlihatkan bahwa ia adalah dokter ternama dari sedikit dokter yang ada di Surabaya. Titel Sp.OG. (K) merupakan titel bagi dokter spesialis kebidanan dan kandungan yang telah mendalami masalah infertilitas, kanker maupun tumor di kandungan.

Ia mengatakan bahwa telah melakukan biopsi (pemeriksaan terhadap organisme, organ, atau jaringan yang hidup) yang hasilnya menyatakan bahwa istriku mengidap kanker ovarium stadium tiga. Dokter mengatakan bahwa tidak mungkin mengangkat seluruh kista yang ada di ovarium karena kankernya juga sudah menyebar di organ sekitar ovarium. Kandungan CA di tubuh istriku mencapai 1300-an. Padahal normalnya kandungan CA dalam tubuh manusia berkisar 3 sampai 5.

Ibarat badai di siang bolong dengan ribuan petir bergelegar silih berganti, tubuhku terasa lemas. Air mata menumpuk berdesakan di pelupuk mata seolah-olah memaksakan diri untuk

keluar. Seketika kutundukkan muka sembari menghela nafas untuk sekadar menenangkan emosi. Selesai menghela nafas, kucoba mendongakkan wajah untuk kembali menatap wajah dokter. Kuharap apa yang disampaikan dokter adalah sebuah kebohongan, sebuah omong kosong. Tetapi, ekspresi wajahnya tetap datar, seolah menegaskan bahwa apa yang ia sampaikan padaku adalah benar adanya.

Dengan langkah gontai, saya melangkah keluar ruang operasi. Kaget, bingung, cemas, dan khawatir bercampur aduk. Kanker? Siapa yang tidak takut dengan penyakit menyeramkan sekaligus mematikan itu?

Beberapa minggu setelahnya, kupendam sendiri informasi itu. Saya tidak berani bercerita kepada istriku. Takut malah menambah beban, hingga bisa mengganggu kondisi psikisnya. Biarlah kupendam sendiri saja perihal kanker stadium tiga yang telah diungkapkan dokter kepadaku.

Pelan tapi pasti, beban itu bertambah berat. Terpaksa kubuka juga hasil pemeriksaan dokter itu kepada keluarga besar kami. Dengan pelan dan hati-hati, kuceritakan perihal kanker ovarium stadium tiga yang diidap istriku secara rinci. Juga tentang anjuran dokter agar istriku menjalani pengobatan kanker dengan cara beberapa kali kemoterapi dan beberapa kali operasi.

Khusus untuk istriku, saya masih belum berani menceritakan hasil pemeriksaan dokter secara utuh dan jujur. Kepadanya, kukatakan bahwa penyakit yang dideritanya adalah ‘tumor kista yang ganas’. Kata tumor saya anggap lebih ‘bersahabat’ ketika diceritakan dibandingkan kata kanker. Maka, kata tumorlah yang selalu kugunakan untuk menggambarkan kondisi istriku.



Selama tiga hari setelah biopsi itu, istriku mengeluh sakit yang cukup perih di luka bekas operasi. Lubang yang dibuat dokter untuk mengeluarkan cairan bekas operasi dari dalam perut istriku lebih besar dibandingkan dengan selang yang dipasang. Akibatnya, cairan dari dalam perut istriku selalu merembes dan membasahi baju.

Seminggu setelah biopsi, kami memutuskan tidak menjalani kemoterapi dan operasi yang ditawarkan oleh dokter. Berbagai pertimbangan telah kami pikirkan matang-matang. Rasa sakit akibat kemoterapi yang konon rasa sakitnya bertubi-tubi, sengaja tidak kami pilih. Selain itu, trauma akibat proses pengobatan di rumah sakit yang ‘tidak manusiawi’ juga menambah kami mantap untuk tidak melakukan kemoterapi (di Indonesia).

Hari demi hari berlalu, minggu demi minggu berlalu, tak terasa sudah hampir lima bulan sejak biopsi di rumah sakit. Kondisi kesehatan istriku terus menurun. Bobot tubuhnya terjun bebas, dari 45 kilogram turun 15 kilogram. Hanya tinggal tulang-belulang berbungkus kulit. Ketika bobot tubuhnya turun, perut istriku justru semakin membesar layaknya ibu-ibu yang sedang hamil tua.

Perut besar dengan tubuh yang tinggal tulang-belulang membuatnya mirip anak-anak yang mengalami gizi buruk yang acapkali kita saksikan di televisi. Perut besar berisi kista yang semakin besar setelah dibiopsi serta cairan nutrisi yang tidak bisa diserap tubuh. Perut membesar membuat istriku hanya bisa makan satu sendok makanan setiap waktu makan tiba.

Nyeri tak tertahankan di perut hingga tembus ke pinggang juga selalu mengisi hari-harinya. Pagi, siang, dan malam terasa sama saja tak ada bedanya, sama-sama terasa kelam. Rintihan dan tangisan selalu keluar dari mulut istriku karena

rasa sakit yang tak terperikan. Setiap ke kamar kecil harus didampingi. Harus dipapah ketika hendak bangun dari tempat tidur untuk sekadar duduk maupun berdiri.

Duka semakin bertambah ketika saya harus berhenti bekerja karena terkena efisiensi perusahaan. Saya berhenti bekerja dari perusahaan yang selama hampir sepuluh tahun menjadi tempatku mengais rejeki sebagai seorang jurnalis. Istri sedang sakit, jadi pengangguran lagi. Lengkap sudah!

Menangis, iya, hanya dengan menangis persoalan hidupku menjadi sedikit berkurang sejenak. Tetapi, menangis pun harus sembunyi-sembunyi jangan sampai ketahuan istriku karena jika ketahuan justru bisa menambah beban psikis baginya. Ketika menangis terjadi berulang kali, justru bukan ekspresi tangisan yang keluar, tetapi ekspresi tawa yang muncul. Tawa getir, getir sekali, bukan tawa bahagia.

“Ya Allah, sembuhkanlah istriku, sembuhkan istrikuuu!” teriakku ketika sedang mengendarai sepeda motor di jalan raya yang sedang sepi.

“Ampuni kami, kami sudah tidak kuat dengan segala cobaan ini. Astaghfirullah,” seruku.

Jika bunuh diri itu halal dan dijamin pasti masuk surga, kupilih saja jalan bunuh diri agar penderitaan ini selesai. Agar tidak lagi kudengar rintihan dan tangisan istriku. Tetapi, bukankah bunuh diri sudah pasti masuk neraka seperti kata guru-guruku waktu sekolah di Madrasah dulu. Allah melarang hamba-Nya berputus asa ketika sedang diuji.

## Akhir Tahun 2014...

**S**elama bulan Juli hingga November 2014, saya beserta seluruh keluarga besar kami berusaha mencari jalan keluar atas penyakit kanker yang menimpa istriku. Sejumlah dokter kudatangi satu per satu sembari menunjukkan hasil pemeriksaan terakhir dari rumah sakit. Ketika selesai membaca hasil pemeriksaan tersebut, salah satu dokter berkata seperti ini...

“Pak, setelah saya baca hasil pemeriksaan dari rumah sakit, penyakit kanker yang diderita istri bapak sudah metastasis (menyebar). Sebaiknya tidak usah diobati, ajak saja jalan-jalan dan makan-makan yang enak.” Makna yang tersirat dari perkataan dokter tersebut kurang lebih begini: silakan tunggu saja, ajal sebentar lagi akan datang menjemput istrimu.

Geregetan bercampur aduk dengan rasa kecewa kupendam saja sesampainya di rumah. Ketabahan, keteguhan, dan semangat harus selalu kunampakkan pada istriku yang terkulai lemas tak berdaya akibat kanker. Raut wajah sedih tetap tak bisa kusembunyikan darinya meski sudah berusaha dengan sangat gigih.

Awal bulan Desember 2014 akhirnya keluarga kami sepakat untuk mencoba berobat ke Modern Hospital di Guangzhou, Tiongkok. Atas saran Pak Jimhur (panggilan akrab Fathurrahman Said) yang juga pernah mengidap penyakit

kanker kelenjar parotis di leher kanannya. Bahkan, kisahnya jauh lebih tragis dari kisah kami.

Kami pun mengurus paspor dan visa untuk pergi ke Guangzhou. Mengurus paspor bukan perkara mudah karena kami harus membuat paspor sebanyak tiga kali. Pembuatan paspor istriku yang pertama tidak bisa selesai karena lupa tidak melampirkan paspor lama. Meski pernah bepergian ke luar negeri, namun paspor milik istriku dibawa dan disimpan oleh ibu pimpinan di tempat istriku bekerja. Istriku bekerja sebagai ajudan pribadi Ibu SM (istri dari FA mantan Bupati Bangkalan).

Dengan langkah berat sembari dipapah, istriku harus kembali ke kantor Imigrasi Kelas I Tanjung Perak Surabaya untuk membuat paspor yang kedua kalinya. Petugas imigrasi yang biasa melayani pembuatan paspor hafal dengan wajah kami. Paspor sudah di tangan, tinggal mengurus visa di Konsulat Jenderal Tiongkok. Kali ini visa tidak bisa diproses karena nomor paspor istriku tertukar dengan nomor paspor Ibu mertua.

Ibu mertua dan istriku sangat kecewa, berada di tepi jurang putus asa karena sudah dua kali gagal mengurus paspor dan visa. Keinginan untuk berobat ke Guangzhou masih sebatas mimpi yang seolah terlalu tinggi untuk bisa kami raih saat itu. Sementara itu, kondisi perut istriku terus membesar karena tubuhnya tidak bisa menyerap asupan nutrisi.

Pada saat perasaan putus asa nyaris merenggut semangat hidup istriku, saya selalu berusaha meyakinkannya. Suatu malam, istriku meneteskan air mata sambil merintih kesakitan akibat penyakit kanker yang terus menggerogoti tubuhnya. Lalu kubisikkan kalimat penyemangat kepadanya.

“Selama kamu sakit, aku selalu mendampingiimu dan merawatmu. Aku juga selalu mengupayakan jalan terbaik

untukmu agar segera sembuh. Itu adalah bukti bahwa aku sangat sayang kamu. Tetapi, rasa sayangku padamu tidaklah ada artinya jika dibandingkan dengan begitu sayangnya Allah kepadamu, yakinlah bahwa Allah jauh lebih sayang kepadamu.” Allah tidak pernah mengingkari firman-Nya. Allah tidak pernah mengingkari janji. Allah maha mendengar setiap doa hamba-Nya.

Karena tak kunjung memperoleh paspor dan visa, kami sempat curiga bahwa istriku kena cecal (cegah dan tangkal) oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Maklum, FA (mantan Bupati Bangkalan) ditangkap KPK dalam kasus dugaan suap migas. Seluruh berkas termasuk paspor lama milik istriku kemungkinan besar juga ikut disita KPK untuk dijadikan barang bukti.

Kami tidak menyerah. Sekali lagi kami mengurus paspor untuk ketiga kalinya di kantor Imigrasi Kelas I Tanjung Perak Surabaya. Entah kenapa, proses pembuatan paspor yang ketiga kalinya berjalan sangat lancar. Begitu juga dengan pembuatan visa, sangat lancar..car.. Alhamdulillah...

Sebelum berangkat ke Guangzhou, dokter beserta penerjemah dari rumah sakit Modern-Guangzhou datang ke rumah melihat kondisi istriku. Dokter Wang Shuli namanya, pria yang memilih menikah dan tinggal di Surabaya ini memeriksa kondisi perut istriku yang membesar. “Kemungkinan besar ini cairan karena empuk ketika ditekan,” katanya dalam bahasa Tiongkok setelah diterjemahkan. Dokter kemudian menyuruh istriku untuk turun dari tempat tidur lalu berjalan beberapa langkah.

Melihat istriku yang sanggup turun dari tempat tidur dan berjalan beberapa langkah dengan semangat meski kondisinya

cukup memprihatinkan, Dokter Wang Shuli percaya istriku bisa diobati di Guangzhou.

Semangat untuk tidak menyerah resepnya cukup sederhana, berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan keinginanmu. Setelah berusaha secara maksimal, serahkan hasil akhirnya pada Tuhan. Istilah yang sering diajarkan oleh guru waktu di Madrasah dulu, ikhtiar dan tawakal. Ikhtiar artinya berusaha semaksimal mungkin, dan tawakal artinya pasrah tanpa syarat kepada Tuhan setelah melakukan usaha maksimal.

Sabtu, pukul 2 dini hari, tanggal 3 Januari 2015 kami berempat (saya, istriku, ibu mertua, dan Pak Jimhur) berangkat dari rumah menuju bandara Juanda. Suasana saat itu hening, sehening suasana hati kami. Suasana hening yang nyaris sama ketika saya ikut mengantar Pak Jimhur be-



rangkat ke Guangzhou untuk pertama kalinya pada tahun 2008 silam. Pak Jimhur menderita penyakit kanker parotis parah, bahkan dua kali divonis dokter di Surabaya bahwa umurnya tinggal beberapa bulan. Hening sekali.

## Tanggal 3 Januari 2015, Kami Berangkat ke Guangzhou...

Untuk pergi ke Guangzhou, tiket yang harus kami miliki adalah tiket pesawat dari Surabaya menuju Jakarta, dari Jakarta ke Guangzhou (pergi-pulang). Selama perjalanan dari Bangkalan hingga ke Guangzhou rasa nyeri di perut tembus pinggang terus dirasakan istriku. Rasa putus asa kembali menghampiriku.

“Ya Allah, seandainya pesawat yang kami tumpangi ini jatuh dan meledak hingga menewaskan kami semua, saya ikhlas seikhlas-ikhlasnya,” kalimat ini yang terus hilir-mudik di kepalku karena tidak tega melihat rintihan dan tangisan istriku di dalam pesawat.

Kata orang-orang badai pasti berlalu, tapi kapan? Jangan-jangan badainya menginap dan tak mau berlalu? Pergilah kau badai... periiiiiii... jangan menginap di kehidupan kami.

Setelah menempuh perjalanan selama lima setengah jam di atas pesawat, akhirnya kami tiba di bandara internasional Baiyun, Guangzhou. Jarak antara Jakarta-Guangzhou sekitar 3.357 Kilometer. Kami berangkat dari Kabupaten Bangkalan pada Sabtu (3/1/2015) pukul 2.30 dini hari menuju bandara Juanda, Sidoarjo-Jawa Timur. Betul, bandara Juanda memang berada di Sidoarjo bukan di Surabaya, orang sering salah kaprah

termasuk saya yang belum pernah naik pesawat sebelumnya. Sebelum ke Guangzhou, kami harus transit dulu ke Jakarta.

Guangzhou merupakan Ibukota Provinsi Guangdong di Tiongkok bagian selatan dengan penduduk lebih dari tiga juta jiwa. Sedangkan penduduk di seluruh provinsi Guangdong pada tahun 2010 saja sudah menjadi 12,7 juta. Sedangkan penduduk seluruh Tiongkok mencapai 1,3 miliar jiwa. Bisa dibayangkan betapa padatnya penduduk di Tiongkok.

Guangzhou juga disebut sebagai kota Baiyun yang artinya kota awan putih karena di Guangzhou ada gunung yang selalu ditutupi awan. Nama Baiyun juga digunakan untuk nama bandara internasional di Guangzhou.

Setibanya di bandara Baiyun, kami dijemput oleh tim medis dengan mengendarai ambulans menuju rumah sakit. Perjalanan dari bandara menuju rumah sakit Modern Cancer Hospital Guangzhou menjadi perjalanan yang tidak membosankan. Dengan mengendarai ambulans, mobil yang kami tumpangi bebas hambatan menyalip beberapa mobil di depan kami dengan leluasa hingga ke tempat tujuan. Meski termasuk kota terbesar ketiga di Tiongkok, kemacetan tidak kami rasakan selama perjalanan.

Sepanjang perjalanan, di kanan kiri jalan raya nampak gedung-gedung tinggi baik gedung perkantoran, pusat perdagangan, pemerintahan maupun tempat tinggal. Iya, saking padatnya, penduduk disediakan rumah tinggal bertingkat bukan berjejer atau berderet. Tempat tinggal sebagian besar penduduk layaknya rumah susun, aneka baju bergelantungan di dalam rumah susun bisa terlihat jelas dari luar.

Perjalanan dari bandara menuju rumah sakit memakan waktu sekitar lima puluh menit. Udara dingin belum bisa kami rasakan karena perhatian kami lebih tertuju agar istriku bisa



segera ditangani dan mendapat pengobatan mengingat parahnya sakit yang diderita istrinya. Perut membesar layaknya wanita hamil 9 bulan, tubuh kurus tinggal tulang dan kulit. Apalagi ketika datang nyeri tak tertahankan di punggung dan perut akibat penyakit yang dideritanya.

Pada bulan Juni 2014, istrinya divonis menderita penyakit kanker indung telur stadium tiga setelah menjalani perawatan di salah satu rumah sakit swasta di Surabaya. Penyakit tersebut kami ketahui setelah tim dokter melakukan biopsi—operasi untuk mengambil sampel penyakit dari dalam tubuh pasien. Biopsi dilakukan oleh dokter yang katanya merupakan satu dari sedikit dokter yang ahli di bidang kanker dan tumor di Surabaya—bahkan mungkin Jawa Timur.

Dokter menyarankan agar istrinya dikemoterapi. Kemoterapi adalah ‘jalan satu-satunya’ yang harus ditempuh bagi pasien yang menderita kanker, apalagi sudah stadium tiga katanya. Itupun kemungkinan sembuh setelah dikemoterapi rata-rata hanya berkisar di bawah 50 persen. Sebuah pilihan yang tidak bisa kami ambil, meskipun itu jalan satu-satunya.

Kami pun berusaha mencari dokter atau siapa pun yang mau menawarkan ‘jalan lain’ selain ‘jalan satu-satunya’ itu. Akhirnya kami mendapatkan saran dari Pak Jimhur (panggilan akrab Fathurrahman Said) agar berobat ke Guangzhou-Tiongkok. Kami tidak serta merta menerima ‘jalan lain’ tersebut dengan berbagai pertimbangan. Kami harus mendapatkan informasi awal mengenai metode pengobatan apa saja yang diterapkan di sana.



Hingga sampailah kami di Guangzhou-Tiongkok. Soal metode apa yang diterapkan pada istriku, dan bagaimana hasilnya, nanti akan kami informasikan lebih lanjut di tulisan berikutnya. Tiba di Guangzhou saja, masih serasa hidup di alam mimpi mengingat betapa rumit dan berlikunya jalan yang harus kami tempuh sebelum tiba di sini. Di kota di mana Universitas Sun Yat Sen yang legendaris itu berdiri. Kota para pekerja, kota di mana sejarah Tiongkok juga ditentukan dari sini, kota di mana masjid tertua berada.

## Minggu Pertama di Bulan Januari 2015...

Minggu pertama tiba di Guangzhou, badai belum juga berlalu, padahal sudah kucoba mengusirnya berulang kali bahkan dengan sangat memaksa agar badai tidak menginap di kehidupan kami. Rintihan dan tangisan masih rutin terdengar mulai dari tempat tidur hingga kamar kecil. Bahkan ada salah satu peristiwa yang membuatku terdiam tak bisa berkata-kata saat menyaksikan istri dan ibu mertuaku menangis berangkuhan di kamar kecil.

Setelah istirahat semalam akibat penat, esok harinya tim dokter memeriksa secara menyeluruh kondisi istriku. Mulai dari tes urin, tes darah, tes BAB (buang air besar), CT *scan*, USG hingga X-ray atau rontgen. Data



yang lengkap akan sangat menunjang agar penanganan medis yang dilakukan benar-benar tepat. Bukan hanya bermodalkan stetoskop dan USG. Kami memilih ruang VIP karena kami berempat dalam satu kamar (saya, istriku, ibu mertua, dan Pak Jimhur).

Dokter juga memeriksa kondisi beberapa benjolan di perut istriku yang menyembul di bekas operasi biopsi di rumah

sakit Surabaya. Saking parahnya, benjolan-benjolan itu berwarna merah juga mengeluarkan cairan bening. Dokter sempat menghela napas ketika melihat benjolan-benjolan itu.

Satu kamar VIP terdapat tiga tempat tidur dan satu sofa, satu kulkas, satu dispenser, satu meja makan dengan dua kursi, dan meja untuk tamu. Ruang pasien dengan ruang tamu terpisah oleh sekat sekadarnya, karena meski di ruang tamu kami masih bisa melihat tempat tidur pasien. Kami tidak perlu pusing untuk mencuci baju karena biaya yang dikeluarkan untuk sewa kamar selama satu hari di rumah sakit sudah termasuk biaya *laundry*.

Selain jasa *laundry*, kita juga bisa memasak sendiri di dapur atau memesan ke restoran yang ada di lantai 3 rumah sakit. Dapur menjadi tempat yang sangat menyenangkan. Selain tempat memasak makanan sesuai dengan selera sendiri, dapur menjadi tempat pertemuan lintas budaya bahkan lintas negara. Banyak pasien dari berbagai daerah di Indonesia, atau juga pasien dari berbagai negara di Asia Tenggara. Kami tahu kata *pak alam* (bahasa Tagalok-Filipina artinya: selamat tinggal), juga tahu bahwa orang Filipina menyebut sayur kangkung dengan sebutan yang sama.

Hasil pemeriksaan menyeluruh yang dilakukan tim dokter menyatakan bahwa istriku terkena kanker ovarium stadium akhir. Saya dan ibu mertua dipanggil ke ruang dokter untuk mendengarkan penjelasan dari Dokter Lin Jing (dokter penanggung jawab). Ia mengatakan kepada kami bahwa kondisi istriku sudah sangat parah. Dokter tidak berani menjamin akan bisa menyembuhkan penyakit yang diderita istriku.

Raut wajah dan perkataan Dokter Lin Jing sangat datar cenderung hambar. Saya tahu, sangat-sangat tahu bahwa istriku kondisinya memang sangat parah. “Kami jauh-jauh datang ke Guangzhou untuk berobat agar istriku bisa sembuh,” kataku

dengan nada agak tinggi. “Penyakit istriku bisa diobati apa tidak, Dok?” sergahku pada dokter perempuan berkacamata itu.

Penerjemah berusaha menyampaikan perkataan dan perasaanku kepada dokter (penerjemah memang sengaja disediakan selama kami di Guangzhou). Jawaban datar dan standar selalu muncul dari Dokter Lin (panggilan akrab Dokter Lin Jing). Saya pun tak menyerah, terus mendesaknya dengan pertanyaan apakah istriku bisa diobati di rumah sakit ini.

Dengan bahasa Mandarin bernada kalem dan tetap datar, Dokter Lin sekali lagi tidak bisa menjanjikan kesembuhan atas kondisi penyakit yang diderita istriku. Penerjemah lantas memberikan terjemahan yang kira-kira seperti ini; tim dokter hanya akan berusaha mengobati sakit kanker yang diderita istriku. Meski terbilang parah, ada beberapa pasien yang kondisinya lebih parah bisa diobati.

Meski peluangnya kecil, sekecil apa pun, mau tidak mau harus kami ambil. Kami pun bersedia mendampingi dan menjalani pengobatan di Guangzhou selama satu bulan sesuai dengan anjuran dokter.

Setiap pagi tim medis selalu melakukan rapat bersama secara rutin di ruang dokter yang ukurannya sekitar 7 x 12 meter persegi. Layaknya apel pagi bagi para pegawai di sejumlah instansi di Indonesia. Peserta rapat terdiri dari sejumlah profesor kanker dan tumor, dokter penanggung jawab pasien, dokter penanggung jawab lantai, petugas laboratorium dan perawat. Setiap lantai diketuai oleh dokter penanggung jawab lantai. Di lantai 7 tempat istriku dirawat, penanggung jawabnya adalah Profesor Huang Deliang.

Dokter penanggung jawab pasien memaparkan kondisi pasien satu per satu. Kemudian membahas metode pengobatan apa yang cocok untuk si pasien. Tim dokter memutuskan *jeru*

(kemoterapi lokal), kemoterapi hijau dan memasukkan obat kemoterapi langsung ke kanker yang menempel di ovarium. Sebelum pengobatan terhadap kanker dilakukan, pembedahan di saluran pencernaan serta mengeluarkan cairan dari dalam perut menjadi prioritas awal.

Tindakan pertama, dokter memasang selang di perut istriku untuk mengeluarkan cairan yang ada di perut. Sekali ambil, sebanyak dua liter cairan berwarna kecoklatan berhasil dikeluarkan dari dalam perut istriku. Hari-hari berikutnya, cairan tersebut terus dikeluarkan secara rutin hingga semuanya berjumlah 20 liter. Sekali pengambilan berkisar 1 hingga 1,5 liter per hari.

Perut istriku mulai terlihat Kempis secara perlahan setelah cairan dikeluarkan. Dokter juga memasang infus di lengan istriku untuk memasukkan nutrisi karena asupan makanan melalui mulut tidak bisa dilakukan untuk sementara. Belakangan pemasangan infus dipindah ke pundak kanan depan karena saluran darah di lengan istriku yang terlalu kecil. Ini pertama kali kami tahu ada pemasangan infus di pundak.

Lubang untuk memasukkan infus tersambung dengan selang kecil sepanjang kira-kira sepuluh sentimeter. Selang kecil tersebut masuk ke dalam tubuh.

Bedanya dengan di Indonesia, jika cairan infus yang diberikan sudah habis, pasien dibolehkan bangun dari tempat tidur bahkan boleh jalan-jalan atas seizin dokter. Kalau di Indonesia, sekali masuk ruang operasi, pasien harus terus-menerus menerima cairan infus selama 24 jam non-stop. Hal itu yang justru membuat batin pasien menjadi tertekan karena merasa dirinya benar-benar sakit karena tidak bisa beranjak dari tempat tidur.

Padahal faktor batin atau psikis si pasien sangat menentukan keberhasilan dalam proses pengobatan yang sedang dijalani si pasien. Pasien akan cepat pulih jika merasa bisa beraktivitas layaknya orang lain yang tidak sakit. Sehingga, pasien di Guangzhou boleh jalan-jalan jika kondisinya memungkinkan dan sedang tidak menjalani tindakan medis dari dokter.

Cairan infus yang masuk ke tubuh bertujuan mencukupi kebutuhan nutrisi yang selama ini tidak bisa tercukupi karena hanya bisa makan sebanyak satu sendok. Sudah kugambarkan sebelumnya bahwa kondisi tubuh istriku layaknya anak-anak yang mengalami malnutrisi (gizi buruk). Dua cairan penting yang dimasukkan ke tubuh istriku adalah albumin sebanyak satu botol dan cairan berwarna putih susu sebanyak hampir 1,5 liter per hari.

Keduanya saya anggap penting karena selalu diberikan setiap hari selama satu bulan. Selain itu, karena alasan harganya yang cukup mahal sehingga saya anggap sangat penting untuk diingat. Satu botol albumin harganya 920 yuan, atau kalau dirupiahkan senilai hampir 2 juta. Sedangkan 1,5 liter cairan berwarna putih susu itu adalah asam amino dan cairan penggemuk yang harganya 430 yuan atau sekitar Rp900 ribu.

## Memasuki Minggu Kedua...

**D**okter mulai ‘membenahi’ saluran pencernaan yang terganggu akibat banyaknya cairan di dalam perut hingga mendesak organ pencernaan. Organ pencernaan menjadi tidak bisa bekerja secara normal selama berminggu-minggu sejak munculnya cairan dalam perut akibat kanker.

Membenahi saluran pencernaan ternyata caranya cukup sederhana, yakni dengan cara berpuasa. Berpuasa memang sudah menjadi kebiasaan bagi kami karena termasuk ibadah wajib bagi umat Islam ketika memasuki bulan Ramadhan. Kali ini, puasanya sedikit berbeda. Tidak boleh makan/minum saat sahur dan berbuka puasa selama enam hari. Berarti harus puasa siang malam.

Sewaktu kecil dulu, di Pati (salah satu kabupaten di pantura Jawa Tengah tempatku dibesarkan) banyak orang tua yang bercerita bahwa untuk memiliki ilmu kesaktian, orang harus menjalankan puasa. Minimal harus menjalani *poso mutih* (puasa dengan hanya memakan nasi putih saat buka maupun sahur) selama seminggu. Kalau istriku sudah menjalani puasa selama enam hari tanpa makan/minum saat sahur maupun buka, tingkat kesaktiannya mungkin sudah mencapai tingkat ‘bisa terbang’ ke awang-awang layaknya pendekar dalam kisah Angling Darma yang terkenal itu.



Selain menahan lapar dan dahaga, setiap pagi dan sore hari harus menahan sakit akibat obat pencahar cair yang dimasukkan lewat dubur. Jumlah cairan pencahar yang dimasukkan sekitar setengah liter saja, dibandingkan dengan cairan pencahar yang harus masuk ke dubur sebelum operasi di Surabaya yang jumlahnya sekitar lima liter.

Cairan pencahar yang banyaknya hanya setengah liter itu tidak dimasukkan sekaligus, melainkan dibagi menjadi dua tahap. Jelas jauh lebih ‘manusiawi’ kan?

Puasa enam hari selesai, Profesor Huang Deliang memanggilku untuk datang ke ruang kerjanya. Ia menjelaskan hasil x-ray atau rontgen yang diambil sebelum dan sesudah puasa tidak makan/minum itu. Sebelum puasa, gambar rontgen menunjukkan bahwa di area pencernaan nampak dominan berwarna gelap. Setelah puasa enam hari, gambarnya nampak jauh lebih terang dan bersih.

Selama puasa enam hari itu, ada kejadian yang cukup menggelikan ketika diceritakan beberapa minggu kemudian. Karena pada saat kejadian, kejadian tersebut sama sekali tidak menggelikan justru menyedihkan. Hari pertama puasa, salah satu keluarga pasien yang tinggal di kamar sebelah memberi kami masakan kuah rawon. Rawon adalah masakan favorit keluarga kami. Karena sangat ingin menyantapnya, istriku berpesan agar rawon tersebut jangan disentuh. Kami pun menurutinya.

Puasa yang awalnya kukira hanya berlangsung selama sehari ternyata harus enam hari. Kami pun lupa bahwa kami telah menyimpan kuah rawon di dalam lemari pendingin. Kuah rawon yang tersimpan dalam lemari pendingin berubah menjadi es batu. Ini ada menu baru, es batu rasa kuah rawon.

Acap kali, peristiwa yang kita anggap sebagai peristiwa yang menyedihkan atau memalukan sekalipun, justru akan berubah menjadi seolah-olah menggelikan ketika diceritakan pada waktu yang berbeda. Seperti halnya ketika istriku dimarahi Fuad Amin. Saat dimarahi memang cukup menakutkan. Tetapi, beberapa hari setelahnya berubah menjadi lelucon ketika Fuad Amin ditangkap KPK.

Waktu yang terus berlalu membuat kita memiliki kesempatan untuk memandang kejadian di waktu lampau dengan cara pandang yang baru. Cara pandang baru membuat kita bisa melihat suatu kejadian secara lebih leluasa dibandingkan waktu kita sedang menjalani kejadian tersebut.



## Memasuki Minggu Ketiga...

Setelah kondisi nutrisi dalam tubuh membaik, saluran pencernaan sudah normal, barulah tindakan pengobatan untuk kanker dimulai. Dokter mulai memasukkan obat kemo melalui infus, melalui perut dan melalui paha (*jeru*) secara bertahap. Sembari terus memantau kondisi istriku, saya juga bertemu dengan sejumlah pasien dan keluarga pasien yang berkenan berbagi cerita.

Banyak kisah lebih tragis, lebih menyedihkan, dan lebih mengharukan keluar dari mulut keluarga pasien yang juga mencari pengobatan di sini. Ada pasien kanker rahim bernama Afi (32 tahun) asal Serpong, Tangerang Selatan Provinsi Banten yang sudah pernah menjalani pengobatan di salah satu rumah sakit di Penang-Malaysia. Si pasien sudah merasakan dahsyatnya sebelas kali dikemoterapi. Bukan sembuh yang didapat, melainkan kondisi tubuh yang terus mengalami penurunan tiap selesai kemoterapi.

Ratusan juta rupiah tandas sudah untuk menebus sebelas kali kemoterapi yang belum tentu mampu menghadirkan kabar baik. Nyatanya, kabar buruk yang justru hadir. Kondisi istrinya terus menurun hingga berada di titik yang sangat memprihatinkan. Satu kali kemoterapi, ia harus mengeluarkan biaya antara 25-28 juta rupiah itu belum termasuk biaya kamar, obat maupun biaya ‘riwa-riwi’ Serpong-Penang. Sebelas kali kemo-

terapi ia jalani selama pengobatan hampir satu tahun sejak akhir tahun 2013 hingga Oktober 2014. Tak terbayangkan, betapa kuatnya ia menahan rasa sakit yang ditimbulkan akibat kemoterapi.

Sekadar gambaran, kemoterapi konvensional biasanya akan menimbulkan rasa sakit di sekujur tubuh seperti terbakar hebat sesaat setelah cairan kemoterapi disuntikkan melalui saluran infus. Tidak sedikit pasien yang bereaksi seperti cacing bergeliat kepanasan di bawah terik mentari. Dan, Afi harus menjalani kondisi seperti itu sebanyak sebelas kali, catat! sebelas kali kemoterapi.

Kemoterapi konvensional ditujukan untuk membunuh sel-sel kanker di dalam tubuh yang cenderung berkembang secara cepat. Celakanya, bahan kimia di dalam kemoterapi juga merusak ‘sel-sel baik’ yang berkembang di dalam tubuh misalnya sel penumbuh rambut (folikel/akar rambut), sel di sumsum tulang belakang, dan pencernaan. Efek samping kemoterapi konvensional dengan mudah kita kenali dengan adanya gejala rambut rontok, radang lambung, rasa mual, dan pusing.

Paul (41 tahun), suami Afi menceritakan kisah ‘siksaan’ kemoterapi yang diderita istrinya dengan nada datar. Tak nampak raut sedih, atau mata berkaca-kaca layaknya orang yang menceritakan kesusahan dalam hidup. Mungkin rasa sedih dan getir sudah ia akrabi selama setahun hingga membuatnya berada di level ‘tawakal’, pasrah atas semua yang sudah digariskan oleh Yang Maha Pemberi Sehat.

“Berusaha itu suatu keharusan, tetapi pasrah setelah berusaha itu juga bagian yang sangat penting,” ujarnya dengan nada datar.

“Memang dokter bukan Tuhan, tapi saya harus terus mencari cara agar istriku bisa diobati. Akhirnya, saya mencoba

pengobatan di Guangzhou. Setelah dua bulan pengobatan, perlahan tapi pasti kondisi istriku mulai membaik,” imbuhnya, sekali lagi dengan nada datar.

Lain lagi kisah Arif (41 Tahun), orang asli Madiun yang lama tinggal di Jakarta. Ia awalnya mengalami keluhan nyeri yang cukup mengganggu di bagian telapak kaki hingga membuat dirinya tidak bisa tidur lelap selama dua minggu. Nyerinya semakin bertambah ketika jari kelingking kaki kanannya terluka, ia tidak bisa bekerja dengan kondisi seperti itu.

Arif sempat kesal sekali ketika salah seorang dokter di Jakarta yang sudah bergelar profesor dengan lima gelar akademik tidak memberikan jawaban bijak ketika Arif bertanya perihal apa penyebab penyakit yang dideritanya. “Penyakit yang Anda derita datangnya dari Tuhan,” kata dokter tersebut. Lantas, dokter di Jakarta mengambil tindakan memotong jari kelingking kaki kanannya.

Meski jari kelingkingnya sudah dipotong, rasa sakit yang dia derita masih muncul. Kemudian dia memutuskan berobat ke Singapura. Selama hampir setahun, dia harus bolak-balik Jakarta-Singapura untuk berobat selama 12 kali. Tanpa diberitahu penyakit apa yang dia derita, Arif rutin membeli obat sesuai resep dokter di Singapura. Sekali membeli obat, dia menghabiskan sekitar 10 juta rupiah. Rasa sakit yang menderitanya mulai berkurang, namun akan kambuh lagi jika efek obat yang selama ini dikonsumsinya habis.

Tanpa tahu penyakit apa yang dia derita dan belum tahu sampai kapan harus berhenti mengonsumsi obat, Arif mengambil langkah berani dengan memeriksakan diri ke Guangzhou. Dari hasil pemeriksaan dokter di Guangzhou, Arif menderita gejala leukemia (kanker darah). Perlahan tapi pasti, kondisi Arif

terus menunjukkan peningkatan yang cukup berarti selama menjalani pengobatan di Guangzhou.

Berikut kisah penderita kanker lainnya yang saya kutip dari situs [www.detik.com](http://www.detik.com):

### **Jatuh Bangun Melawan Kanker, Sembuhnya di Dokter Guangzhou**

**Irna Gustia** - detikHealth

Rabu, 07/03/2012 13:00 WIB

**Denpasar.** Usianya masih terbilang muda saat terkena kanker nasofaring (hidung) stadium 2 di umur 31 tahun. Pria muda bernama Sugianto yang kini berusia 34 tahun itu merasakan benar bagaimana jatuh bangunnya melawan kanker yang bahkan hampir membuatnya putus asa. Sugianto adalah sosok orang muda yang energik, gaul, dan penuh semangat dalam mengisi hidupnya. Tiba-tiba di awal 2009, ia menemukan benjolan di leher kanan tapi karena tidak berasa sakit ia tak mempedulkannya. "Saya waktu itu menganggap remeh benjolan itu dan bersikap cuek. Ini pelajaran penting buat kita, kalau ada benjolan itu jangan dianggap remeh karena walau kita merasa sehat tapi kita tidak tahu ada sesuatu yang berbahaya di tubuh," ujar Sugianto yang ditemui detikHealth di acara Seminar kanker oleh Prof. dr. Peng Xiao Chi dari Modern Cancer Hospital Guangzhou di Hotel Sanur Beach Bali seperti ditulis Rabu (7/3/2012). Benar saja, Sugianto harus membayar mahal karena meremehkan benjolan yang awalnya cuma kecil itu. Karena ia tidak peduli, benjolan itu lama-lama membesar sampai akhirnya dilakukan pengecekan dan muncul diagnosis dari dokter bahwa itu adalah kanker nasofaring stadium 2. Benjolan yang semula dianggapnya hal biasa karena tidak terasa sakit itu akhirnya mengubah jalan hidupnya. Sugianto lalu melakukan pengobatan di sebuah rumah sakit di Jakarta. Namun pengobatan di rumah sakit tersebut tidak ia teruskan karena terlanjur kecewa dengan sikap dokternya yang dianggap tidak membantu dirinya karena menganggap kondisi pasien seperti itu adalah hal biasa. Kecewa dengan pelayanan rumah sakit di Jakarta, Sugianto memutuskan melakukan pengobatan di sebuah rumah sakit yang cukup terkenal di Melaka Malaysia

pada tahun 2010. Melihat kondisi kankernya, dokter di Malaysia memutuskan untuk melakukan operasi kelenjar yang mengangkat beberapa otot di sekitar lehernya. Usai operasi itu, Sugianto menjalani kemoterapi konvensional, yang mana kemo tersebut mengenai seluruh tubuhnya tidak hanya menasar pada kanker di seputar lehernya. Rupanya tubuhnya tak sanggup menerima efek kemoterapi tersebut.

Sugianto merasakan betul beratnya efek kemoterapi ke seluruh badan yang membuatnya tidak nyaman dan menderita. Tiap hari ia muntah-muntah hingga 20 kali sampai obat-obat yang diminumnya pun ikut keluar semua. Padahal, itu baru proses kemoterapi yang pertama kali dan masih ada beberapa kemoterapi yang harus dijalani. Berat badannya turun hingga 25 kg dan jadi gampang sakit. Tak tahan dengan efek kemoterapi itu, Sugianto pun menyerah di kemoterapi pertama. "Saya bilang ke dokternya, saya nggak mau lagi melanjutkan kemo ini, saya tersiksa dan menderita dengan obat kemoterapi yang keras itu, karena saya tidak mau dokter pun akhirnya angkat tangan," ungkap Sugianto. Akibat pengobatan yang tidak tuntas itu, muncul lagi kanker di hidungnya. Sugianto pun kembali memeriksakan diri di rumah sakit Malaysia itu. Lagi-lagi dokter menyarankan untuk melakukan kemoterapi dan sinar. Namun sekali lagi ia mengatakan ke dokter, bahwa dirinya tidak sanggup kalau harus menjalani kemoterapi dan sinar lagi seperti yang pertama. Sugianto pun memutuskan untuk mencari tempat berobat lain karena berharap ada cara lain selain kemoterapi yang menyakitkan itu. Berangkatlah ia ke Singapura, tapi ternyata dokter di sana pun menyarankan hal yang sama melakukan 1 kali sinar dan 2 kali radiasi. "Karena hidung dan tenggorokan sudah mati rasa, dokter di Singapura bilang harus dilakukan operasi, mukanya dibelek, diangkat kankernya dan sisanya disinari lagi, nggak ada pilihan," tutur Sugianto yang sudah memiliki 2 anak ini. Karena takut mukanya dibelek-belek, Sugianto memutuskan untuk mencari pengobatan lain, hingga akhirnya ia mendapatkan info soal pengobatan kanker di Guangzhou China. Kebetulan saat itu ada seminar dari Modern Cancer Hospital Guangzhou di Jakarta. Saat itu, ia sempat bertemu dengan Prof. dr. Peng Xiao Chi dari Modern Cancer Hospital Guangzhou yang melihat kondisinya.

Dr. Peng bilang, kamu datang (ke Modern Cancer Hospital Guangzhou) kalau percaya, saat itu saya dilema antara berobat di Singapura atau Modern Cancer Hospital Guangzhou. Setelah berpikir panjang akhirnya saya putuskan ke Guangzhou pada November 2011," ujar Sugianto. Di Modern Cancer Hospital Guangzhou, Sugianto langsung dilakukan pemeriksaan PET (positron emission tomography) Scan, PET Scan ini lebih unggul dari CT (computed tomography) Scan karena meningkatkan akurasi dokter dalam memeriksa jenis kanker termasuk yang masih kecil sekalipun. Tim dokter Modern Cancer Hospital Guangzhou memfokuskan 3 pengobatan untuknya yaitu Pemusnahan kanker, Pembersihan sisa kanker dan Penguatan. Menurut Prof. dr. Peng Xiao Chi, metode pemusnahan kanker yang dilakukan rumah sakit ini adalah dengan cara pengobatan zero yang terdiri dari kemoterapi lokal dan penyumbatan kanker. Caranya cukup rumit dengan memasukkan selang kecil ke pembuluh darah yang ada sel kankernya. Jadi hanya yang benar-benar ada kankernya yang diberikan obat kemoterapi herbal bukan seluruh badan sehingga tidak merusak sel-sel yang masih sehat. Obat kemoterapi herbal ini dimasukkan ke pembuluh darah yang ada sel kankernya, setelah itu dilakukan penyumbatan pembuluh darah. Karena pembuluh darah disumbat maka sel kanker tersebut kekurangan nutrisi yang dipasok dari pembuluh darah. Akibatnya sel kanker mengecil dan mati karena obat kemona terbungkus dalam kanker dan tidak pergi ke mana-mana. "Pengobatan di Modern Cancer Hospital Guangzhou sangat berbeda dari Malaysia, tidak terasa sakit. Pagi kemo besoknya bisa jalan-jalan. Waktu di Malaysia saya bangun saja nggak sanggup dan waktu belum baik sudah ditimpa obat lagi," kata Sugianto. Dengan pengobatan zero sebanyak 4 kali, obat bisa langsung masuk ke kanker di hidung kanan. Meski belum 100 persen sembuh, namun kondisi Sugianto terbilang terus membaik. Kini ia sedang memasuki proses penguatan setelah melakukan pembersihan dengan memasukkan biji partikel dan melakukan imunoterapi. "Satu hal yang saya ambil hikmahnya dalam melawan kanker adalah jangan menyerah," ujar Sugianto yang mengaku menghabiskan biaya Rp400 juta untuk pengobatannya di Guangzhou sampai sembuh.



<http://health.detik.com/read/2012/03/07/130036/1860102/763/3/jatuh-bangun-melawan-kanker-semuhnya-di-dokter-guangzhou>

Tetapi, penting untuk dicatat juga bahwa bukan berarti tidak ada pasien kanker yang sembuh setelah kemoterapi di Indonesia. Banyak juga pasien kanker yang sembuh setelah menjalani kemoterapi di dalam negeri. Sebagai pengobatan modern yang masih dipraktekkan di banyak tempat, kemoterapi di dalam negeri juga masih dinilai sebagai ‘jalan terakhir’ oleh sebagian besar dokter di Indonesia dan Asia Tenggara bahkan Australia untuk membunuh sel kanker.

## Memasuki Minggu Keempat...

*Jeru*, terjemahan bebasnya adalah kemoterapi lokal. *Jeru* merupakan proses memasukkan obat kemo ke dalam tubuh melalui paha, biasanya paha kanan. *Jeru* ditujukan untuk menyerang kanker langsung ke ‘induk kanker’ hingga ke ‘akar-akarnya’.

Selain di paha, ada juga *jeru* yang dimasukkan melalui leher. Contohnya adalah Ibu Dina (37 tahun) asal Jakarta. Ia didiagnosa ada kanker di kepalanya dan harus di-*jeru* melalui leher. Sebelum *jeru*, Ibu Dina harus menjalani latihan beberapa hari agar otot-otot di lehernya tidak mengalami kram saat dilakukan *jeru*.

Wanita berpenampilan layaknya *lady rocker* Indonesia ini harus rela rambut indahya dibabat habis oleh gunting cukur. Selama berobat di Guangzhou, ia didampingi putra kesayangannya yang masih duduk di bangku SMA.

Rambutnya yang awalnya sebahu harus dipotong gundul terlebih dahulu, barulah ia bisa menjalani *jeru* di leher. Ini merupakan pengalaman unik yang baru bagiku, ada obat kemo yang dimasukkan melalui leher. Setelah satu bulan menjalani perawatan di Guangzhou, Ibu Dina diperbolehkan pulang ke Indonesia selama dua bulan dan harus balik lagi ke Guangzhou untuk kontrol.

Sedangkan untuk istriku, dokter melakukan *jeru* di paha kanan karena induk kanker berada di ovarium yang letaknya tidak jauh dari lokasi pemasangan *jeru* di paha. Sehari sebelum *jeru*, suster memberikan obat kemo melalui infus terlebih dahulu, begitu juga sehari setelah *jeru*.

Hal yang harus dilakukan keluarga pasien yang selesai *jeru* adalah mencatat waktu dan jumlah air kencing pasien. Jumlah air kencing digunakan untuk memantau reaksi tubuh pasien pasca-*jeru* sekaligus ditujukan untuk mengeluarkan sisa obat kemo agar tidak mengganggu fungsi liver.

Selain fokus pada pengobatan kanker dengan metode *jeru*, tim dokter juga terus memantau kebutuhan nutrisi istriku. Setiap berkunjung ke kamar kami, tim dokter selalu menyarankan agar istriku mengkonsumsi telur ayam rebus tiga butir sehari. Putih telur saja dimakan, sedangkan kuning telur cukup sebutir sehari.

Harus banyak makan sayur dan ikan, baik ikan air tawar maupun ikan laut agar kondisi tubuh istriku segera pulih. Tidak boleh makan makanan yang digoreng atau dibakar. Tentunya makanan cepat saji, makanan berpengawet dan makanan yang mengandung zat kimia berbahaya juga dilarang.

Selesai *jeru*, dokter juga memasukkan obat kemo melalui selang yang dipasang waktu mengeluarkan cairan dari dalam perut. Obat kemo yang langsung masuk ke dalam induk kanker yang menempel di ovarium.

Badai itu secara perlahan mulai pergi, pergi dengan sangat halus layaknya langkah kaki 'Putri Solo', pelan tapi pasti. Kekecewaan mulai berlalu, tanda-tanda kesembuhan mulai terlihat. Sedikit demi sedikit benjolan di bekas biopsi menghilang. Kami diperbolehkan pulang setelah mendapatkan satu kali *jeru*.

Kupilih mengenakan kaos klub Real Madrid sebagai ungkapan ‘kemungkinan melawan kanker’ selama perjalanan pulang dari Guangzhou menuju Madura. Klub Real Madrid menjadi klub kesukaan keluarga kecilku. Saking



sukanya, kami bertiga sering mengenakan baju Real Madrid ketika jalan-jalan di taman bermain untuk anak-anak yang ada di alun-alun Bangkalan, tentu saja sebelum istriku sakit. Kami masih ingat ketika Real Madrid meraih *la decima* (gelar kesepuluh) dengan menjuarai liga champions Eropa musim 2013/2014. Di final, Real Madrid mengalahkan rival sekota Atletico Madrid. Saya juga tercatat sebagai anggota resmi suporter (*madridista*) Real Madrid Kabupaten Bangkalan. Madridista merupakan sebutan untuk suporter Real Madrid, mirip dengan K-cong Mania (suporter bola di Madura).

Doa yang kupanjatkan di atas pesawat ketika hendak pulang ke Indonesia berbeda dengan doa yang kupanjatkan pada saat berangkat ke Guangzhou. “Ya Allah selamatkanlah kami, lindungilah kami selama perjalanan, kami ingin bertemu anak dan keluarga kami di Madura.” Doa yang sangat pragmatis sesuai dengan situasi dan kondisi yang kami alami. Ini membuktikan bahwa kami hanyalah manusia biasa, Allah lah yang Maha Segalanya.

Setibanya di Jakarta, kami langsung menuju petugas Garuda untuk mengurus tiket kami ke Surabaya. Malam itu pesawat Garuda tujuan Surabaya sudah berangkat semua, terpaksa kami harus menginap semalam di Jakarta. Penginapan kami di Jakarta ditanggung pihak Garuda yang memang malam itu sengaja memajukan jadwal penerbangan ke Surabaya. Kami baru berangkat ke Surabaya esok hari.

## Adegan Film India di Bandara Juanda...

Selain Tiongkok, Negara India adalah satu Negara Asia yang terus diperhitungkan dunia. Jika Tiongkok membidik pasar global dengan industri massal yang ia miliki, India justru mengandalkan industri kreatif sebagai salah satu andalannya. Industri kreatif yang sudah dikenal dunia tidak lain adalah produksi film India dengan Bollywood-nya sebagai ikon. Konon, jumlah produksi film Bollywood mengalahkan produksi film Hollywood Amerika.

Sederet nama aktor dan aktris kawakan India mulai dari Shahrukh Khan, Amitabh Bachchan, Kajol, Rani Mukerji, dan Preity Zinta sudah mendunia. Sejak remaja, film-film India menjadi pilihan favoritku di siang hari, terutama saat bolos sekolah dulu. Beragam kisah cinta, konflik, dan kepahlawanan yang dibumbui nyanyian sekaligus tari khas India menjadi sajian menarik. Jika ada film India tanpa nyanyian dan tari, ibarat memasak kuah kari tanpa air dan garam—*gosong*.

Sebut saja film kisah cinta segitiga antara Rahul, Anjali dan Tina dalam film yang meledak pada akhir tahun 1998 silam, *Kuch-kuch Hota Hai*. Dalam film itu terdapat delapan lagu dengan durasi masing-masing lagu antara 2 hingga 7 menit. Tak salah jika hampir setiap adegan penting di film itu selalu diisi nyanyian dan tarian.

Ciri khusus lain dalam film India adalah tangisan. Sutradara film-film Bollywood seolah sudah sangat fasih mengolah adegan kesedihan hingga penonton tanpa sadar ikut larut dalam kesedihan. Kesedihan bisa jadi bisnis yang menggiurkan. Bukan hanya India, para penggemar di jalanan juga bisa memiliki pendapatan hingga jutaan rupiah per hari dengan ‘menjual kesedihan’.

Jika saja waktu itu ada kamera video yang merekam peristiwa pertemuan kami berdua dengan putri kesayangan kami di bandara Juanda, pastilah mirip film India dengan adegan *slow motion*. Setengah berlari, istriku mengembangkan kedua tangannya seolah hendak memeluk putri kami yang baru berumur 2,5 tahun. Air mata istriku meleleh tak bisa dibendung.

Setelah puas berpelukan dengan ibunya, lalu kuhampiri putri kecilku. “Halo, Mancung,” panggilku kepadanya. Nama Mancung menjadi panggilan kesayanganku. Hidungnya yang ‘mancung ke dalam’ (baca: pesek) menjadi bagian penting yang selalu membayang di ingatan kami sepanjang perjalanan pulang dari Guangzhou.

Adegan film India berlanjut ketika kami tiba di rumah. Keluarga besar kami sudah siap menyambut kedatangan kami di depan rumah. Pelukan dan tangisan tak terelakkan. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa, jasanya sungguh luar biasa. Terima kasih yang tak terhingga buat kalian semua. Semoga Allah senantiasa memberikan yang terbaik bagi kalian semua baik selama hidup di dunia maupun kelak di akhirat.

## Selama di Rumah...

Kami diberi kesempatan menikmati kebersamaan dengan keluarga di rumah selama tiga minggu, dengan batas maksimal sebulan. Dengan nada datar, Dokter Lin Jing menyarankan keluarga kami agar selalu memantau kondisi istriku. Dokter Lin Jing hanya memberi ‘obat jalan’ dua jenis, obat mag dan penambah nafsu makan.

Dokter juga menyarankan agar istriku rutin memeriksakan kondisi lekosit, trombosit dan albumin dalam darah. Jika ada keluhan, segera berobat ke rumah sakit di Indonesia. Jika muncul cairan di perut, segeralah disedot di rumah sakit terdekat.

Sehari-hari keluarga besar kami bahu-membahu selalu menyediakan ikan gabus dan telur ayam kampung untuk memulihkan kondisi tubuh istriku setelah satu bulan menjalani pengobatan di Guangzhou. Ibu mertua setiap hari selalu menyediakan menu sup ikan gabus (*iwak kutuk*: Jawa, *juko’ koncel*: Madura). Tidak lupa sayuran hijau dan telur ayam kampung rebus juga ikut menjadi menu wajib. Sayuran hijau tidak boleh dimasak terlalu lama dan air kuahnya justru menjadi bagian terpenting. Sedangkan telur ayam kampung rebus sehari tiga butir, seluruh putih telurnya boleh dimakan namun kuning telurnya cukup dimakan satu butir per hari.

Karena merasa sayang jika tiap hari ada dua kuning telur yang dibuang begitu saja, saya mencoba mencicipinya. Sehari,

dua hari, tiga hari tidak terjadi apa-apa. Memasuki hari keempat mulai tumbuh dua buah bisul di betis dan pahaku. Terpaksa kuikhlassian saja dua kuning telur dibuang begitu saja daripada bisul di kakiku bertambah banyak.

Sedikit senyum kebahagiaan mulai menghiasi hari-hari selama di rumah. Kami bisa berkumpul kembali sebagai keluarga yang utuh (saya sebagai ayah dan istriku sebagai ibu bagi seorang putri yang jelita). Saya tidak bisa membayangkan bagaimana caranya menjelaskan kepada putri kecil kami seandainya kanker ovarium mencabut nyawa istriku. Beruntung, kami bisa berkumpul kembali sebagai sebuah keluarga.

Baru saja menikmati sedikit kebahagiaan karena keluarga kami bisa berkumpul kembali, tiba-tiba istriku merasakan sakit yang luar biasa di perutnya. Sakit mag hebat hingga menyebabkan kram perut. Saking sakitnya hingga membuat istriku berteriak kesakitan. Meski sudah minum obat mag yang diberikan oleh Dokter Lin Jing, rasa nyeri hebat tetap muncul. Perasaan keluarga kami kembali terjun bebas melihat teriakan istriku. Seolah pengobatan selama sebulan di Guangzhou tanpa hasil.

Kami bingung, panik bukan kepalang. Ada apa lagi ini? Untuk mengetahui penyebab nyeri di perut istriku, keluarga kami memanggil dokter spesialis penyakit dalam yang ada di Bangkalan. Kebetulan si dokter masih kerabat kami. Kami juga menceritakan sekilas penyakit yang diderita istriku berikut pengobatan yang telah dijalani di Guangzhou.

Mag dan kram menjadi penyebab nyeri di perut istriku, kata si dokter. Saya pun ikut menebak-nebak apa penyebab sakit di perut istriku. Pesan terakhir Dokter Lin Jing sebelum kami pulang, jika nanti tiba di Indonesia dan merasa sakit, itu pasti bukan akibat kanker. Tebakanku begini; selama berbulan-



bulan istriku hanya mampu makan sebanyak satu sendok saja sejak perut istriku membesar. Sekarang, setelah cairan di perutnya berhasil dikeluarkan, lambung istriku bisa menampung nasi sebanyak separuh piring. Pasti otot-otot di lambung kaget karena tiba-tiba harus mengolah makanan yang masuk dengan jumlah bersendok-sendok.

Dua minggu lebih, perlahan rasa nyeri mulai hilang. Istriku memeriksakan kondisi kanker di perut dengan periksa USG dan tes darah di salah satu laboratorium milik BUMN di Bangkalan. Hasilnya, ukuran kanker di ovarium masih ada sebesar 7 cm, cairan di perut juga masih ada. Hemoglobin (protein dalam sel darah merah) di bawah normal, harus infus dua kantong darah.

Berbekal surat rujukan dari dokter spesialis penyakit dalam yang memeriksa perut istriku, kami opname di rumah sakit terdekat.

Seperti yang sudah-sudah, begitu tiba di rumah sakit istriku langsung harus langsung berbaring di tempat tidur untuk diinfus. Infus tiada henti hingga sudah ada dua kantong darah yang siap untuk dimasukkan ke tubuh istriku. Saya harus mengambil sendiri dua kantong darah di kantor PMI Bangkalan. Kebetulan letaknya tidak seberapa jauh, bisa ditempuh dengan jalan kaki.

Kami memilih kamar VVIP (*Very-Very Important Person*) bukan sekadar VIP. Kamar VVIP sebenarnya tidak sehebat namanya meski biaya pembangunannya jelas memakan biaya yang tidak murah. Begini gambaran sekilas kondisi kamarnya, ketika istriku berada di dalam toilet untuk buang air tiba-tiba terkejut karena ada air mengalir keluar dari selang yang membasahi kakinya. Setengah berteriak, istriku memanggilku. Saya pun menjawab sedang mencuci tangan di wastafel

yang letaknya persis di depan pintu luar toilet. Ooo... ternyata air yang keluar dari selang tersebut adalah air bekas cuci tanganku di wastafel. Sangat hemat memang, saluran pembuangan air wastafel langsung menuju toilet.

Dua kantong darah sudah ada, suster mulai memasang satu kantong darah untuk diinfus. Satu kantong infus sudah selesai. Lengan kiri istriku bengkak karena terus-menerus diinfus, kemudian jarum infus harus dipindah ke lengan kiri. Satu lagi kantong darah juga selesai diinfuskan ke tubuh. Infus dua kantong darah sudah selesai, tetapi istriku masih harus tetap diinfus, kali ini sodium klorid sebanyak 1000 ml. Hal yang sudah bisa tebak, infus-infus dan infus hingga pasien pulang. Itulah ciri khas pengobatan standar di rumah sakit dalam negeriku.

Sebelum diperbolehkan keluar rumah sakit, suster masih harus memeriksa hemoglobin istriku. Hasilnya normal, kami boleh pulang setelah menginap semalam di ruang VVIP yang rasanya 'aneh' itu.

Kami pun bersiap untuk berangkat ke Guangzhou untuk kedua kalinya. Hanya kami berdua yang berangkat, ibu mertuaku dan Pak Jimhur tidak ikut.

## 24 Pebruari 2015...

**S**elasa sore kami berdua tiba Guangzhou untuk kedua kalinya. Kedatangan kami disambut oleh Dokter Lin Jing di bandara Baiyun dengan membawa dua orang suster bersenjata lengkap sambil menenteng alat bantu oksigen darurat. Mereka sudah bersiap seandainya ada kejadian buruk yang menimpa istriku maupun pasien lain. Kebetulan kami berdua bertemu dengan suami Bu Evi di bandara Soekarno-Hatta. Suami Bu Evi menderita leukemia.

Saat bertemu kami, Dokter Lin Jing sedikit kaget-senang, pasien yang ia jemput ternyata baik-baik saja. Mobil ambulans sudah siap menunggu kami di depan bandara Baiyun. Di atas mobil ambulans, kami sempat berbincang dengan Dokter Lin Jing mengenai perkembangan kondisi istriku yang sangat signifikan.



Kami juga sempat berkenalan dengan seorang penerjemah perempuan asal Guangzhou, padahal biasanya penerjemah kami berasal dari Indonesia. Ia memperkenalkan diri, namanya Adibah. *Kok* namanya Arab? Selidik punya selidik, ternyata nama tersebut adalah pemberian dari guru Bahasa Indonesia kepadanya yang seorang muslim asal Indonesia.

Adibah mengaku memiliki empat saudara kandung. Keluarganya harus bekerja sangat keras karena hukum di Tiongkok melarang orang tua memiliki anak lebih dari satu. Mereka harus membayar denda jika memiliki anak lebih dari satu. Pembatasan jumlah anak dalam satu keluarga merupakan salah satu program untuk menekan angka pertumbuhan penduduk di Tiongkok yang jumlah penduduknya dikenal sudah amat sangat padat.

Suasana tahun baru Imlek ke 2566 yang jatuh pada tanggal 19 Februari 2015 masih terasa di Guangzhou. Lampion, pohon jeruk, pohon *angpao* dan ornamen-ornamen khas Imlek juga masih terpasang di gedung-gedung perkantoran maupun pusat perbelanjaan. Banyak toko-toko yang masih tutup. Biasanya baru buka 15 hari setelah Imlek, yakni pasca perayaan Cap Go Meh (malam ke-15 setelah tahun baru Imlek).

Dengan logat Mandarin rasa Madura campur Jawa, saya mengucapkan Gong Xi Fa Cai kepada setiap dokter dan suster yang kami temui di rumah sakit. Mereka membalas dengan ucapan yang sama ditambah senyuman termanis. Kami kembali mendapatkan jatah kamar di lantai 7, kebetulan beberapa kamar memang masih terlihat kosong. Padahal sebelum libur Imlek, seluruh kamar di lantai 7 selalu penuh.

Memasuki hari ke-15 setelah Imlek, dokter dan suster berkeliling ke setiap kamar pasien membagikan penganan ronde dengan kuah yang diberi jahe. Kue khas perayaan Cap Go Meh selain kue keranjang yang sudah sering kita dengar.

Hari pertama, istriku kembali menjalani pemeriksaan komplet (tes urin, darah, BAB, USG, dan CT-Scan). Jumlah CA yang awalnya ribuan, kini tinggal 400-an (normalnya 3-5). Kondisi benjolan di ovarium juga mengecil.

Sehari setelah pemeriksaan komplet untuk kedua kalinya, tim dokter memberikan obat kemo melalui infus. Kemudian istriku menjalani *jeru* pada hari Jumat, atau sehari setelah kemo infus. Dilanjutkan dengan pemberian kemo infus sekali lagi sehari setelah *jeru*. Kemo melalui infus dilakukan di kamar pasien dan pemasangannya dilakukan oleh suster.

Prosedur pelaksanaan *jeru* yang dilakukan istriku sebagai berikut:

**Sebelum *jeru*.** Puasa selama empat jam, cukur bulu di area paha dan vagina, tes alergi, tidak sedang haid, tidak memakai pakaian dalam, melepas semua perhiasan ketika hendak masuk ke ruang khusus *jeru* di lantai 2 rumah sakit.

**Saat *jeru* berlangsung.** Dokter memberikan bius lokal di area paha kanan, lantas memasukkan selang kecil dengan panduan layar video diarahkan ke ‘induk kanker’. Selama *jeru* berlangsung, pasien didampingi penerjemah untuk mengartikan instruksi dokter. Ruang *jeru* selalu dijaga agar sesteril mungkin. Proses *jeru* memakan waktu kurang lebih satu jam.

**Setelah *jeru*.** Selesai menjalani *jeru*, pasien kembali ke kamar. Kaki kanan tidak harus lurus tidak boleh ditekuk selama 6-8 jam dan menekan bekas luka *jeru* dengan kantong berisi pasir. Boleh makan jika tidak merasa mual. Harus berbaring di tempat tidur selama 24 jam termasuk buang air besar dan kecil harus dilakukan di atas tempat tidur. Perbanyak minum untuk meringankan kinerja ginjal pasca masuknya obat kemo. Mencatat waktu dan jumlah kencing.

Sambil menunggu istriku yang sedang menjalani *jeru* di dalam ruang khusus, saya bertemu dengan pasien perempuan asal Indonesia yang ternyata juga seorang dokter umum. Ia mengalami kanker payudara stadium tiga. Satu payudara miliknya sudah dioperasi oleh rekan sesama dokter di Indonesia, ia

juga sudah beberapa kali melakukan kemoterapi juga di Indonesia.

Ia didampingi saudara perempuannya yang juga dokter, tapi dokter spesialis. Kesedihan bercampur sedikit ekspresi takut nampak tergambar jelas di raut wajah mereka karena *jeru* kala itu merupakan pengalaman pertamanya. Aku pun mencoba menghibur mereka dengan sedikit bercerita dengan kondisi istriku pada saat pertama masuk ke ruang *jeru*. Saat pertama di *jeru*, istriku harus terbaring di atas tempat tidur saking lemahnya.

Kebetulan mereka berdua melihat istriku yang bisa berjalan sendiri ketika masuk ke ruang *jeru* untuk menjalani *jeru* yang kedua. “Ibu-ibu bisa lihat, istriku saat ini sudah bisa jalan sendiri masuk ke ruang *jeru*. Jadi, tidak usah khawatir, insyaallah ibu juga sembuh,” pesanku padanya.

Dalam benakku bertanya, *masak* dokter takut ketika hendak menjalani kemoterapi? Apalagi yang masyarakat awam? Padahal dokter di Indonesia biasanya menyarankan kemoterapi dengan nada yang sangat ringan sekali, seolah tanpa beban.

Sebut saja dokter umum yang sakit kanker payudara tersebut bernama Ibu Siti. Ia adalah istri dari seorang dokter spesialis yang memilih pensiun dini dari pekerjaannya sebagai abdi negara (PNS). Bersama suaminya, Ibu Siti mendirikan rumah sakit di Indonesia. Entah karena kesibukannya mengurus rumah sakit miliknya atau sebab yang lain ia tidak bercerita lebih rinci tentang penyebab suaminya memilih pensiun dini.

Kemudian saya membuka internet untuk melakukan mencari berita terkait masalah kedokteran di Indonesia. Disitulah saya menemukan berita di media *online* milik grup Tribun. Salah satu masalahnya adalah minimnya penghasilan dokter, padahal biaya kuliah kedokteran yang mahal sekali.

Fakultas Kedokteran Mahal Tetap Diburu  
**Lulus Kuliah Kedokteran, Kaget dengan Penghasilan Minim**

Rabu, 4 Juni 2014 10:06 WIB

**TRIBUNNEWS.COM, SURABAYA** - Banyak anak kecil ketika ditanya mau jadi apa saat gede nanti, mereka menjawab mau jadi dokter. Begitu gede, hanya sebagian kecil yang bisa berbaju dokter. Sebab, menjadi dokter memang tak mudah. Sulitnya menjadi dokter bukan hanya karena standar akademis yang tinggi. Kesulitan itu datang juga dari biaya pendidikan yang terlampau mahal bagi banyak anak Indonesia.

“Masalah biaya itulah yang memupuskan banyak mimpi anak bangsa menjadi dokter,” ujar dr. Wahyu Triasmara, Selasa (3/6/2014).

Banyak orang tua yang ragu menguliahkan anaknya di fakultas kedokteran. Meskipun pandai, mereka ragu bisa membayar ongkos perkuliahan yang mencapai ratusan juta rupiah. Memang tidak semua sekolah kedokteran itu mahal, akan tetapi bisa dihitung dengan jari dari beberapa fakultas kedokteran di negeri ini yang berbiaya murah.

Meski mahal, fakultas ini tetap menjadi primadona. Banyak lulusan SMA yang mengantre mendaftar, baik di kampus negeri maupun swasta. Tentu saja, daftar antrean ini membuat pengelola kampus sumringah. Bagi mereka ini adalah peluang mendulang pendapatan besar.

“*Income* itu datang dari sumbangan masuk para mahasiswa baru,” imbuhnya.

Memang ada tawar menawar harga juga. Itu sudah bukan jadi rahasia umum terutama bagi penyelenggara sekolah kedokteran swasta. Tak cukup puluhan juta per kepala, akan tetapi biaya lebih dari Rp250 juta rela dikeluarkan demi mendapatkan jatah 1 kursi di sebuah perguruan tinggi.

Lalu mahalnya biaya pendidikan ini apakah sebanding dengan risiko pekerjaan? Menurut Wahyu ternyata juga tak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan ketika sudah terjun langsung dan bekerja.

Selain itu, risiko tertular infeksi berbagai jenis penyakit juga mengancam. Ada pula risiko lain, yakni rawannya tuntutan materi dan hukum dari pasien dan keluarganya ketika ada indikasi tindakan malpraktik yang bahkan belum tentu kebernarannya.

“Tentu itu momok yang menakutkan bagi seorang dokter,” ungkap dokter muda yang tinggal di Purwokerto, Jawa Tengah itu.

Wahyu mengatakan, minimnya upah yang diterima juga nyatanya sangat berbanding terbalik dengan bakti dan pengabdianya pada upaya melayani peningkatan kesehatan masyarakat. Dia miris ketika mendengar angkatan di bawahnya hanya diberikan uang saku Rp1.250.000 per bulan sementara mereka harus mengabdikan di daerah pedalaman di seluruh Indonesia. Sementara untuk harga tiket ke sana saja sudah lebih dari 3-5 juta.

“Lalu dalam keseharian apa mereka juga tak butuh makan? Tak butuh beli perlengkapan sehari-hari? Tak butuh membiayai hidup keluarga dan anak istri? Entah apa yang ada di otak kementerian kesehatan sehingga hal ini sampai hari ini masih terus terjadi,” keluhnya.

Belum lagi teman-teman sejawat para dokter PNS yang setiap hari harus melayani 50-100 pasien di balai-balai pengobatan milik pemerintah (puskesmas, rumah sakit umum daerah), hingga mereka yang berada dipelosok daerah sangat terpencil sebagai dokter PTT.

Dengan beban kerja yang sangat berat karena harus melayani puluhan hingga ratusan pasien dengan sebaik-baiknya, akan tetapi tiap bulannya mereka hanya diganjar dengan penghasilan sesuai golongan PNS-nya Rp2,5 juta hingga 4 juta.

Sangat jauh berbeda dengan para abdi negara lain seperti guru yang sudah dapat sertifikasi, pegawai pajak, bea cuka, TNI/Polri yang sudah mendapat remunerasi sehingga gaji mereka bisa 2 kali lipat dari gaji dokter.

“Adilkah jikalau penghasilan dokter masih jauh lebih kecil ketimbang supir busway yang sudah capai 7 juta atau buruh pabrik di Jakarta yang sudah mencapai 3 juta? Dahulu saya sempat berpikir, menjadi seorang dokter memanglah sebuah pengabdian,” katanya lagi.

Dia mengakui ada oknum dokter yang bekerja sama dengan perusahaan obat dan berharap mendapatkan bonus be-



sar dari perusahaan obat tersebut. Ada pula oknum dokter yang sedikit-sedikit menyarankan operasi pada pasiennya agar mendapatkan jasa tindakan yang besar.

“Memang pernyataan ini akan tidak mengenakan bagi rekan sejawat dokter yang lain, tapi kita juga harus jujur jika memang ada oknum dokter yang demikian, walau saya yakin itu hanyalah sebagian kecil oknum dokter saja,” tambahnya.

Wahyu kini secara rutin memberikan pelayanan dan konsultasi gratis bagi masyarakat melalui twitter dan blog yang dikelolanya. Lewat dunia maya, dia ingin membangun komunikasi dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa perlu biaya tinggi. (idl)

Editor: Yoni Iskandar

Sumber: Surya

<http://www.tribunnews.com/regional/2014/06/04/lulus-kuliah-kedokteran-kaget-dengan-penghasilan-minim?page=5>

Seminggu setelah *jeru*, istriku harus menjalani kemo melalui infus. Hal itu dilakukan rutin seminggu sekali hingga masuk ke *jeru* berikutnya. Jarak antara satu *jeru* dengan *jeru* berikutnya adalah 21 hari. Jarak waktu yang sudah ditentukan tersebut untuk memaksimalkan efektivitas kerja obat kemo yang sudah dimasukkan melalui paha. Juga untuk memberikan waktu pasien untuk memulihkan kondisi tubuh pasca-*jeru*.

Ketika sedang tidak ada tindakan pengobatan, kami berdua bisa sedikit santai dan menikmati waktu luang dengan jalan-jalan dan melihat pemandangan perbukitan yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit pada pagi hari. Sekitar 500 meter bisa kami tempuh dengan berjalan kaki. Bukit tersebut adalah bagian dari Gunung Baiyun yang indah.

Hampir di setiap langkah kami menemui kakek-kakek atau nenek-nenek yang memutar musik dengan radio ukuran kecil, sejenis *walkman* pada zaman dulu. Mereka menyetel lagu dengan nada yang cukup keras hingga terdengar oleh kami.

Ada yang sambil menggendong tas berisi raket bulu-tangkis. Mereka menuju perbukitan yang juga sedang kami tuju. Menikmati lagu mandarin yang entah apa artinya sambil jalan-jalan di pagi hari menjadi hiburan yang sayang untuk dilewatkan. Bagi warga setempat, mereka tinggal menunjukkan tiket elektronik ketika hendak masuk ke puncak bukit. Sedangkan kami harus membayar 5 yuan per orang.

Jalan setapak menuju puncak bukit ditata rapi dengan bunga aneka warna dan jenis di kiri-kanan jalan. Jalan setapak sebagian besar berbahan semen, namun ada juga jalan yang dikombinasi dengan bebatuan kecil untuk pejalan kaki yang hendak berjalan tanpa alas kaki. Tidak lupa,



terdapat bak sampah yang tersedia di pinggir jalan setapak untuk menjaga kebersihan dan keasrian bukit.

Setelah tiba di atas bukit yang penuh dengan pepohonan dan bunga, kita bisa menikmati sejuknya udara pagi. Ada beberapa gazebo dengan atap yang berbentuk seperti atap klenteng khas Tiongkok di Indonesia yang tersedia di puncak bukit. Biasanya digunakan sebagai tempat untuk senam *tai chi* sembari mendengarkan lagu mandarin.

Ada juga yang memilih bermain bulu tangkis antar sesama manula. Benar-benar cara menikmati masa tua dengan cara yang indah sekaligus sehat.

Selain merogoh kocek untuk pengobatan, kami mau tidak mau juga harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Banyaknya warga Indonesia yang berobat membuat rupiah yang mengalir begitu deras ke Guangzhou, ini membuatku sedikit resah. Waktu pertama berangkat ke Guangzhou,

1 yuan dikurs-kan dalam rupiah hanya berkisar 2 ribu rupiah. Ketika berangkat kedua kalinya, 1 yuan sudah naik menjadi Rp2.050,-. Meski ‘hanya’ naik Rp50,- tapi cukup terasa bagiku.

## Awal Maret 2015...

Suasana di luar rumah sakit terasa dingin disertai hujan rintik-rintik. Dinginnya suasana tidak bisa menutupi ‘galau’ yang sedang bergelayut mesra dalam sanubari. Ternyata, beginilah rasanya, dadaku bergetar, pikiranku berbinar, tekadku membulat utuh. Meski rasa ini sangat subjektif dan sangat rumit untuk dilukiskan secara sederhana. Rasa ini adalah rasa nasionalisme. Kok tiba-tiba bicara nasionalisme, seperti pantun ‘Joko Sembung beli melon, *Gak Nyambung, Son*’. Jangan protes dulu, nanti pasti ada hubungannya dengan proses selama menjalani pengobatan kanker di Guangzhou, Tiongkok.

Saat tiba di Guangzhou, Pak Jimhur (sapaan akrab Fathurrahman Said) mengajakku ke salah satu toko yang menjual teh Tiongkok. Kita pasti akan kaget, minimal mengernyitkan dahi ketika hendak masuk ke toko teh tersebut. Di salah satu pintu kacanya, tertulis jelas kalimat ‘selamat datang, toko teh Anto Li’. Karena kalimat di pintu tertulis dalam bahasa Indonesia, awalnya saya pikir pemiliknya adalah orang Indonesia asli, ternyata pemilik toko adalah asli Tiongkok.



Namanya Anto Li, meski umurnya sudah berkepala empat, namun raut wajahnya yang mulus disertai senyum ramah yang selalu menempel di bibirnya membuat umurnya nampak lebih muda. Dengan bahasa Indonesia ala kadarnya, dibumbui bahasa Inggris yang sangat terbatas, Anto Li menyambut kami berdua dengan beberapa kali seduhan teh hijau, gratis! Ia menyebutnya, teh Kwan Yim (salah satu teh lokal Guangzhou). Berbeda dengan warung teh di dalam negeri, segelas teh yang disajikan Anto Li tanpa gula.

Cara meminum teh yang benar kata Anto Li, buang air teh seduhan pertama. Lalu tuangkan lagi air panas yang suhunya di bawah 100 derajat celsius. Sebelum diminum, hirup dulu bau wangi teh. Dari aromanya, kita bisa mengetahui kualitas teh sekaligus membuat kita jadi lebih rileks.

Toko teh Anto Li juga menyediakan beberapa jenis teh. Mulai dari teh yang umur petiknya masih sangat muda, hingga teh yang sudah berumur puluhan tahun. Umur teh menentukan harga jual, semakin tua semakin mahal. Tapi, Anto Li memberi tips, bahwa penikmat teh tidak perlu terpaku pada umur dan harga teh, pilih saja teh yang sesuai selera. *Toh*, meski dibeli dengan harga mahal tapi kita tidak suka dengan rasanya, percuma saja.

Seteguk demi seteguk, satu jam tak terasa sudah berlalu kami pun berpamitan untuk kembali ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, mata tak kunjung merasakan kantuk. Kalimat dalam bahasa Indonesia di kaca pintu toko milik Anto Li selalu berkelebatan dalam pikiranku. Ribuan kilometer jarak antara Indonesia dengan Tiongkok seolah begitu dekat ketika kalimat dalam bahasa Indonesia ada di depan mata kita. Nasionalisme memang suatu hal yang sulit dijelaskan pada saat ini. Terlebih pada era sekarang di mana batas antar penduduk dunia tidak

begitu dipengaruhi secara kaku oleh batas geografis suatu negara.

Di mana pun berada, saya adalah orang Indonesia. Berapa lama pun saya berada di luar negeri, Indonesia adalah sebaik-baiknya tempat kami berasal.

Itulah kenapa dadaku berdegup kencang. Ada orang Tiongkok yang dengan bangga berusaha keras mendekatkan diri dengan pembeli asal Indonesia. Padahal, di tempatku dibesarkan, sebutan Tiongkok selalu berkaitan dengan kulit putih mata sipit, pedagang, dan pelit. *Lha*, Anto Li memang kulit putih, mata sipit, tapi tidak ada pelit-pelitnya sama sekali.

Nasionalisme semakin mendidih ketika menyaksikan banyaknya orang Indonesia yang jauh-jauh ke Guangzhou untuk berobat. Tak terhitung berapa banyak tenaga, biaya, dan waktu rela dikorbankan untuk berobat dengan harapan meraih kesembuhan. Muncullah andai-andai, bagaimana seandainya, bukan kita yang ke sana, tapi orang-orang dari luar Indonesia yang berlomba-lomba ke Indonesia untuk berobat?

Saya berandai-andai, ada penjual rujak cingur yang menuliskan huruf-huruf Tiongkok di papan nama warungnya sembari melayani banyaknya pembeli berwarna kulit putih bermata sipit.

Simpanlah cita-cita dalam hati terdalam, karena kita selalu berharap Tuhan ada di hati kita memeluk erat cita-cita kita. Lalu, wujudkanlah pelan-pelan dimulai dari hal-hal terkecil dan sederhana.

Kapan itu terwujud? *Wallahu a'lam*.

## Hari Rabu yang Selalu Dinanti...

**H**ari yang paling ditunggu-tunggu oleh para karyawan atau pegawai adalah akhir pekan Sabtu-Minggu. Di akhir pekan para karyawan maupun pegawai bisa menikmati hari libur, entah diisi dengan berkumpul keluarga di rumah, jalan-jalan maupun berkunjung



ke kerabat. Tetapi, selama menjalani pengobatan di Guangzhou, akhir pekan justru bukan menjadi hari yang paling ditunggu. Hari yang paling ditunggu-tunggu adalah hari Rabu.

Rumah sakit secara rutin menawarkan kegiatan jalan-jalan setiap hari Rabu, bagi pasien maupun keluarga pasien yang sedang tidak mendapatkan tindakan medis. Bahkan, setiap senin malam rumah sakit juga menawarkan nonton bioskop gratis di aula yang terletak lantai 9 rumah sakit.

Jalan-jalan pada hari Rabu pertama kali yang bisa kami ikuti adalah jalan-jalan ke salah satu pusat perbelanjaan. Mula-mula hendak jalan-jalan ke taman, tetapi acara jalan-jalan terpaksa dipindahkan ke pusat perbelanjaan karena terjadi hujan. Di sini banyak pusat perbelanjaan yang siap memanjakan para penggila belanja.

Jika barang-barang yang dijajakan di mal di Indonesia didominasi produk luar, lain halnya dengan di sini. Banyak se-

kali produk dalam negeri Tiongkok yang cukup dominan. Setelah berkeliling sejenak, saya membeli boneka berbentuk kartun kambing dengan suara Gong Xi Fa Cai dan beberapa lagu anak-anak berbahasa Tiongkok jika ditekan bagian atasnya.

Agak bosan dengan suasana mal yang itu-itu saja, saya penasaran ketika melihat eskalator yang arahnya masuk ke dalam tanah. Saya pun mencoba untuk menaikinya. Setibanya di ujung eskalator, saya terperangah menyaksikan keramaian yang luar biasa di bawah tanah. Ternyata eskalator tersebut menuju tempat pemberhentian kereta bawah tanah. Sepanjang jalan menuju pintu loket kereta, berjejer toko-toko yang menajakan aneka dagangan tertata sangat rapi dan bersih.

Toko-toko di bawah tanah ternyata lebih ramai pembeli dibandingkan dengan mal yang letaknya berada di atas permukaan tanah. Mungkin karena hawa dingin yang menusuk-nusuk sehingga pengunjung lebih memilih jalan-jalan di bawah permukaan tanah untuk menghangatkan diri. Suasana Imlek memang identik dengan hawa dingin.

Jalan-jalan di mal masih belum sesuai dengan harapan. Kami berdua lantas meneruskan jalan-jalan ke pusat kulakan baju setibanya di rumah sakit. Pusat kulakan baju yang kami tuju letaknya berada di seberang jalan, cukup ditempuh dengan jalan kaki sekitar 300 meter dari rumah sakit. Kami hendak membeli baju untuk anak-anak.

Kami berhenti di salah satu toko pakaian yang menjual baju anak-anak. Si penjual baju anak-anak adalah wanita muda mengenakan sepatu bot kulit berjaket tebal dengan variasi bulu-bulu di kerah jaket. Meski 'hanya' bekerja sebagai penjual baju-baju anak, ternyata tidak menghalangi penampilan untuk tetap modis. Mungkin, jika ikut audisi pemain sinetron FTV (film



televisi) cinta-cintaan yang biasa kita saksikan di layar televisi Indonesia ia bisa lolos dengan mudah.

Bukan hanya wanita, penjual laki-laki juga tidak kalah modis. Penjual pria yang masih usia muda juga biasa tampil modis saat jualan. Sedangkan pria yang sudah berumur biasanya mengenakan sepatu pantofel berbaju hem lengan panjang dipadu dengan jas agak tebal untuk menangkal hawa dingin. Apa pun jenis pekerjaannya, tetap tampil modis saat bekerja bukanlah suatu halangan.

Jika kita sedang berjalan-jalan di kota Guangzhou, dengan mudah kita bisa menemui banyaknya remaja putra maupun putri yang tampil modis. Suasana yang tidak jauh beda bisa juga kita temui di kota Bandung. Remaja Bandung dikenal sebagai salah satu kota yang remajanya sangat paham terhadap mode. Tidak jarang, remaja Bandung menjadi *trendsetter* bagi remaja-remaja di kota lain di Indonesia.

Di antara banyaknya warga lokal yang kulakan baju dalam bentuk grosiran, ternyata juga ada beberapa warga berkulit hitam yang juga ikut kulakan. Setelah kami bertanya ke penerjemah bahasa Indonesia yang kebetulan asli Guangzhou, memang banyak warga dari Benua Afrika yang memilih kulakan aneka kebutuhan di Guangzhou untuk dijual kembali ke negara asalnya.

## Hari Rabu Berikutnya...

Kali ini jalan-jalan bagi pasien dan keluarganya dijadwalkan ke Taman Bunga Yuntai. Dengan mengendarai bus yang sudah disiapkan rumah sakit, perjalanan ke taman bunga memerlukan waktu sekitar 15 menit. Setibanya di depan taman bunga, para pasien dan keluarganya langsung mengeluarkan telepon seluler miliknya, mau apalagi kalau bukan untuk foto-foto dan *selfie*.



Masuk ke Taman Bunga Yuntai kami harus merogoh kocek 50 yuan per orang. Bagi yang ingin menikmati keindahan Taman Bunga Yuntai dari atas, kita bisa membayar 50 yuan untuk naik gondola yang tempat loketnya berada di luar taman bunga. Tempat naik gondola cukup mudah dikenali karena dari kejauhan sudah terlihat tulisan besar 'Baiyun Cableway'.

Dengan naik gondola, pengunjung bisa menyaksikan keindahan Gunung Baiyun sekaligus melihat kemegahan kota Guangzhou selain pemandangan Taman Bunga Yuntai.

Bagi pejalan kaki, begitu melewati pintu masuk taman, mata pengunjung langsung dimanjakan dengan aneka bunga warna-warni yang sangat terawat. Ingin sekali rasanya berguling-guling di atas bunga-bunga tersebut seperti dalam adegan film India (lagi-lagi film India, *hehehe*). Banyaknya bunga

dan pepohonan di taman ini juga menarik minat burung-burung liar untuk tinggal yang tentu saja ikut menambah keindahan taman.

Berada lurus dengan pintu masuk taman terdapat air mancur yang airnya mengalir hingga sepanjang 100 meter lebih. Air mancur nampak semakin artistik karena terus mengalir mengikuti lekukan-lekukan anak tangga yang sengaja dibuat memanjang. Aliran air mancur yang memanjang seolah membelah taman bunga menjadi dua bagian.

Di tengah area taman terdapat danau yang airnya cukup jernih dengan beberapa jenis ikan air tawar di dalamnya. Di ujung danau kita bisa berfoto ria dengan latar belakang tembok berwarna putih dengan pilar-pilar yang cukup tinggi layaknya bangunan di Eropa. Taman Bunga Yuntai cocok dijadikan tujuan liburan muda-mudi maupun keluarga. Tidak hanya menawarkan keindahan untuk sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara, tetapi juga ada tempat bermain bagi anak-anak.

Berjalan naik-turun menikmati keindahan taman bunga yang areanya cukup luas sembari berfoto ria menyebabkan perut kami keroncongan. Kami berdua berjalan keluar taman untuk sekedar mencari makanan ringan pengganjal perut. Ada beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di depan pintu masuk taman. Di antaranya ada yang menjual ubi manis bakar, mirip dengan ubi manis Cilembu.



Kami memesan satu ubi bakar berukuran satu kepalan tangan orang dewasa. Dari baunya terbayang kelezatannya. “Berapa, Pak?” Tanyaku dalam bahasa Inggris. “Sepuluh yuan,”

katanya dalam bahasa Mandarin sambil menunjukkan semua jari tangannya. Satu ubi bakar seharga 20 ribu rupiah. Padahal, satu kilogram ubi manis di pasar Bangkalan hanya dihargai 4 ribu rupiah. Mahal bangettt...

Jangan-jangan ubi manis yang dijual di Guangzhou adalah ubi impor dari Cilembu. Raut masam kupasang di wajahku sembari menjulurkan selebar uang 10 yuan. Sambil duduk di depan taman, kami berdua menikmati ubi bakar sambil terus mengomel. Agar omelan kami tidak dimengerti oleh pasien lain dari Indonesia yang juga ikut duduk di sebelah kami, kami berdua mengomel menggunakan bahasa Madura.

Tiba-tiba ada seorang ibu-ibu yang duduk di belakang kami bertanya, “Dari Madura?” tanyanya pada kami berdua. “Iya, Bu!” jawabku padanya. Ia pun memperkenalkan diri sebagai warga Surabaya keturunan Madura yang masa kecilnya tinggal di Tapal Kuda. Masih tak percaya, saya berusaha memandang wajahnya berulang kali. Matanya yang sipit lebih cocok seandainya ia adalah keturunan Tionghoa. Ia pun menjelaskan bahwa ia juga memiliki darah Tionghoa.

Rasa malu tak kepalang nampak di wajah kami berdua. Berarti, dari tadi ia mengerti apa yang kita bicarakan soal ubi manis bakar yang harganya mahal. Dengan logat Madura yang cukup *medok* kami meneruskan perbincangan.

Bu Hermin namanya, ia menderita kanker usus yang sudah enam kali di-*jeru*. Meski kankernya sudah dinyatakan sembuh oleh tim dokter, namun Bu Hermin masih harus merasakan penderitaan setiap hari selama sisa hidupnya. Ia harus buang air besar melalui selang yang terpasang di perutnya karena usus yang terkena kanker terlanjur dipotong di salah satu rumah sakit di Surabaya.

Penderitaan Bu Hermin juga dialami oleh pasien lain. Sebut saja namanya Lisa, wanita muda asal Ambon yang baru menetap di Surabaya beberapa tahun terakhir juga mengalami hal nyaris sama. Setelah divonis menderita kanker usus oleh dokter di Jakarta, Lisa kemudian menjalani operasi pemotongan usus. Lisa juga harus menjalani kemoterapi. Bukannya sembuh, kondisi Lisa justru semakin buruk.

Lisa berkunjung ke kamar kami untuk memastikan apakah pemasangan selang di pundak tidak menyakitkan. Saat baru tiba di Guangzhou, kondisi Lisa juga kurus, meski tidak seurus istriku. Jarum infus tidak memungkinkan untuk dipasang di lengan Lisa karena tubuhnya yang kurus, harus dipasang di pundak seperti istriku.

Sehari-hari Lisa juga harus hidup dengan selang di perut untuk buang air. Jika masih memungkinkan karena usianya masih relatif muda (24 tahun), usus tersebut bisa disambung kembali sehingga bisa buang air secara normal lagi.

Jumat, pertengahan Maret 2015 saya berkesempatan menunaikan salat Jumat untuk pertama kalinya selama di Guangzhou. Sebelum-sebelumnya tidak bisa menunaikan salat Jumat karena uzur, harus menemani istriku *jeru* dan kemoterapi.

Saya berangkat salat Jumat bersama dua orang pria yang juga sedang berada di Guangzhou. Kami bertiga harus berlari mengejar bus kota untuk kembali ke rumah sakit. Saya, Pak Robi, 'Mas' Priyo (lebih tepat dipanggil 'Pak' karena usianya 15 tahun lebih tua dari saya). Wajahnya memang kelihatan jauh lebih muda dibanding usianya, tanpa kumis dan brewok membuat usianya yang sudah menginjak 47 tahun jadi tidak kentara. Bandingkan dengan wajah striker kesebelasan Chelsea, Diego Costa yang baru berusia 26 tahun namun terlihat jauh lebih tua karena wajahnya dihiasi banyak bulu.

Udara dingin berpadu dengan kuatnya hembusan angin tak menghalangi semangat kedua bapak-bapak itu berlari mengejar bus kota di Guangzhou mendahului yang sudah *ngos-ngosan*. Sensasi naik bus di Guangzhou menawarkan rayuan yang sulit untuk ditolak, bapak-bapak sekalipun.

Bagaimana tidak, meski tidak baru, bus kota di Guangzhou relatif tertata rapi dan teratur. Bus kota menjadi transportasi favorit karena murah dan nyaman. Posisi tempat duduk yang relatif lebih luas, terdapat tempat kosong untuk difabel, dan bebas dari asongan menjadi pelengkap yang semakin sayang untuk dilewatkan. Di setiap jalan yang sedang dilalui, terdapat mesin suara dwibahasa (bahasa Tiongkok dan Inggris) yang menjelaskan nama jalan ke penumpang bus.

Itulah kenapa, kami bertiga rela berlari-larian mengejar bus kota untuk kembali ke rumah sakit setelah salat Jumat di masjid Huaisheng, masjid tertua di Guangzhou bahkan di Tiongkok. Sebelum bercerita lebih banyak tentang nyamannya bus kota di Guangzhou, marilah sejenak menyimak cerita sebelum kami berlarian mengejar bus kota.

Di setiap halte bus, kita bisa melihat bus nomor berapa saja yang akan berhenti di depan halte. Setiap bus memiliki kode nomor yang terpampang di depan, samping dan belakang bus. Kode nomor tersebut tertulis dengan lampu LED berwarna merah terang sehingga bisa terlihat meski dari kejauhan. Selain membaca petunjuk rute yang terpampang di setiap halte, kita juga bisa mencari informasi bus mana saja yang bisa mengantarkan kita ke masjid Huaisheng dengan cara membuka mesin pencari di internet.

Jalan raya yang ukurannya lebar-lebar membuat kemacetan parah seperti Jakarta jarang terjadi di sini. Di depan rumah sakit terdapat tiga ruas jalan raya dengan dua jalan

layang. Karena ukurannya yang lebar, satu ruas jalan raya bisa dilalui tiga sampai empat lajur kendaraan. Jika terdapat ruang kosong di pinggir jembatan layang maupun di bawah jalan layang biasanya dimanfaatkan untuk dijadikan taman. Kaki-kaki jalan layang juga ditumbuhi tanaman merambat. Mirip yang digalakkan oleh Walikota Surabaya, Tri Rismaharini.

Terdapat dua jenis bus kota di Guangzhou, yakni bus kota yang menggunakan listrik dan bus kota yang masih menggunakan BBM (bahan bakar minyak). Bus kota yang menggunakan listrik jumlahnya masih kalah dibandingkan dengan bus kota dengan bahan bakar BBM.

Kami tiba di depan pintu masuk masjid Huaisheng pukul 12 siang (salat jumat baru dilaksanakan pukul satu siang), saya masih ragu bahwa bangunan di dalamnya adalah masjid. Tulisan Tiongkok di atas pintu masuk justru lebih mengingatkanku pada pintu masuk bangunan klenteng Eng An Bio di Bangkalan, Madura. Selain tulisan Tiongkok, terdapat kertas putih di pagar masjid bertuliskan larangan memberi uang kepada pengemis atau orang-orang yang berpura-pura mengemis dalam tulisan Tiongkok disertai terjemahan bahasa Inggris. Masuk ke bagian beranda hingga pelataran masjid, sentuhan tradisi Tiongkok masih sangat kental terlihat pada bangunan masjid. Barulah ketika menengadah ke salah satu atap di komplek bangunan masjid nampak kubah dengan lambang bulan sabit di pucuknya.

Konon, masjid Huaisheng didirikan oleh paman nabi Muhammad SAW yang juga salah satu penyebar Islam di Tiongkok, Saad Bin Abi Waqqas pada abad ketujuh Masehi. Nama Huaisheng berarti Rindu Rasulullah. Selain dinamai masjid Huaisheng, masjid ini juga dinamai masjid mercusuar atau menara api karena di komplek masjid terdapat bangunan

setinggi 36,3 meter berbentuk silinder dengan kubah khas Arab di pucuknya. Bangunan ini digunakan untuk menyerukan azan sekaligus sebagai penunjuk arah bagi kapal yang berlayar di Sungai Mutiara yang letaknya tidak jauh dari masjid.

Setelah salat sunah tahiyatul masjid, azan berkumandang menandai dimulainya salat Jumat. Khotib mulai berkhotbah, pada awal pembuka khotbah tidak beda dengan yang dibaca khotib saat salat Jumat di Bangkalan, Madura. Barulah ketika masuk pada materi khotbah, khotib menggunakan bahasa Mandarin dengan sesekali menyematkan ayat suci Al-qur'an untuk menguatkan materi khotbahnya. Bilal pada salat Jumat di masjid ini melakukan dua kali azan.

Khotibnya bermata sipit, dengan hidung dan warna kulit sama dengan warga Guangzhou umumnya. Tetapi, jamaahnya justru beragam mulai dari berkulit legam, sawo matang hingga kulit putih Timur Tengah. Bahkan ada sejumlah remaja yang saling berbicara menggunakan bahasa Jawa. Ternyata mereka adalah siswa setingkat SMA yang belajar di Guangzhou, ada satu siswa yang berasal dari Jepara (*tonggo dewe iki* = tetangga sendiri ini) sapaku padanya.

Di luar masjid, se usai salat Jumat, hidung para jamaah disambut dengan bau sate kambing yang sedang dibakar di atas tungku. Perut lapar disertai udara dingin membuat keinginan untuk membeli sate kambing hangat menjadi berlipat. Satu tusuk sate dihargai 10 yuan atau setara dua puluh ribu rupiah (kurs 1 yuan = Rp2000). Kok mahal? Memang, tapi jangan dulu bayangkan tusuk satenya seperti tusuk sate yang biasa kita temui di Madura. Tusuk satenya berupa besi pipih tahan karat sama panjangnya dengan penggaris waktu sekolah dasar dengan lebar sekitar 3 sentimeter. Lumayan, tubuh jadi sedikit hangat setelah menyantap satu tusuk sate kambing.



Tubuh bertambah hangat ketika kami berlari mengejar bus kota. Oh iya, tarif bus kota di Guangzhou jauh-dekat sebesar 2 yuan (sekitar empat ribu rupiah). Bedakan dengan naik taksi dari jarak yang sama, kita harus mengeluarkan biaya sekitar 30 yuan (sekitar enam puluh ribu rupiah). Uang 2 yuan dimasukkan ke dalam kotak yang sudah tersedia di dekat sopir bus kota tanpa disediakan kembalian karena tidak ada kondektur bus. Bagi warga lokal, mereka tinggal menempelkan kartu ke mesin yang juga berada di dekat sopir (*e-ticket*).

Layaknya anak remaja yang berhasil ‘*nggandol*’ truk atau mobil pikap saat pulang sekolah, kami berbincang di dalam bus dengan ekspresi wajah semringah. Begitu nyamannya kami bertiga saat naik bus kota, seolah-olah mengingatkanku pada perkataan bahwa ‘lelaki tidak pernah dewasa, selalu jadi anak-anak’. *Horeee asyik!*

Seminggu setelah menjalankan salat Jumat di masjid Huaisheng, istriku menjalani *jeru* untuk kali ketiga. Saya fokus di rumah sakit untuk kembali mengurus istriku setelah menjalani *jeru*. Mencatat waktu dan jumlah air kencing kembali menjadi tugas utamaku.

Beberapa hari terakhir sebelum pulang, udara di Guangzhou terasa lebih hangat. Jika pada pengobatan pertama di Guangzhou saya kesulitan menemui warga yang mengenakan baju tipis, kali ini beberapa pria bahkan membuka baju di tengah jalan ketika sedang olahraga lari atau sedang mengangkut barang dagangan menggunakan gerobak. Gerobak dengan mesin listrik.

Jarang sekali warga yang menggunakan sepeda motor berbahan bakar BBM. Warga lebih memilih menggunakan sepeda motor listrik sebagai kendaraan sehari-hari. Sehingga, bukan hanya sepeda motor yang menggunakan listrik, gerobak

pun dimodifikasi hingga bermesin listrik. Murah sekaligus ramah lingkungan.

Barang dagangan di pusat kulakan dekat rumah sakit yang semula didominasi baju-baju hangat, mulai berganti dengan baju-baju tipis untuk menyambut musim semi di Guangzhou yang udaranya relatif lebih hangat.

23 Maret 2015...

**K**ami pulang ke Indonesia. Kami harus menginap semalam di Jakarta sebelum terbang ke Surabaya esok harinya. Setibanya di bandara Juanda, adegan film India terulang kembali, begitu pula saat tiba di rumah ketika bertemu keluarga besar kami. Adegan film India kali ini lebih didominasi tarian, nyanyian, dan tangis bahagia. Kebahagiaan berlipat-lipat yang tak bisa digambarkan dengan kata maupun kalimat apa pun. *Allah Karim...*

Bertemu kembali dengan anak setelah berpisah selama sebulan, rasanya luar biasa. Sungguh sangat berharga sekali bagi keluarga kecil kami. Padahal, kita sering lupa bahwa berkumpul dan bertatap muka dengan keluarga setiap hari itu merupakan bagian dari nikmat Tuhan. Maka, marilah kita selalu menghargai setiap detik dalam hidup kita dengan cara mengucap syukur.

Ketika didera musibah, seolah-olah pintu kebahagiaan begitu tertutup rapat. Tetapi yakinlah bahwa Tuhan tidak pernah ingkar janji. Tuhan tidak pernah berbohong. Tuhan akan selalu bersama hamba-Nya yang berbuat sabar. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Maka, **jadikanlah setiap hal dalam hidup yang kita jalani ini sebagai alasan untuk berbahagia.** Karena seringkali kebahagiaan itu datang dari hal-hal yang sangat sederhana. *Allah Karim...*

Tak terasa sudah seminggu berada di Madura. Kami bertiga (saya, istri, dan anakku) naik sepeda motor berboncengan untuk menikmati malam Minggu untuk ‘bermalam mingguan’. Malam mingguan yang sudah setahun lamanya tidak bisa kami lakukan. Meski sekadar bermalam mingguan bersama istri dan anak, rasanya *tuh* sesuatu banget (meminjam istilah artis Syahrini). Nikmatnya bertubi-tubi.

Malam mingguan kami isi dengan makan malam bertiga dengan menu soto madura dan sayur asem di salah satu warung yang ada di pinggir jalan. Memperhatikan istriku yang asyik menyuapi anakku dengan penuh senyuman, di situlah saya merasa menjadi orang paling kaya di dunia. Kaya sekaya-kayanya. *Allah Karim...*

Pagi harinya kami nikmati dengan naik sepeda motor berboncengan menuju depan Stadion Gelora Bangkalan. Di depan stadion terbaik di Madura, yang kualitas rumputnya sudah kelas Asia, kami bermain bersama di area parkir stadion yang memang diperuntukkan bagi warga sebagai ruang terbuka hijau sekaligus tempat bermain bagi anak-anak. Banyak pilihan permainan anak, mulai dari mobil-mobilan, ayunan, *playground* mini dan masih banyak lagi yang lain. Pedagang kaki lima juga ikut meraup nikmat dengan banyaknya warga yang membeli dagangannya. Odong-odong dilarang beroperasi pada Minggu pagi karena termasuk kendaraan bermotor berbahan bakar BBM (bahan bakar minyak).

Beberapa pohon trembesi yang ditanam oleh pemerintah di area parkir depan stadion sudah mulai meninggi. Pohon trembesi dipilih karena pertumbuhannya yang relatif cepat serta daunnya yang lebat meski berukuran kecil. Pohon trembesi juga sangat cocok untuk kondisi tanah di Bangkalan. Buktinya, banyak pohon trembesi juga tumbuh subur di alun-alun

Bangkalan, bahkan usianya ada yang sudah ratusan tahun. Sejak zaman perjuangan kemerdekaan, pohon trembesi sudah banyak ditanam sebagai pohon perindang di Bangkalan.

Saya masih ingat betul ketika berjalan kaki melintas di bawah pohon trembesi sehabis hujan pada awal bekerja di Bangkalan tahun 2005 silam. Begitu sejuk dan indah, apalagi ketika pohon trembesi sedang berbunga. Indah nian pemandangan Bangkalan, serasa di Eropa (padahal tahu indahnya Eropa cuma dari televisi). “Lagi di mana?” tanya kakakku di seberang gagang telepon. “Di Eropa, Mas,” jawabku ketika itu.

Area parkir Stadion Gelora Bangkalan menjadi tempat yang masuk dalam jalur *car free day* yang diberlakukan Pemerintah Kabupaten Bangkalan setiap Minggu pagi. Sepanjang jalan Soekarno-Hatta hingga jalan Teuku Umar harus bebas kendaraan bermotor pada pagi itu. Warga memanfaatkan dengan bersepeda angin atau sekadar bermain bersama keluarga di depan stadion seperti yang kami lakukan.

Matahari pagi membelai lembut seolah melingkupi kebahagiaan yang sedang memeluk begitu erat keluarga kecil kami. Matahari yang sama, tapi jarang sekali menjumpai kami selama di Guangzhou. *Allah Karim...* Laksana hidup kedua kalinya bagiku. Hidup dengan cara pandang baru, hidup yang benar-benar lebih hidup.

Sering kali kita mendengar begitu banyak orang dengan lantang menyatakan dirinya ‘aku berani mati’ demi sesuatu yang ia yakini benar adanya. Tetapi, berapa banyakkah kita mendengar orang yang menyatakan dirinya ‘aku berani hidup’ ketika sedang didera cobaan terberat dalam hidup yang sedang ia jalani?

Marilah kita bersama-sama menyatakan diri ‘aku berani hidup!’ ketika sedang diberi cobaan oleh Tuhan. Bukankah

kematian itu sebuah kepastian, tidak perlu dicari-cari, kematian pasti akan datang menghampiri kita semua jika sudah tiba waktunya. Kenapa tidak kita hadapi saja segala masalah yang mampir dalam hidup ini, *toh* meski kita menghindar dari masalah pada akhirnya kita juga pasti akan menemui masalah baru. Selama kita hidup, masalah pasti datang dan pergi. Maka, jika bertemu dengan masalah hidup, hadapi saja!

Untuk mencabut nyawa manusia, Tuhan tidak mensyaratkan manusia harus sakit terlebih dahulu. Tuhan tidak perlu alasan untuk menentukan batas umur manusia. Tidak harus terbaring di ranjang tidur saat menghembuskan napas terakhir, bisa saja Tuhan mencabut nyawa kita saat sedang berada di jalan, di pasar, di kantor, di tempat ibadah atau entah di mana saja. Batas umur manusia adalah ‘hak prerogatif Tuhan’. Tugas kita adalah berusaha menjalani hidup dengan sebaik-baiknya cara hidup.

Itu juga yang ditempuh oleh keluarga besar kami. Berusaha sebaik-baiknya untuk terus mengupayakan penyembuhan bagi istriku. Selama di rumah, istriku kembali mengonsumsi sup ikan gabus secara rutin dan tiga butir telur ayam kampung rebus ditambah sayuran hijau. Ketiga menu tersebut terbukti ampuh menjaga kondisi tubuh istriku. Ketika menjalani pengobatan periode kedua di Guangzhou, kandungan leukosit, trombosit, dan albumin di tubuh istriku selalu stabil meski harus menjalani dua kali *jeru* dan kemoterapi setiap minggunya.

Stok ikan gabus disediakan oleh paman dan sepupu, telur ayam kampung dari bibi, sayuran hijau dari ibu. Setiap hari, anggota keluarga besar kami juga secara rutin bergantian menyuntikkan semangat kepada istriku. Dukungan moral dan material dari keluarga besar yang tak henti-hentinya, membuat saya dan istriku senantiasa ‘berani hidup’ meski perjuangan

melawan kanker belum selesai. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan terbaik atas semua amal baik yang selalu kalian berikan kepada keluarga kecil kami.

Kami memiliki waktu selama sebulan untuk berkumpul dengan keluarga di Madura. Setelah itu, harus kembali lagi ke Guangzhou untuk melanjutkan pengobatan. Sebelum berangkat, istriku memeriksakan diri ke dokter spesialis penyakit dalam yang masih kerabat kami. Hasilnya cukup menggembirakan, istriku dinyatakan sehat. Bobot tubuhnya yang semula hanya 29 kilogram, sudah naik mejadi 34 kilogram.

Direktur internasional rumah sakit Modern, Lili Ma mendatangi rumah kami di Madura didampingi Dokter Wang Shuli. Ia jalan-jalan ke Indonesia untuk menikmati liburan tahun baru Imlek. Ia memberi hadiah Imlek berupa satu paket teh Tiongkok dan jam tangan pintar. Jam tangan pintar berguna mengukur denyut jantung dan berapa jarak aktivitas jalan kaki yang dilakukan selama satu hari.

Perasaan ‘dimanusiakan’ oleh dokter dan manajemen rumah sakit Modern jelas belum pernah kami rasakan ketika kami berobat di rumah sakit yang ada di tanah air.

Hidup kita sebagai manusia sangat berharga dan layak untuk diperjuangkan. Kita bekerja sangat keras tak kenal waktu demi menghidupi diri sendiri dan keluarga. Dengan bekerja, kita berharap bisa menikmati hidup sehat dan berkecukupan. Hidup sehat tanpa kekurangan sesuatu pun menjadi impian hampir semua orang.

Sudah selayaknya, dokter sebagai orang terdidik di bidang kesehatan juga ikut menghargai hidup kita, bukannya malah buru-buru memvonis hidup pasien kanker yang hanya tinggal menunggu waktu untuk dijemput maut. Pasien kanker yang divonis bahwa hidupnya tidak akan bertahan lama justru

semakin membuat semangat hidupnya menjadi runtuh, hancur berkeping-keping.

Bukan hanya soal pelayanan di bidang kesehatan, bangsa kita juga harus merubah pola pikirnya. Keyakinan bahwa penyakit kanker tidak bisa diobati dan disembuhkan harus kita buang jauh-jauh. Keyakinan itu justru semakin menjerumuskan kita pada ‘kesesatan pikir’ yang berujung pada tidak menghargai hidup manusia. Kita harus terus berupaya melakukan perbaikan, penelitian, dan pengembangan di bidang kesehatan.

Berikut sepenggal kisah ketika saya berada di Bali untuk mengikuti seminar tentang kanker yang diadakan oleh rumah sakit Modern Guangzhou...

“Pak Dokter, saya mantan pasien Anda,” kataku padanya ketika kami bertemu pertama kalinya setelah sekian lama, kami berdua menginap dalam satu kamar di Nusa Dua, Bali pada 11 April 2015. Percakapan kami berlangsung cukup akrab, sikapnya yang rendah hati membuat saya tidak canggung untuk memutar kembali kisah pengobatan TBC (*Tuberculosis*) yang pernah saya idap. Tidak lama, pak dokter pun mulai sedikit ingat kembali tentang saya. Berikut kisah singkatnya...

Sekitar tahun 2011 lalu, muncul benjolan sebesar biji kelereng di leher kiriku. Kepanikan dan kekhawatiran awalnya sempat merundungku, saya merasa terganggu ketika menoleh. Setelah periksa ke salah satu dokter di Bangkalan, berbekal surat rujukan darinya, saya menjalani pemeriksaan di Poli Onkologi. Dokter mengambil sampel cairan dari dalam benjolan itu untuk uji laboratorium di salah satu rumah sakit ternama milik pemerintah di Surabaya.

Hasilnya, dokter bersangkutan menyatakan bahwa benjolan tersebut adalah TBC kelenjar (umumnya TBC menyerang paru-paru yang ditandai dengan gejala batuk). Alhamdulillah,



tidak ada potensi keganasan yang mengarah ke kanker. Saya kemudian menjalani pengobatan TBC selama setengah tahun. Benjolannya masih ada meski sudah enam bulan berlalu, namun sudah tidak mengganggu aktivitas menoleh ke kanan maupun ke kiri.

Hari demi hari berlalu setelah itu, pada satu malam kami dipertemukan kembali di sebuah kamar di satu pulau. Di pulau para dewa, pulau yang sering disebut sebagai surga dunia, pulau yang sering dijuluki pulau sejuta pura. Iya, Pulau Bali. Terima kasih yang tak sempat terucap pada pertemuan sebelumnya beberapa tahun silam, coba untuk kulunasi dengan sesempurna mungkin. “Terima kasih banyak, Pak Dokter, Anda telah membantu kesembuhan penyakit TBC yang saya derita,” ucapku padanya.

Percakapan kami berlanjut di atas bus perjalanan dari Nusa Dua menuju Kuta, perjalanan menuju tempat makan malam. Dokter onkologi yang sudah bertahun-tahun menggeluti persoalan tumor dan kanker tersebut ternyata menyimpan kegundahan yang menggunung. Buktinya, selama perjalanan menyusuri tol Bali Mandara yang sudah tersohor karena megah dan berada atas laut itu, ia tidak tidak berhenti mencurahkan kegundahan.

Ia mengkritik pelaksanaan seminar kanker yang sama-sama kami hadir di Nusa Dua Bali. Menurutnya, kanker adalah penyakit yang masih sulit disembuhkan. Pengobatan yang diberikan kepada pasien kanker tidak menjamin kesembuhan, karena kesembuhan datangnya dari Tuhan. Nyawa seorang pasien kanker tidak untuk diperdagangkan dengan ‘menjajakan’ aneka pengobatan terhadap kanker. Ia tidak setuju ketika ada pasien (atau keluarga pasien) kanker yang telah sembuh mence-

ritakan proses pengobatannya dalam suatu seminar di hadapan banyak orang.

Menurutku, ia mengalami ‘sesat pikir’ soal kanker. Kalau seorang dokter onkologi mengalami sesat pikir, terus bagaimana nasib para pasien kanker. Pasien kanker yang sedang mengalami keterpurukan karena divonis kanker akan semakin terpuruk karena mendapatkan ‘pengetahuan yang sesat’ tentang kanker. Kenapa saya sebut ‘sesat pikir?’

Berobat dan sembuh adalah dua hal yang relatif berbeda. Berobat masuk ke dalam ranah ‘insani-lahiriah’. Sedangkan sembuh atau kesembuhan masuk dalam ranah ‘ilahiah’, bagaimana Tuhan menentukan siapa saja yang Ia sembuhkan, itu adalah ‘hak prerogatif’ Tuhan. Sedangkan mengetahui gejala kanker serta pengobatan apa yang cocok untuk kanker merupakan hak kita sebagai manusia yang memang diwajibkan untuk ikhtiar.

Kami berdua bertemu di Bali karena sama-sama diundang dalam seminar tentang kanker. Seminar ini mengundang sejumlah pasien kanker dan dokter dari berbagai daerah di Indonesia. Narasumber dalam seminar ini salah satunya adalah Prof. Peng Xiao Chi, seorang dokter bergelar profesor dari Tiongkok.

Profesor Peng (sapaan akrabnya) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki sel kanker di dalam tubuhnya. Namun, tubuh manusia juga memproduksi sel anti-kanker. Sel anti-kanker inilah yang selalu menang melawan kanker sehingga kita tidak menderita sakit kanker. Bagi yang sakit kanker, berarti sel kanker telah menang dalam peperangan tersebut. Ibaratnya, tubuh manusia selalu menjadi ajang peperangan antara setan (sel kanker) dan malaikat (sel anti-kanker) yang tak kunjung usai hingga ajal menjemput.

Profesor yang murah senyum dan masih cukup muda ini juga menambahkan bahwa kanker bisa dibawa oleh virus ke dalam tubuh kita. Maka, pengobatan terhadap kanker dibedakan sesuai dengan penyebab kanker, jenis kanker, dan kondisi si pasien.

Tengok saja, kemoterapi dan radioterapi sudah ditemukan oleh ilmuwan kedokteran Barat sejak ratusan tahun lalu. Saat ini, para dokter di Guangzhou mampu mengembangkannya menjadi lebih efektif, efisien, dan ‘manusiawi’.

Obat kemoterapi dan sinar radioterapi dimasukkan dalam partikel-partikel kecil sebesar biji beras. Partikel tersebut kemudian dimasukkan ke dalam induk kanker melalui selang yang cukup kecil dengan seminimal mungkin melukai tubuh manusia. Partikel tersebut kemudian bekerja secara lokal-bertarget pada induk kanker tanpa merusak organ tubuh lainnya yang masih sehat. Lambat laun, induk kanker mati dan tidak lagi memproduksi sel kanker.

Pengembangan partikel kemoterapi dan radioterapi oleh dokter di Guangzhou sepertinya relevan jika kita sejajarkan dengan penemuan rumus al-jabar dari Timur Tengah. Al-jabar dikembangkan oleh para pakar di negara-negara Barat setelah keruntuhan Kerajaan Islam. Sehingga, kini keilmuan Barat jauh berkembang meninggalkan para pakar di mana asal mula penemu al-jabar ditemukan.

Jika saja, dokter onkologi dari Surabaya yang hadir di seminar tersebut memiliki kerelaan untuk menerima wawasan baru soal kanker, pastinya ‘sesat pikir’ yang dialami dokter onkologi yang sedang saya ajak bicara di dalam bus tersebut tidak terjadi.

‘Sesat pikir’ ini jelas berakibat fatal, fatal sekali. Banyak contoh bisa kita temui ketika kita berobat ke Guangzhou. Di

antaranya, ada dua pasien kanker usus asal Surabaya yang dipotong ususnya setelah didiagnosa menderita kanker usus. Mereka harus tersiksa seumur hidup dengan kantong menempel di perutnya. Kantong itu menjadi ‘dubur darurat’ untuk mengeluarkan BAB (buang air besar) akibat ususnya yang telah dipotong.

Saya tegaskan sekali lagi bahwa untuk mengobati kanker atau sekadar mengetahui apakah kita mengidap kanker atau tidak, jangan sekali-kali menggunakan cara operasi maupun biopsi (operasi kecil untuk mengambil sampel kanker). Silahkan melakukan biopsi jika memang sudah tidak ada jalan lain untuk mendeteksi kanker. Karena, sekali tersentuh pisau bedah, jumlah sel kanker akan semakin cepat bertambah. Tempatkanlah metode operasi dalam daftar urutan terakhir untuk mengobati kanker.

Partikel kemoterapi dan radioterapi hanya satu bagian dari enam belas cara mengobati kanker yang dikembangkan di Guangzhou. Bisa jadi cara pengobatan kanker akan terus mengalami pengembangan di masa depan. Munculnya cara baru mengobati kanker adalah suatu keniscayaan bagi siapa saja yang mau berusaha untuk meneliti dan mengembangkan keilmuan di bidang kedokteran.

Tetapi, bagi para dokter yang ‘sesat pikir’ tentu belum mau menerima dengan lapang dada inovasi di bidang kedokteran tersebut. Ibarat katak dalam tempurung. *Hadeeeh...* di situlah kadang saya merasa sedih!

## Orang Jawa dan Madura Buta Warna...

**S**elama di Bali, saya juga mencoba merekam keindahan Pulau Bali ke dalam tulisan. Alasannya sangat pribadi, bahkan cenderung hiperbolis. Iya, saya terobsesi dengan Pulau Bali, itu alasannya. Sifat obsesif itu gambaran sederhananya seperti ini, perasaan amat sangat sekali ingin ke Bali. Meski terobsesi dengan Bali, level keinginan



berkunjung ke Bali masih berada beberapa level di bawah keinginan untuk ke Mekkah dan ke Stadion Santiago Bernabeu (markas klub sepak bola Real Madrid). Keinginan untuk menunaikan ibadah haji berada di daftar teratas, karena sejak awal menikah kami sudah sepakat untuk berencana menunaikan rukun Islam kelima tersebut.

Wajar jika setiap orang yang sedang dirundung kesulitan merasa bingung bahkan putus asa. Keinginan untuk bisa ke Bali seolah menjadi mimpi yang terlalu mewah untuk orang yang isi kantongnya sudah terkuras sangat dalam, nyaris kering. Tetapi, bukankah hidup kita selalu tidak bisa lepas dari campur tangan Tuhan. Di situlah indahnya hidup. Jika hidup yang kita jalani lempeng-lempeng saja dan selalu sesuai keinginan kita, terus apa indahnya?

Malam sebelum berangkat ke Bali menjadi bukti nyata betapa Tuhan memiliki rencana yang indah, tak terduga dan simpel. Padahal, malam itu biaya untuk berobat kembali ke Guangzhou belum kami miliki. Pengajuan pinjaman ke bank belum juga cair. Tiket ke Guangzhou (pulang-pergi) untuk dua orang sudah kadung kami beli. Padahal, tanggal 21 April kami harus berangkat lagi untuk melanjutkan pengobatan.

Malam itu (malam sebelum berangkat ke Bali), perut lapar memaksaku untuk keluar membeli makanan. Bukannya pergi ke warung, sepeda motor yang kukendarai justru berhenti di depan rumah Pak Jimhur (nama panggilan akrab Fathurrahman Said). Sebelum membeli makanan, tidak ada salahnya mengobrol dulu dengannya. “Pak Jimhur kapan berangkat ke Bali?” tanyaku padanya sekadar basa-basi untuk membuka obrolan malam itu. Jawaban tak terduga keluar dari mulut Pak Jimhur, “Besok siang, **kamu mau ikut?**”.

“Siapppppp mau, Pak!” sahutku tanpa ragu.

Kemudian Pak Jimhur memesan satu tiket pesawat (pulang-pergi) ke Bali untukku ke Bu Andriani melalui pemesanan *online*. Alhamdulillah, bisa ke Bali. Tiket gratis, penginapan gratis tentu makan juga gratis sudah terbayang di depan mata. Suatu hal yang nyaris mustahil namun berubah menjadi kenyataan di saat ceruk kantong semakin dalam, dalam sekali. Bahkan untuk membeli tiket ke Guangzhou pun, kami terpaksa menguras tabungan si kecil serta merelakan beberapa untai emas simpanan untuk ditukar dengan rupiah.

Bukankah menikmati hidup dengan bahagia itu harus dilakukan **sekarang**, bukan **kemarin** ketika kita belum banyak masalah, maupun kelak **di kemudian hari** saat harta kita belum tentu melimpah. Kebahagiaan yang terjadi kemarin itu adalah kenangan. Sedangkan kebahagiaan di kemudian hari masih

hanya berupa harapan. Saat ini, detik ini, ketika sedang tidak punya uang sekalipun, tidak menjadi halangan untuk merasakan bahagia. Apalagi... saya bisa ke Baaaaliii...!!!!

Belum menginjakkan kaki di Pulau Bali, keindahan Bali sudah terlihat sejak dari udara. Letak bandara I Gusti Ngurah Rai yang berada di bibir pantai membuat para penumpang pesawat yang hendak mendarat bisa melongok keindahan laut Bali yang berwarna biru langit bersih. Kenapa biru langit? Karena kalau biru daun berarti itu warna hijau (dalam bahasa Madura).

Biru daun biasanya menjadi olok-olok untuk orang Madura yang dianggap tidak memiliki perbendaharaan kata hijau. Padahal, orang Jawa juga buta warna. Orang Jawa tidak memiliki kata coklat. Orang Jawa menyebut gula jawa dengan sebutan gula merah (*gulo abang*: Jawa), warna gula yang berasal dari pohon aren maupun tebu yang warnanya kecoklatan itu *kok* disebut *abang* (merah).

Sesampainya di bandara I Gusti Ngurah Rai, saya teringat dengan kemegahan bandara Baiyun di Guangzhou. Bedanya, bandara I Gusti Ngurah Rai cenderung artistik-kultural, sedangkan bandara Baiyun terkesan futuristik. *Yah*, cita rasa Bali lebih mempesona bagiku karena megah sekaligus artistik, ditambah lagi alunan gamelan Bali yang selalu menyambut setiap tamu yang tiba di bandara.

Rombongan tiba di hotel pinggir Pantai Nusa Dua pada pukul dua siang. Waktu di Bali sama dengan waktu di Guangzhou, satu jam lebih cepat daripada waktu di Surabaya. Saya dan Pak Jimhur diundang untuk menghadiri seminar kanker yang diadakan oleh rumah sakit Modern Guangzhou. Semua akomodasi ditanggung oleh pengundang.

Para pasien kanker beserta keluarganya diperlakukan layaknya pahlawan oleh seluruh bagian yang ada di rumah sakit Modern Guangzhou. Kami tersanjung bukan kepalang, seumur-umur baru kali ini saya diberi selempang kehormatan layaknya sang juara. Piala, rangkaian bunga mawar dan pengalungan medali juga turut menambah haru suasana. Tanpa dikomando, matakuku berkaca-kaca, tanda haru.

Kami bukanlah pahlawan, kami hanyalah orang-orang yang berusaha dengan gigih untuk mendapatkan kesembuhan atas penyakit kanker yang kami derita atau yang diderita keluarga kami. Kami bukan sang juara, kami hanyalah



orang-orang yang berusaha menghargai hidup. Pahlawan dan sang juaranya adalah kalian. Iya, kalian para dokter, perawat, penerjemah bahasa, staf di kantor perwakilan, dan seluruh tim rumah sakit Modern Guangzhou yang layak mendapatkan gelar sebagai pahlawan. Kalianlah pahlawan itu. Kalianlah yang membuat hidup kami menjadi lebih hidup, bahkan dengan berlipat-lipat kebahagiaan.

Selama tiga hari di Bali saya memiliki kesempatan untuk melihat *sunset* dua kali yakni Sabtu sore dan Minggu sore. Sembari memakai celana kolor kunikmati keindahan pantai di Nusa Dua, karena berlibur ke Bali serasa belum lengkap tanpa menikmati indahnya pantai. Tapi sial matahari selalu tertutup awan ketika hendak kembali ke peraduan.

Senin sore, setelah tiba di bandara Juanda saya pulang ke Madura mengendarai sepeda motor yang sebelumnya kutitipkan di rumah kakakku di Sidoarjo. Ingat! Bandara Juanda letaknya di Sidoarjo, bukan di Surabaya.



Perasaan kecewa karena gagal menikmati *sunset* di Bali masih menggelayut di hati. Ditambah lagi guyuran hujan deras sejak dari Gedangan-Sidoarjo hingga Pandegiling-Surabaya membuat bajuku basah kuyup. Hujan mulai reda ketika sepeda motor yang kukendarai melintas di Kedung Cowek, jalan akses Suramadu sisi Surabaya.

Setelah membayar tol Suramadu tiga ribu rupiah (sambil menggerutu karena banyaknya sampah tiket tol yang dibuang sembarangan) kususuri jalur khusus roda dua di Suramadu. Di situlah kadang muncul keindahan tak terduga, matahari bersinar kuning kemerahan karena hendak tenggelam ke peraduan membuat sedikit hangat tubuhku yang dibalut baju basah akibat hujan. Lumayan... bisa menikmati *sunset* meski bukan di Bali.

Keindahan menyaksikan *sunset* dari jembatan Suramadu berpadu dengan hijaunya pemandangan Pulau Madura menjadi kombinasi yang sangat mewah. Pulang ke Pulau Madura, pulau dengan banyak sebutan, pulau garam, pulau karapan sapi, pulau seribu masjid, pulau sejuta kuliner, dan masih banyak sebutan lain. Pulau di mana saya menjejakkan kaki untuk pertama kalinya sebagai seorang jurnalis. Pulau di mana aku berkembang biak, pulau di mana aku menemukan banyak arti kehidupan, pulau yang mengajarku tentang arti kerja keras. Pulau di mana aku bisa menyebutkan kata ‘pulang’ ke rumah, selain ke Pati.

Cerita percakapanku dengan dokter onkologi *kan* sudah saya ungkapkan pada tulisan sebelumnya. Jadi, tinggal cerita indah-indah tentang Bali dan Madura yang juga harus dibagikan, supaya imbang. *Matur Sukseme!*

## Tiba Waktunya Kami Harus Kembali ke Guangzhou...

Tanggal 15 April 2015 istriku seharusnya segera kembali ke Guangzhou untuk melanjutkan pengobatan. Sebelum berangkat, istriku kembali memeriksakan diri ke kerabat kami yang juga dokter spesialis penyakit dalam. Hasilnya, bagus semua. *Alhamdulillah...*

Membeli tiket pesawat menjadi langkah selanjutnya. Saat mencari tiket pesawat yang sedang ada promosi, saya berangkat ke salah satu mal Surabaya tempat promosi berlangsung. Promosi tiket pesawat murah hanya berlangsung selama tiga hari. Saya baru bisa datang pada promosi hari kedua. Pemesanan tiket pesawat dari Surabaya-Jakarta-Guangzhou (pergi-pulang) tanggal belasan di bulan April sudah penuh semua.

Hampir di semua agen perjalanan wisata yang menawarkan promosi tiket pesawat pada tanggal itu sudah terjual habis. Lalu, setelah lelah bertanya dari satu agen ke agen lainnya. Nampak ada satu stan milik agen perjalanan haji dan umroh yang terlihat sepi pengunjung. Padahal agen tersebut cukup terkenal di Surabaya. Saya pun mendatangi stan yang nampak sepi tersebut.

“Mas, apa tiket pesawat ke Guangzhou yang promo masih ada?” tanyaku pada pria muda yang sedang menjaga stan. “Ada, Pak,” jawabnya padaku. Saya pun kebagian tiket pesawat pada tanggal 21 April 2015. Jika tidak sedang ada promosi,

kami berdua harus merogoh kocek sekitar 22 juta rupiah. Kali ini, kami berdua ‘hanya’ perlu membayar tiket 16 juta rupiah.

Pengajuan pinjaman ke bank dengan menggunakan SK PNS (Surat Keputusan Pegawai Negeri Sipil) milik istriku sebagai jaminannya sudah bisa dicairkan. Uang tersebut digunakan untuk biaya pengobatan setelah ditukar dengan mata uang yuan. Kami juga harus membawa uang yuan untuk biaya hidup sehari-hari selama berada di sana.

Kurs rupiah terhadap yuan mengalami penurunan. 1 yuan yang semula 2 ribu rupiah di bulan Januari, pada bulan April turun menjadi 2.100 rupiah. Meski hanya naik 100 rupiah, dampaknya sangat terasa. Kapan ya, rupiah bisa kembali perkasa?

Nilai tukar rupiah terhadap ringgit Malaysia per April 2015 berkisar pada 3.600 rupiah. Rupiah ternyata lebih ‘perkasa’ ketika berhadapan dengan mata uang yuan Tiongkok dibandingkan dengan ringgit Malaysia. Terhadap dolar Singapura, rupiah lebih parah lagi. Untuk mendapatkan 1 dolar Singapura kita harus merelakan sekitar 9.700 rupiah. Berarti rupiah lebih berharga ketika berhadapan dengan yuan dibandingkan dengan dolar Singapura maupun ringgit Malaysia.

Terbayang sudah, betapa besarnya biaya pengobatan di Singapura ataupun Malaysia jika dirupiahkan. Sehingga, banyak warga Indonesia yang sudah mulai meninggalkan Singapura maupun Malaysia sebagai tujuan untuk berobat.

Selama tiga hari di Bali, saya sempat bertanya ke salah satu penjaga toko oleh-oleh khas Bali. Mayoritas pengunjung di toko oleh-oleh tersebut merupakan wisatawan lokal, jika ada turis luar negeri paling banyak berasal dari Tiongkok, sekali datang biasanya dalam bentuk rombongan. Mereka juga menghabiskan banyak uang untuk menikmati liburan di Bali. Itu

artinya banyak juga warga Tiongkok yang membelanjakan uangnya di Indonesia. Saya menghabiskan uang di Tiongkok untuk berobat, orang Tiongkok menghabiskan uang ke Indonesia untuk berwisata. *Hadeeeeh....* Di situ kadang saya merasa sedih (lagi).

21 April 2015...

**S**etibanya di bandara Soekarno-Hatta, saya ketemu sepasang suami-istri asal Makassar. Keduanya juga hendak berobat ke Guangzhou. Si istri didiagnosa menderita kanker payudara stadium tiga. Keduanya merupakan wira-swastawan air minum kemasan yang cukup sukses dari Makassar. Jumlah pendapatan perbulannya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Ketika berada di puncak kesuksesan, keduanya mengaku sedang menerima ujian hidup.

Keduanya juga bercerita tentang begitu marahnya salah satu dokter di Makassar tempat mereka berdua berobat selama ini. Si suami bercerita kepada dokter tentang informasi pengobatan yang diperoleh dari internet. Bahwa ada rumah sakit di Guangzhou yang biasa melakukan pengobatan terhadap penyakit kanker. Bukan hanya marah, dokter tersebut juga melarang keduanya agar tidak mencari pengobatan lain selain kemoterapi dan operasi. Apalagi informasinya hanya berasal dari internet, kata si dokter.

Meski dimarahi dan dilarang keras oleh dokter, mereka berdua tetap memilih berangkat ke Guangzhou. Sebagai mantan atlet, keduanya merasa kuat untuk berjalan kaki tanpa harus memesan kursi roda selama di bandara. Ternyata, lamanya antrean di bandara Baiyun membuat si istri pingsan karena terlalu lelah mengantre. Petugas imigrasi langsung memberikan bantuan kursi roda dan segera dibawa ke rumah sakit.

Sesaat setelah turun dari pesawat, seharusnya saya sedih dan kesal karena kami harus berlama-lama di bandara Baiyun, Guangzhou. Petugas imigrasi menahan kami di bandara karena wajah istriku sangat berbeda dengan foto yang terpampang di paspor. Setiap kali masuk ke imigrasi di bandara, petugas imigrasi akan mengambil foto setiap orang, lalu dicocokkan dengan foto yang ada di paspor.

Saat ditahan di bandara, ingataniku justru mengarah pada banyaknya pemberitaan tentang banyak wanita Tiongkok yang kesulitan pulang ke kampung halaman karena wajahnya berbeda setelah menjalani operasi plastik di Korea Selatan. Bukan hanya artis yang gandrung melakukan operasi plastik di wajah, warga China maupun Korea juga menganggap bahwa operasi plastik merupakan hal yang sudah jamak.

Agar tidak terjadi kesulitan ketika hendak pulang ke kampung halamannya, rumah sakit penyelenggara operasi plastik membuat sertifikat 'perubahan wajah' agar lolos pemeriksaan petugas imigrasi di bandara. Sayangnya, istriku tidak menjalani operasi plastik sehingga tidak memiliki sertifikat 'perubahan wajah'.

Bermodal bahasa Inggris sekadarnya, kucoba menjelaskan bahwa istriku sedang menjalani perawatan medis karena sakit kanker ovarium. Penjelasaniku sia-sia meski sudah kutunjukkan juga bukti medis dari rumah sakit, petugas imigrasi tetap menahan kami di bandara.

Suasana bandara cukup padat hari itu, Selasa (21/04/2015), nampak banyak sekali penumpang yang antre di imigrasi. Pintu imigrasi dibagi menjadi dua jalur utama. Jalur pertama untuk warga lokal, sedangkan jalur kedua diperuntukkan bagi warga asing yang hendak masuk ke Guangzhou.

Jumlah antrean kedua jalur tersebut jauh berbeda, tidak nampak antrean di jalur warga lokal. Sedangkan kami harus antre cukup lama meski sudah ada belasan loket yang dibuka khusus untuk warga asing. Kalau menggunakan kursi roda, urusan imigrasi biasanya kita lalui dengan lancar. Kami sengaja tidak memesan kursi roda karena merasa sudah sehat. Antrean padat, tapi tetap tertib-lancar.

Wajahku tidak menampakkan ekspresi sedih maupun kesal meski ditahan di imigrasi bandara Baiyun. Alasannya sederhana, itu artinya kerja keras keluarga besar kami untuk membantu penyembuhan istriku atas kanker ovarium yang dideritanya sudah banyak menampakkan hasil positif. Wajahnya yang dulu mirip ‘tengkorak hidup’, sudah berubah menjadi ‘manusia hidup’. *Alhamdulillah...*

Petugas imigrasi akhirnya memperbolehkan kami masuk ke Guangzhou setelah kami menunjukkan bukti yang lebih lengkap bahwa kami hendak berobat ke salah satu rumah sakit di Guangzhou.

Kali ini adalah kedatangan yang ketiga kalinya ke Guangzhou. Suasana bandara Baiyun di Guangzhou yang tak henti-hentinya membangun, seakan mengukuhkan bahwa Tiongkok menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang fantastis di dunia. Iya, pertumbuhan ekonomi yang menurutku juga menimbulkan sederet persoalan.

Polusi menyebabkan buruknya kualitas udara di sejumlah kota besar di Tiongkok menjadi salah satu persoalan utama imbas dari industrialisasi yang begitu dahsyat untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi Tiongkok menanjak tinggi, pertanyaan sederhana yang muncul di pikiranku kemudian, kenapa PKL justru semakin menjamur di depan rumah sakit tempat kami berobat?

Untuk diketahui, selama tiga kali ke Guangzhou jumlah pedagang kaki lima (PKL) di depan rumah sakit semakin bertambah. Padahal sudah sering ditertibkan oleh petugas Satpol PP maupun Dinas Perhubungan (Dishub). *Kok* tahu kalau itu petugas Satpol PP atau Dishub? Saya sekadar menebak saja. Kalau Satpol PP berbaju hijau tua menertibkan PKL yang berjualan di pinggir jalan kecil maupun gang sempit, sedangkan petugas Dishub menertibkan PKL di pinggir jalan raya dengan mengenakan baju biru langit.

Jalan-jalan saban pagi menjadi pilihan yang menarik sembari menikmati udara segar. Kebetulan ada area perbukitan yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit. Sambil berjalan kaki, kami berdua menikmati sejuknya udara pagi sambil mengamati tingkah-polah PKL yang sedang menjajakan dagangannya. Saat asyik menawar ikan segar, tiba-tiba kami dikejutkan oleh keributan kecil para PKL yang buru-buru memindahkan barang dagangannya. Ternyata ada penertiban petugas pemerintah yang mengenakan pakaian hijau tua mirip seragam Satpol PP.

Selain jalan pagi, saat petang pun kami bisa jalan sekali waktu. Sekadar cuci mata atau sekadar membeli jagung manis rebus. Satu batang jagung manis rebus kami beli seharga 3 yuan, atau sekitar 6 ribu rupiah. Sambil duduk santai di depan toko onderdil mobil yang sudah tutup, kami menikmati jagung manis rebus. Tak berapa lama, sejumlah petugas berbaju biru langit membuyarkan kerumunan pembeli yang antre untuk beli jagung. Karena PKL jagung rebus berjualan di pinggir jalan raya, berarti yang menertibkan mereka adalah petugas Dishub, anggap saja begitu. *Habisnya*, mau bertanya ke siapa, bahasa Tiongkok kami tak paham.

Kedatangan kami yang ketiga di Guangzhou pada hari pertama sangat berkesan, bukan hanya karena petugas imigrasi



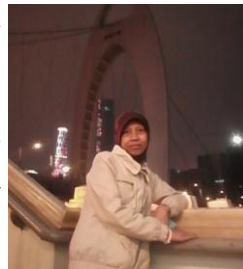
yang menahan kami, tapi juga soal indahnyanya pemandangan di Sungai Zhujiang (Sungai Mutiara: *Pearl River*) pada malam hari. Sehari setelah tiba di rumah sakit, kami berkesempatan ikut melihat indahnyanya pemandangan Sungai Zhujiang yang terkenal itu.

Kerlap-kerlip lampu aneka warna bertaburan di gedung-gedung sekitar sungai yang lebarnya kira-kira dua kali Sungai Kalimas Surabaya. Gedung paling mencolok adalah gedung Canton Tower yang diselimuti lampu warna-warni, seolah-olah selalu berganti selimut setiap lampunya berubah warna. Ketinggiannya yang melebihi gedung-gedung sekitarnya membuat penampilmannya lebih mencolok.

Selain itu, jembatan yang melintas di atas sungai juga semakin menambah keindahan sungai yang membelah kota Guangzhou tersebut. Air di sungai mutiara juga cukup bersih. Konon, biaya perawatannya sekitar 100 juta yuan per bulan atau sekitar 200 miliar rupiah.

Dengan membayar 128 yuan, kita juga bisa menikmati makan malam di atas kapal yang dihias layaknya restoran mewah. Istilah Inggrisnya, *candle light dinner* atau semacamnyalah. Kapal tiga lantai ini semakin terkesan mewah dengan lampu interior yang temaram layaknya restoran di hotel-hotel berbintang. Menunya *sih* biasa, menurutku yang membuat luar biasa adalah pemandangan Sungai Zhujiang di waktu malam.

Satu kali perjalanan wisata di Sungai Zhujiang memakan waktu sekitar satu jam. Kita juga bisa mengabadikan perjalanan di atas sungai dengan membayar juru foto yang memang sudah siap sedia. Atau kita bisa ber-*selfie* ria sepuasnya tanpa harus merogoh isi kocek.



Rasanya seperti dua remaja yang baru pacaran, *kan* memang kami ‘baru pacaran’ karena istriku yang sekarang sudah memiliki wajah baru yang berbeda dengan foto wajah yang ditempel di paspor.

## Taman Rumah Sakit...

**D**i lantai 4 rumah sakit terdapat taman kecil dengan kolam berukuran kira-kira satu meter persegi berisi sepasang kura-kura yang sedang berenang. Kura-kura menjadi lambang umur panjang dan kemakmuran bagi bangsa Tiongkok, juga beberapa bangsa lain di dunia. Jika ada makam kuno yang dihiasi patung kura-kura, biasanya makam tersebut merupakan makam pejabat tinggi pada zaman kerajaan di Tiongkok dulu.

Terdapat gazebo beratap kaca bertiang penyangga berbahan kayu dengan tulisan Tiongkok di setiap sisinya. Gazebo terletak di tengah taman. Setiap pagi dan sore hari, banyak pasien dan keluarga pasien yang memanfaatkan taman tersebut untuk olahraga atau sekadar duduk-duduk di gazebo menikmati udara segar.

Seorang keluarga pasien yang sudah berusia lanjut nampak asyik memainkan hulahop sambil mendengarkan musik. Syair lagu yang terdengar tidak kumengerti (meski lagu Mandarin juga saya tidak paham), iseng-iseng kutanyakan dari mana ia berasal. “Dari Thailand,” jawabnya.

Ada bunga krisan, bunga asoka, lavender dan bunga sakura yang sedang bermekaran. Mekarnya bunga-bunga di taman menarik hasrat burung-burung liar untuk singgah yang justru semakin mempercantik pemandangan di taman. Pohon mangga, belimbing, sawo, dan rambutan menambah rindang taman yang memang luasnya tidak terlalu besar. Pohon sawo

sedang berbuah, buahnya tidak terlalu nampak karena tertutup daunnya yang cukup lebat. Nama taman tersebut ‘*Sky Garden*’, Taman Langit.

Tempat yang menarik untuk kami gunakan sebagai lokasi ‘pacaran’. Kali ini adegan film India tidak cocok, cocoknya adegan film Yo Ko dan Bibi Lung dalam film Mandarin *The Return of The Condor Heroes*. Saya ingat bahwa dulu Andy Lau mempopulerkan gaya rambut belah tengah, rambutku yang ikal kupaksa dengan susah payah agar meniru gaya belah tengah waktu remaja dulu. Belakangan, gaya rambut ‘belah tengah’ khas artis Hong Kong era tahun 1990-an itu kembali menjadi tren karena dijadikan sebagai model rambut salah satu anggota DPRD DKI Jakarta yang mendadak terkenal karena sering berbeda paham dengan Gubernur DKI Jakarta.

*The Return of The Condor Heroes* merupakan serial yang di Indonesia lebih dikenal dengan judul Pendekar Rajawali ini pernah diputar di salah satu stasiun TV swasta Indonesia pada pertengahan tahun 1990. Serial ini diangkat dari novel kedua dari Trilogi Condor yang diciptakan oleh Jin Yong pada tahun 1959. Serial ini diproduksi pada tahun 1983 di Hong Kong dengan jumlah episode 50.

Karakter utama serial ini adalah Yeung Kuo atau lebih dikenal di Indonesia dengan nama Yo Ko yang diperankan oleh Andy Lau. Ketika bermain di serial ini, Andy Lau merupakan aktor pendatang baru (serial TV kedua yang dia bintang). Karakter utama lain dari serial ini adalah Siu Lung Noi atau yang lebih dikenal dengan nama Bibi Lung yang diperankan oleh Idy Chan.

Taman dan ruang terbuka hijau di Guangzhou jumlahnya cukup banyak. Ruang terbuka hijau dengan mudah bisa kita temui hampir di setiap lokasi yang berdekatan dengan pemu-

kiman (rumah susun). Taman-taman yang memang sudah ada sebelumnya terus dibenahi, ditata, dan dirawat dengan baik. Jika tidak memerlukan biaya perawatan yang besar, warga dibebaskan masuk ke taman. *Toh* biaya pembangunan taman menggunakan uang rakyat, sudah sewajarnya jika manfaatnya juga bisa dinikmati rakyat.

Taman-taman yang memerlukan perawatan mahal, warga harus membayar tiket masuk. Semisal Taman Bunga Yuntai yang taman bunganya dihiasi dengan air mancur, kita harus membayar 50 yuan untuk tiket masuk. Sedangkan di Taman Bunga Yuexiu, warga bisa masuk secara gratis. Seperti Taman Bungkul Surabaya, warga Surabaya bisa menikmati rindangnya taman Bungkul secara gratis. Sedangkan ketika ingin rekreasi ke Kebun Bina-tang Surabaya (KBS), warga harus membayar tiket masuk.



Tiap hari—bukan hanya akhir di pekan—taman dan ruang terbuka hijau tidak pernah sepi dari pengunjung. Ini membuktikan bahwa jumlah penduduk di Tiongkok memang benar-benar banyak. Tidak hanya jumlahnya yang sangat banyak, mereka juga pekerja keras. Tua-muda nampak antusias berjalan di taman sambil mendengarkan musik. Seolah-olah pemerintah setempat memang sengaja memfasilitasi warganya dengan memberikan hiburan berupa taman dan ruang terbuka hijau agar kembali semangat untuk bekerja keras setelah rehat sejenak.

Bagaimana bisa semangat bekerja jika sehari-hari kita dihadapkan dengan rutinitas dan beban kerja yang menumpuk. Terjebak kemacetan di jalan saat berangkat maupun pulang kerja. Sementara di sisi lain tidak ada tempat untuk memperoleh

hiburan. Berarti benar apa kata Kang Emil (Ridwan Kamil), walikota Bandung yang mengatakan bahwa orang mudah marah itu karena dua hal. Pertama kurang rekreasi, yang kedua jarang *selfie*. Bagaimana bisa rekreasi dan *selfie-selfie* jika tidak ada tempat hiburan yang murah meriah sekaligus ramah lingkungan?

*Ah*, andai saja Taman Rekreasi Kota di Bangkalan juga tidak usah membayar tiket masuk, mungkin tidak akan sesepi saat ini. Dibangun menggunakan uang rakyat, dirawat dengan uang rakyat, *kok* rakyat juga yang harus membayar uang parkir dan tiket masuk. Karyawannya kan pegawai pemerintah yang juga sudah dibayar menggunakan uang rakyat. Lalu, kapan kita sebagai rakyat dapat menikmatinya. Sekadar *selfie aja* kita harus mengeluarkan banyak biaya, pantas saja kita sebagai rakyat menjadi rakyat yang pemarah.

Maaf ya bapak-bapak dan ibu-ibu pejabat, kalau saya sukanya mengkritik dan mudah protes. *Gue mah, orangnya emang gitu*. Jarang *selfie* sih!

## Dapur...

Selain taman, tempat favorit di rumah sakit adalah dapur. Terdapat dua dapur umum di rumah sakit, di lantai 5 dan lantai 7. Dapur menjadi lokasi pertemuan antar pasien dan keluarga pasien dari Indonesia. Atau juga menjadi tempat pertemuan dengan warga dari negara lain. Saat kedatangan pertama di Guangzhou, saya belum bisa memasak di dapur karena masih fokus pada pengobatan istriku. Baru pada kedatangan kedua dan ketiga saya bisa memasak di dapur, tidak jarang memasak kami lakukan berdua.

Saat kedatangan pertama di Guangzhou, dapur lebih banyak menjadi tempat untuk memulihkan kondisi batin yang kalut. Tempatku berkeluh kesah ke Pak Jimhur, atau pada Tuhan. Hal yang paling sering kulakukan adalah memandang ke luar jendela rumah sakit sembari berandai-andai, andaikan bunuh diri itu halal dan dijamin pasti masuk surga, sudah kupilih jalan bunuh diri saat itu juga.

Di dapurlah saya sedikit mengerti arti hidup. Di dapur, orang-orang memasak untuk hidup. Di dapur, orang-orang sedang berusaha menjaga agar roda hidup tetap berputar. Di dapur, orang-orang sedang melanjutkan rutinitasnya sebagai manusia sebelum ajal menjemput. Kita bersusah payah mencari nafkah, banting tulang mengumpulkan rupiah, *toh* yang kita perlukan cuma sepiring nasi. Untuk memenuhi hidup kita, alam

menyediakan segalanya. Tapi, untuk nafsu kita, dunia dan langit seisinya pun tak pernah cukup.

Saat kedatangan yang pertama, kami memesan makanan yang disediakan oleh katering rumah sakit. Setiap pagi petugas katering berkeliling ke kamar pasien untuk mencatat menu apa yang dipesan. Sebelum memesan makanan, kita terlebih dahulu harus menyerahkan beberapa ratus yuan sebagai deposit. Deposit akan berkurang setiap kita memesan makanan.

Awalnya terasa aneh, lama-kelamaan lidah menjadi terbiasa karena desakan lapar dan memang tidak ada menu lain. Lidah harus mengalah kala itu. Bumbu-bumbu yang biasa kita ulek di atas cobek nampak masih utuh. Bawang putih, bawang merah dan cabai hanya dipotong tipis-tipis menggunakan pisau tidak diulek.

Saat kedatangan yang kedua di Guangzhou, lidah tak mau mengalah lagi. Sebulan tidak menikmati sambal terasi itu rasanya seperti naik pesawat tetapi tidak boleh duduk selama perjalanan, kesal lahir batin.

Barulah kedatangan yang kedua, saya bisa memasak di dapur. Bertemu dengan banyak orang dari berbagai suku dan daerah di Indonesia. Juga bertemu dengan orang dari negara lain, Filipina, Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Sepiring masakan tidak hanya sekadar berisi panganan yang berfungsi mengenyangkan perut. Dalam sepiring masakan juga terdapat sejarah panjang suatu bangsa.

Dapur umum di lantai 7 lebih ramai dibandingkan dengan dapur di lantai 5. Peralnya, pasien di lantai 7 sebagian besar berasal dari Indonesia, sedangkan lantai 5 didominasi warga Thailand. Bangsa Indonesia yang menyebar dari Sabang sampai Merauke memiliki tradisi memasak dan aneka masakan yang luar biasa kaya. Bangsa Indonesia adalah bangsa pemasak



handal, mungkin satu-satunya bangsa di dunia dengan pilihan menu masakan paling banyak.

Sebelum memasak di dapur, kita bisa membeli bahan makanan di pasar yang letaknya berada di seberang jalan depan rumah sakit. Bisa ditempuh dalam waktu sepuluh menit dengan jalan kaki.

## Pasar...

**B**angunan pasar berada di bawah rumah susun, layaknya beberapa tempat usaha lainnya di Guangzhou. Bangunan di bawah menjadi lokasi usaha, sedangkan bangunan di atasnya menjadi tempat tinggal. Nyaris semua tempat tinggal di Guangzhou nampak seperti rumah susun (lebih cocok disebut rumah susun ketimbang apartemen) dengan tempat usaha di bawahnya.

Saat kedatangan yang ketiga di Guangzhou, pasar sedang direnovasi untuk menambah jumlah stan di dalam pasar. Sejumlah pekerja nampak sedang giat-giatnya bekerja menyelesaikan penambahan stan di dekat penjual daging ayam. Menariknya, yang mengawasi proses renovasi pasar adalah tentara. Pantas saja pekerjaannya nampak bekerja penuh semangat.

Pasar buka sejak pagi hingga pukul delapan malam. Jangan pernah pergi ke pasar pada dini hari, berbeda dengan pasar di tanah air yang sudah ramai sejak matahari belum terbit. Pasar akan mulai ramai pembeli pada pukul sembilan pagi. Kondisinya cukup bersih lantaran adanya petugas kebersihan yang selalu sigap.

Stan untuk penjual sayur-mayur mendominasi pasar. Bukan hanya jumlah stan, pembeli yang datang untuk membeli sayur lebih banyak dibandingkan yang lain. Stan yang menjual sayur selalu dipenuhi pembeli. Jangan heran ketika melihat warga yang lalu-lalang sambil menenteng sayur.

Daging yang dijual di pasar dibuat berjejer rapi dengan rona merah segar yang sangat menggiurkan. Jika tidak ada kikil yang ikut dijual di bawah daging merah segar itu, kita akan kesulitan mengenali bahwa yang dijual adalah daging babi. Jangan khawatir, kita bisa membeli ikan air tawar segar yang masih hidup. Kita juga bisa membeli ayam kampung atau kelinci yang masih hidup.

Apabila ingin menikmati daging segar yang halal, kita bisa membeli di pertokoan depan masjid Huaisheng sekalian salat Jumat. Jika masjid Huaisheng terlalu jauh, kita bisa membeli daging yang sudah masak di warung muslim depan rumah sakit.

Penjual maupun pembeli perempuan di pasar sayur tetap tidak menghalangi mereka untuk tetap tampil modis. Jangan heran jika Anda bertemu dengan perempuan bersepatu hak tinggi mengenakan gaun indah ikut antre membeli sayur-mayur. Kulit putih, tubuh langsing yang dibalut gaun indah cenderung minimalis menjadi pemandangan sehari-hari di saat musim panas. Bukan hanya remaja, tante-tante juga biasa tampil modis.

Menurutku dan menurut orang Indonesia pada umumnya, sebutan cantik disematkan pada perempuan yang berkulit putih. Padahal, orang Barat menilai perempuan berkulit sawo matanglah yang termasuk kategori cantik dan seksi. Begitu juga dengan warna rambut. Rambut berwarna pirang itu seksi, menurutku. Menurut orang Eropa, rambut hitam itu seksi. Berarti, kategori seksi dan cantik itu sesungguhnya bukan berasal dari warna kulit maupun warna rambut, tetapi berasal dari pikiran kita. *Ya kan?*

Sekadar tips, belilah kebutuhan pokok di pasar dengan memilih penjual yang memajang harga kebutuhan pokok yang hendak kita beli. Jangan sekali-kali membeli di stan yang sepi

dan tidak memajang harga. Saya pernah membeli satu ubi jalar dan satu tomat seharga 5 yuan (10 ribu rupiah). Tips ini hanya berlaku bagi mereka yang tidak bisa bahasa Mandarin. Bagi yang bisa berbahasa Mandarin, *kan* bisa tawar-menawar.

## Pasar Giok...

**P**erkenalanku dengan pasar giok bermula dari petunjuk Pak Saleh Wagyo, ia mengajakku ke pasar giok bersama Pak Jimhur. Saleh Wagyo asli Bangkalan-Madura, menikah dan tinggal dengan wanita Guangzhou pujaan hatinya. Sejak menikah, Saleh Wagyo memilih untuk tinggal menetap di Guangzhou sembari mengembangkan usahanya di bidang jasa perjalanan wisata.

Tujuan wisata andalan yang ia tawarkan di antaranya adalah Bali. Ini sosok pahlawan devisa. Ketika rupiahku mengucur deras di Guangzhou, ia justru mengajak warga Guangzhou untuk menghabiskan uang dengan berwisata ke Bali. Tidak heran jika beberapa waktu belakangan ini banyak warga Tiongkok berwisata ke Bali.



Dengan bahasa mandarin yang sangat fasih, Saleh Wagyo membantu kami menawar batu giok yang dijual grosiran. Harga satuan perhiasan giok lebih mahal dibandingkan dengan harga giok yang dibeli dalam jumlah besar. Jika pandai menawar, kita bisa mendapatkan perhiasan giok dengan harga murah.

Di bagian depan pasar giok terdapat banyak toko giok mirip toko perhiasan di mal Surabaya dengan kaca etalase dan lampu penerangan warna-warni. Giok yang dijual dipajang

semanis mungkin untuk menarik minat pembeli. Harga di toko giok jauh lebih mahal, bahkan sangat mahal dibandingkan dengan giok yang dijual di pasar giok.

Terletak di jalan Kangwang Zhonglu, pusat toko dan pasar giok berada. Membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke pasar giok dari rumah sakit. Dengan naik taksi sekitar 35 yuan, kita bisa sampai lebih cepat. Jika naik bus kota, kita cukup merogoh kocek 2 yuan per orang dengan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan naik taksi. Di pasar giok ini terdapat ribuan penjual giok.

Batu giok atau dalam bahasa Inggris disebut *jade* adalah sebuah legenda besar di Tiongkok. Bukan saja karena jenis *precious stones* ini mahal harganya dan jumlah persediaannya juga makin sedikit. Lebih dari itu, dari batu giok ini pula tersimpan sejarah panjang tentang filosofi hidup dan tatanan sosial di Tiongkok. Tentu saja lengkap dengan tatanan nilai sosial di unit kelompok kekerabatan terkecil yakni keluarga Tiongkok.

Di Tiongkok, giok tidak hanya sekadar batu berharga untuk perhiasan berupa gelang, liontin, cincin, maupun hiasan rumah. Namun, giok juga menjadi semacam simbol sosial. Dengan memiliki aneka giok berbagai rupa. Mulai dari yang paling kecil sampai ukuran besar dengan tingkat ukiran yang makin *njlimet* dan rapi, maka semakin jelas pula bahwa sang pemilik giok ini berasal dari golongan berduit dan mapan.

Namun dengan giok itu pula, kita bisa menelisik bagaimana orang-orang Tiongkok ‘tradisional’ memahami konsep hidup sosial dan sistem ‘religi’ mereka. Giok adalah simbol keberuntungan. Tidak saja karena dengan memiliki giok, orang akan menjadi terpendang derajat sosial di masyarakat. Jadi, giok membawa keberuntungan bisa mengangkat derajat sosial.

Singkat kata, pamor sosial orang Tiongkok menjadi naik berkat giok.

Selain itu, giok juga dipasang di mobil-mobil pribadi. Entah dalam wujud seperti tasbih atau liontin yang dikaitkan dengan pengait khusus di belakang kaca dalam mobil. Kata orang, dengan memasang giok di *dashboard* mobil, maka keberuntungan di jalan raya akan menjadi miliknya. Sama seperti orang suka memasang atau menaruh kumparan wujud tertentu sebagai ‘penolak bala’ di mobil, begitu pula orang-orang Tiongkok baik yang tradisional maupun modern juga suka menaruh gioknya di mobil.

Kalau giok yang dijadikan hiasan rumah, maka yang terpajang adalah giok-giok ukuran besar atau bahkan ‘jumbo’ dan ini tentu saja harganya bisa mencapai jutaan bahkan miliaran rupiah.

Orang-orang Tiongkok suka memakai perhiasan, terutama kalung. Tidak hanya kalung rantai dari emas, melainkan juga mengalungkan liontin giok di leher mereka. Kadang liontin kalung terbuat dari batu giok ini berukuran besar dan cukup mencolok.

Giok memiliki sejarah tradisi yang sangat panjang dalam sistem sosial dan sistem pewarisan nilai di Tiongkok. Kini, setelah ribuan tahun berlalu, maka jumlah ketersediaan batu giok semakin sedikit karena bebatuan ini merupakan hasil proses kimiawi ribuan tahun di dalam tanah di mana kristal-kristal menjadi padat oleh proses alam di dalam tanah.

Tahun terus berganti, persediaan batu giok terus menipis. Jumlah para pengrajin seni pahat dan ukir batu giok pun juga semakin sedikit, lantaran banyak anak-anak muda Tiongkok modern tidak tertarik lagi menjadi *artisan* (seniman rumahan) yang berjam-jam lamanya duduk menekuni proses pahat dan

ukir di atas permukaan giok. Mereka lebih suka kerja kantoran dengan gaji besar atau malah menjadi pengusaha.

Situasi berbeda di dalam negeri yang sedang mengalami ‘demam giok’ hampir di seluruh Indonesia akhir-akhir ini. Orang terus berburu perhiasan dari batu giok untuk dijadikan perhiasan ataupun untuk dijual kembali. Hal itu juga memicu masyarakat melakukan penambangan liar yang bisa menyebabkan kerusakan lingkungan.

Berkat menjual giok yang kami beli dari Guangzhou, kami berdua bisa mendapatkan tambahan uang untuk membeli tiket pesawat ke Guangzhou. Kami pun masih berencana memanfaatkan ‘demam giok’ di dalam negeri untuk kembali berjualan giok. Kulakan giok membuat kami berdua lupa waktu. Seolah-olah kami ingin memborong semua giok yang ada di pasar. Kami juga harus membeli giok yang sudah dipesan oleh sejumlah ‘pelanggan dadakan’. Ada beberapa orang yang sudah menitipkan uang yuan ke kami untuk dibelikan giok.

Tak terasa empat jam sudah berlalu, langkah kaki mengelilingi pasar giok terpaksa dihentikan akibat perut yang mulai keroncongan. Makan mi rebus sejenak, setelah itu lanjut lagi. Luasnya pasar giok tidak bisa menjadi ukuran untuk membatasi gerak kaki dalam berbelanja. Begitu juga ketika para perempuan berbelanja di mal, jarak bukan masalah. Yang bisa menghentikan langkah kaki saat berbelanja hanya suara perut lapar dan habisnya isi dompet.



Di bagian pojok depan pasar giok terdapat penjual mi rebus. Dari penampilannya, mereka adalah keluarga muslim yang berjualan mi rebus. Dua perempuan yang berjualan mi di



warung tersebut mengenakan kerudung. Serasa membeli mi ayam di Madura karena penjualnya berkerudung. Tapi, di sini kulit penjualnya agak lebih putih. *Hehehe...*

Tidak menggunakan ayam sebagai lauk di atas mi, tetapi menggunakan daging domba. Sembari menunggu mi yang direbus, kita bisa melihat proses pembuatan mi dengan menggunakan tangan yang dilakukan oleh si penjual. Seperti pembuatan mi yang sering kita saksikan di TV, adonan mi ditarik memanjang beberapa kali kemudian sedikit diputar hingga berubah menjadi beberapa untai mi yang panjang. Penjual mi rebus berjumlah lima orang, dua orang perempuan dan tiga laki-laki. Yang laki-laki bertugas sebagai kasir, pengantar pesanan dan pembuat mi. Sedangkan si perempuan bertugas memasak mi dan menyediakan mangkuk mi.

Kuah mi bening berasa kaldu daging domba dengan taburan daun bawang, daun seledri serta beberapa iris daging domba begitu nikmat diseruput saat masih hangat. Saat musim masih dingin pada bulan Desember-Januari, nikmatnya semakin bertubi-tubi. Tetapi, pada kedatangan kami yang ketiga kalinya, suhu di Guangzhou cukup panas antara 26 hingga 32 derajat Celsius. Tetap terasa nikmat, meski tidak bertubi-tubi. Kita bisa menambahkan kecap asin dan sambal goreng yang sudah tersedia di setiap meja.

Kami berdua sudah beberapa kali menikmati mi rebus tersebut. Biasanya kami memesan satu mangkuk saja. Maklum, satu porsi mi rebus di sini sama dengan porsi untuk dua orang di Indonesia yang sedang lapar. Kali ini kami berdua juga memesan satu mangkuk 'mi rebus muslim' seharga 10 yuan. Kami berdua menyebutnya mi muslim, karena yang jual memakai kerudung. Wajah perempuan muslim di Guangzhou

biasanya hidungnya sedikit lebih runcing, matanya juga tidak telalu sipit.

Karena sudah beberapa kali membeli mi rebus, si penjual nampaknya masih ingat dengan wajah kami. Si penjual berkerudung memberikan tambahan satu mangkuk kosong dan sumpit. Juga menuangkan kuah gratis ke mangkuk kosong yang baru saja diberikan kepadaku. Mungkin karena kasihan melihat kami berdua, *kok* setiap membeli mi hanya semangkuk berdua. Kebetulan istriku juga berkerudung. Bahkan, mulai rajin berkerudung akhir-akhir ini lantaran kepalanya semakin gundul setelah menjalani empat kali *jeru* dan beberapa kali kemoterapi.

Selain warung mi di pasar giok, kami berdua juga memiliki langganan warung makan mi muslim di dekat rumah sakit. Satu porsinya 13 yuan, lebih mahal 3 yuan karena lebih banyak lauknya. Di warung ini kita juga bisa melihat proses pembuatan mi. Jumlah pekerjanya lebih banyak karena menyediakan beberapa menu lain selain mi. Di antaranya ada nasi goreng, nasi putih plus daging, oseng-oseng daging, dan sate. Satu bungkus mi rebus di dekat rumah sakit, biasanya kita bagi menjadi tiga porsi.

Porsi makan warga sini memang cukup ‘gila’, mereka makan seperti orang yang sedang ‘sangat-sangat marah’. Satu mangkuk mi biasa disantap sendirian, bahkan tidak jarang yang masih nambah lauk atau nambah menu lain. Porsi makan laki-laki maupun perempuan tidak jauh beda. Meski makannya banyak, rata-rata perempuan Guangzhou langsing-langsing.

## Salat Jumat di Masjid Saad bin Abi Waqas...

Tidak hanya masjid Huaisheng, ada juga masjid Saad bin Abi Waqas di Guangzhou yang bisa dijadikan tempat menunaikan ibadah salat Jumat. Selagi sempat, saya bersama dua bapak-bapak berangkat salat Jumat ke sana. Kali ini saya bersama Pak Haris dari Sidoarjo dan Pak Bagus dari Madiun. Pak Haris menderita tumor otak yang ukuran tumornya sudah mencapai 5 sentimeter. Sedangkan Pak Bagus menemani istrinya yang menderita kanker payudara yang sudah pernah dioperasi di Indonesia.

Jalur dari rumah sakit menuju masjid Saad bin Abi Waqas sama dengan jalur menuju masjid Huaisheng, yakni dengan naik bus nomor 110 atau 109 di halte dengan rumah sakit. Jaraknya lebih dekat, memerlukan waktu kurang dari setengah jam. Kami bertiga berangkat pukul 12 siang agar tidak ketinggalan. Iya, salat Jumat di sini dimulai sekitar pukul 01.30 siang, selisih sekitar satu jam dengan pelaksanaan salat Jumat di Bangkalan-Madura.

Pak Haris pernah ikut seminar kanker di Bali dan bertemu dengan Profesor Pengxioishi. Sebelum ke Bali, ia sempat ditawarkan metode bedah untuk mengangkat tumor yang ada di dalam batok kepalanya ketika memeriksakan diri di Surabaya. Karena takut dengan pisau bedah, ia lebih memilih berobat ke Guangzhou. Sesampainya di Guangzhou ia menjalani terapi

sinar sebanyak empat kali terlebih dahulu, sebelum tim dokter memutuskan lagi tindakan selanjutnya untuk mengobati tumor yang dideritanya.

Saad bin Abi Waqas dikenal sebagai sahabat Rasulullah Muhamad SAW yang membawa Islam ke negeri tirai bambu. Dikenal sebagai salah satu prajurit ahli panah pada masanya, Saad bin Abi Waqas juga menjadi pemprakarsa pembangunan masjid tertua di Tiongkok, masjid Huaisheng. Kisah penyebaran Islam di Tiongkok tidak bisa lepas dari peran Saad bin Abi Waqas. Berbagai catatan sejarah Tiongkok menjadi bukti peran penting Saad bin Abi Waqas dalam proses masuknya Islam ke Tiongkok. Konon, oleh sebagian orang Tiongkok, Islam disebut sebagai Yi si lan Jiao atau agama yang murni. Sementara Makkah disebut sebagai tempat kelahiran Buddha Ma-hia-wu (atau Rasulullah Muhammad SAW).

Kami tiba di masjid pukul setengah satu siang, masih ada sisa waktu satu jam sebelum salat Jumat dimulai. Sepanjang gang menuju masjid, kita disuguhi dengan banyaknya PKL yang menjajakan aneka makanan. Banyaknya asap dari pembakaran sate di sepanjang gang itu sempat membuat mataku pedih. Jika di masjid Huaisheng hanya ada satu penjual sate, di sini terdapat lebih dari lima penjual sate dengan tungku ukuran jumbo. Sepintas mirip gang menuju masjid Sunan Ampel di Surabaya. Warga keturunan Timur Tengah cukup mendominasi, meski ada juga warga muslim lokal yang ikut berjualan.

Selain sate, kita juga bisa membeli roti kebab, nasi goreng, ikan bakar, kari domba, hingga daging domba segar. Saya memilih membeli nasi goreng dengan kikil domba sepulang salat Jumat. Harganya 25 yuan (sekitar 50 ribu rupiah) per porsi.

*Selfie* beberapa kali di depan gerbang masuk menjadi pilihan menarik bagi banyak jamaah yang baru pertama salat di masjid tersebut. Di pintu masuk tertulis ‘jalan menuju pusa-ra/Raudlah Abi Waqas’. Saya tahu karena ada tulisan Arab di bawah tulisan Tiongkok. Kami masuk ke area masjid dari pintu samping, bukan pintu utama. Sebelum masuk gang menuju pintu masuk samping masjid, di seberang jalan kita bisa melihat pintu masuk Taman Yuexiu yang indah dengan dataran agak tinggi di tengah taman.

Masjid terdiri dari dua lantai, lantai atas berada sejajar dengan halaman masjid, sedangkan lantai bawah berada agak menjorok ke dalam tanah. Tempat wudu berada di samping kanan dan kiri masjid. Meski bagian atap masjid mirip dengan bangunan klenteng, tetapi kita bisa dengan mudah mengenali bahwa ini adalah bangunan masjid dengan banyaknya tulisan Arab. Berbeda dengan masjid Huaisheng yang minim tulisan Arab.

Kami awalnya akan menjalankan salat Jumat di halaman masjid dengan tikar yang memang sudah disediakan oleh pengurus masjid, tetapi kami memilih masuk ke dalam masjid karena khawatir hujan turun. Saat berangkat ke masjid, udara Guangzhou cukup panas, terasa lebih panas dibandingkan suhu di Bangkalan. Namun, menjelang dimulainya salat Jumat, awan mendung mulai nampak semakin gendut dan gelap menutupi langit Guangzhou.

Karena di lantai atas sudah mulai terisi jamaah, kami bertiga memilih salat di lantai bawah yang masih longgar saat kami baru tiba. Prosesi salat Jumat hampir dimulai, lama-kelamaan masjid mulai terisi penuh, penuh sekali. Banyak jamaah yang datang *injury time* mendekati salat dimulai. Masjid berubah menjadi penuh sesak.

Kali ini jamaah di dalam masjid didominasi warga keturunan Timur Tengah dan Benua Afrika. Orang dari Benua Afrika maupun Timur Tengah yang kulitnya hitam legam dengan tubuh tinggi menjulang membuat saya ibarat pelanduk di antara kerumunan jerapah, istilah tenarnya ‘ngeri-ngeri sedap’. Benar-benar penuh sesak. *Alhamdulillah...*

Selesai salat, saya baru melihat bahwa jamaah dari warga setempat terpaksa menjalankan salat Jumat di halaman masjid, karena di dalam masjid penuh sesak. Proses salat Jumat sama dengan di masjid Huaiheng dengan tambahan salat gaib seusai menjalankan salat Jumat.

Saya sempat memperhatikan celana *jeans* yang dikenakan jamaah berkulit gelap gulita tersebut. Banyak di antara mereka yang mengenakan celana *jeans* dengan merk Tiongkok. Mereka ternyata adalah warga dari Benua Afrika dan sekitarnya yang sedang berkunjung ke Guangzhou untuk mengikuti *Canton Fair*, pameran dagang impor dan ekspor. Pameran dagang menjadi magnet yang semakin menarik minat mereka untuk kulakan. Tanpa ada pameran pun, sudah banyak warga berkulit gelap gulita yang biasa kulakan di sini.

Yang menarik, saat jamaah hendak keluar dari lingkungan masjid seusai salat Jumat, suasana penuh sesak membuat kami harus berjalan pelan-pelan layaknya sedang menjalankan ibadah tawaf mengelilingi Kakbah di Mekkah. Selain mata pedih, napas menjadi sedikit sesak akibat adanya perpaduan indah antara asap dan banyaknya orang yang hendak pulang dari masjid. Suasana menjadi sedikit riuh ketika air mulai menetes dari langit. Tidak butuh waktu lama, air tidak hanya menetes, tapi berubah seperti air gerojokan dari langit.

Pengalaman menarik, salat Jumat pertama diisi dengan mengejar bus kota saat musim masih dingin, salat Jumat yang

kedua diisi dengan guyuran hujan. Kami bertiga basah kuyup dengan menenteng tiga bungkus nasi goreng pulang kembali ke rumah sakit. Kali ini, saya belum sempat berziarah ke makam yang dipercaya merupakan pusara Saad bin Abi Waqas.

Berbekal rasa penasaran ingin berziarah ke makam Saad bin Abi Waqas, saya mengajak istriku untuk kembali ke sana esok harinya. Dengan sedikit rayuan berupa banyaknya aneka makanan yang ditawarkan PKL di sana, istriku bersedia kuajak ke sana. Kami berdua tidak membawa bekal karena berencana makan sekenyang-kenyangannya di sana. Kami berangkat pukul 11 siang pada hari Sabtu dengan menaiki bus kota listrik nomor 110.

Setibanya di mulut gang menuju masjid, saya melongo. Tak nampak satu pun PKL yang buka pada hari Sabtu. Ternyata, para PKL hanya berjualan pada hari Jumat. Kami berdua balik kanan, tujuan kami beralih ke Taman Yuexiu yang sudah terlihat indah sejak dari luar. Saya bertekad untuk kembali ke masjid Saad bin Abi Waqas pada Jumat berikutnya.

Untuk menyeberang jalan kami berdua turun ke jalur bawah tanah yang juga menjadi pemberhentian kereta bawah tanah, meskipun awalnya agak ragu karena takut kesasar. Karena tidak dipungut tiket masuk, kami berdua langsung bergegas naik ke dataran agak tinggi di tengah taman. Penasaran ingin melihat puncak taman sekaligus melihat sekeliling dari dataran yang lebih tinggi.

Tidak hanya kami berdua yang ‘gila *selfie*’, banyak warga setempat yang juga asyik *selfie* di lokasi yang dianggap cocok. Kami berdua memilih *selfie* di tempat yang menunjukkan bahwa kami sedang di Tiongkok. Tentu saja, setiap



ada batu atau papan petunjuk bertuliskan Tiongkok (meski tidak tahu apa maksud tulisan tersebut), kami bergantian *selfie*.

Terdapat mobil panjang mirip odong-odong yang siap mengantar para pengunjung yang hendak mengelilingi seluruh Taman Yuexiu, tentu saja dengan membayar tiket terlebih dahulu. Pengunjung juga bisa menikmati perahu dengan pedal kayuh maupun perahu bermesin di atas danau. Tidak jarang, pengunjung menikmati perahu kayuh bersama keluarga sambil membawa makanan ringan.

Jika ingin menikmati hal-hal yang gratisan, kita cukup *selfie* di jembatan yang melintas di atas danau, atau juga di dekat air terjun buatan yang letaknya tidak jauh dari jembatan.



Jumat (8/5/2015) saya berniat menunaikan salat Jumat ke masjid Saad bin Abi Waqas untuk kedua kalinya. Berangkat pukul 10.30, agar setibanya di masjid nanti saya bisa lebih leluasa untuk berziarah sekaligus membaca surah Yasin. Makam Saad bin Abi Waqas berada di sisi utara masjid. Jika masuk dari gerbang utara, kita bisa langsung menuju makam. Saya lebih suka masuk ke area masjid dari gerbang selatan karena bisa menikmati aneka makanan yang dijajakan PKL di sepanjang gang sebelum masuk gerbang masjid.

Gerbang utara merupakan gerbang utama masjid yang langsung menghadap ke jalan raya. Dari gerbang utara, hanya



terdapat beberapa PKL yang berjualan pada hari Jumat. Gerbang utara ditandai dengan bangunan mirip gapura dengan atap kubah berwarna hijau. Beberapa langkah dari gerbang utara, kita langsung masuk ke area parkir mobil dan jalan setapak sepanjang 200 meter. Kanan-kiri jalan setapak sangat hijau dan sejuk, seolah sedang berjalan di tengah hutan.

Area masjid Saad bin Abi Waqas sangat luas dan hijau. Letak masjid berada di dataran paling tinggi dari sekitarnya. Persis di depan masjid terdapat taman yang banyak ditumbuhi pepohonan berukuran tinggi. Berbeda dengan Taman Yuexiu yang berada di seberang jalan, taman yang berada persis di depan masjid tidak memiliki taman bunga maupun tempat bermain. Mungkin, agar tidak mengganggu kekhusyukan umat Islam yang sedang beribadah.

Pada salat Jumat yang kedua di masjid ini, saya salat di halaman terluar masjid. Serasa salat di tengah hutan, kanan-kiriku dipenuhi pepohonan rindang dengan tanaman talas di bawahnya. Beberapa ekor burung sejenis kutilang saling balas kicauan. Jika bulu jambul pada kepala kutilang di Madura tidak terlalu nampak, burung kutilang yang kulihat di pepohonan area masjid Saad bin Abi Waqas jambulnya sangat kentara. Jambul mungilnya menyembul ke atas.

Sejuk, asri, dan langit sedang mendung seperti pada Jumat sebelumnya. Petugas masjid menyediakan banyak sekali tikar untuk salat Jumat. Saya berada satu tikar dengan dua orang Ghana dan satu warga lokal. Sesuai salat, orang Ghana di sebelahku mengajakku bersalaman. Sekalian saya tanyakan sedang apa di Guangzhou, “Menghadiri *Canton Fair*,” jawabnya.

## Tumor Otak dan Risiko Operasi...

Ada dua pasien tumor di kepala yang saya kenal telah sembuh selepas berobat di Guangzhou. Pertama adalah Bu Tutik asal Madura. Tumor berada di belakang mata kiri membuat Bu Tutik penglihatannya terganggu. Ketika memandang orang yang sedang berdiri, ia hanya bisa melihat separuh badan orang tersebut dari pusar ke atas. Pasien berikutnya adalah Bu Dina, perempuan paruh baya yang tetap tampil modis ala *lady rocker* ini juga menderita tumor di kepalanya. Setelah beberapa kali pengobatan, keduanya dinyatakan sembuh.

Keduanya tidak perlu menjalani operasi selama menjalani pengobatan. Operasi di batok kepala menjadi pilihan terakhir jika memang situasinya memaksa harus dilakukan demikian. Saat cerita ini saya tulis (3 Mei 2015), Pak Haris masih menjalani pengobatan.

Kisah sebaliknya menimpa kawan sejawatku (saya biasa memanggilnya Cak Kas). Ia aktif menjadi wartawan sebelum tumor di kepalanya membuatnya berhenti dari pekerjaan yang sudah ia tekuni hampir dua puluh tahun. Cak Kas kini tidak bisa beraktivitas seperti sediakala setelah tiga kali menjalani operasi pengangkatan tumor di kepalanya. Selepas operasi yang pertama, Cak Kas tidak bisa bicara, hanya bisa melafalkan surah Al-Fatihah. Setelah operasi yang kedua dan ketiga, ia sama sekali tak bisa bicara.

Sama seperti istriku, Cak Kas juga sempat mengalami salah diagnosa ketika memeriksakan diri. Dokter mendiagnosa Cak Kas mengalami gejala stroke. Cak Kas awalnya memang mengalami gejala mirip stroke, tidak bisa bicara dengan lancar dan selalu salah ketika hendak mengetik SMS (pesan singkat menggunakan telepon seluler). Beberapa kali Cak Kas mengirim SMS yang tidak kumengerti. Ketika menjalani rawat inap di salah satu rumah sakit di Bangkalan, Cak Kas bahkan sempat meminta maaf karena bicaranya agak *ngelantur*.

Cak Kas kemudian dirujuk ke rumah sakit di Surabaya. Dari hasil pemeriksaan, Cak Kas bukan sedang menderita gejala stroke. Ternyata, di kepala Cak Kas bercokol tumor. Dokter menyarankan Cak Kas untuk segera menjalani operasi pengangkatan tumor di kepalanya. Sebelum operasi, tim dokter meminta persetujuan pasien beserta keluarga.

Setelah menjalani operasi, bukan sembuh yang didapat, tumor di kepalanya tumbuh kembali. Ibarat tumbuhan, tindakan operasi pada tumor di kepala hanya mengambil dahan dan daun tanpa mematikan akarnya. Sehingga, dahan dan daun bisa tumbuh kembali, bahkan terkadang lebih ranum dari sebelumnya.

Operasi pengangkatan tumor di kepalanya membuat sebagian batok kepalanya diangkat. Kata dokter, batok kepala tidak bisa dipasang lagi karena sudah digerogoti tumor. Sehingga bagian kepala bekas operasi nampak cekung. Namun, selang beberapa bulan, cekungan tersebut perlahan-lahan berubah menjadi sedikit cembung lantaran didesak oleh tumor yang tumbuh kembali. Hingga tiga kali operasi, tumornya tetap tumbuh.

Saat cerita ini ditulis (3 Mei 2015), Cak Kas harus menjalani sinar radioterapi tiap hari di Surabaya agar tumornya tidak tumbuh kembali. Semoga Allah memberikan jalan terbaik berupa kesembuhan bagi Cak Kas. Bagiku, Cak Kas adalah

guru sekaligus sosok panutan dalam menjalani profesi sebagai wartawan. Selama menjadi wartawan, Cak Kas membuktikan dirinya sebagai wartawan yang penuh dedikasi. Beberapa penghargaan atas karya tulis yang telah dibuatnya menjadi bukti nyata.

Cak Kas merupakan saksi hidup atas kejayaan dan kemerosotan salah satu koran legendaris di Surabaya. Dari sosok Cak Kas pula, saya sebagai salah satu wartawan junior di Bangkalan merasa sangat diayomi.

Sebelum sakit, Cak Kas beberapa kali mengeluh sakit di kepala yang sangat menganggunya. Sakit di kepala yang ia rasakan tidak menghalanginya untuk selalu berusaha salat berjamaah di masjid Agung Bangkalan, apalagi saat bulan puasa. Di tengah kesibukannya menjalani profesi wartawan, Cak Kas juga selalu menyempatkan diri mengajak wartawan-wartawan junior untuk tidak meninggalkan salat wajib.

Bagi penderita tumor otak, biasanya harus menjalani radioterapi sebagai pilihan utama selain ditunjang dengan metode pengobatan lain. Di Guangzhou, alat radioterapi hanya dimiliki oleh rumah sakit militer, rumah sakit modern tidak memiliki alatnya. Setiap pasien yang hendak menjalani radioterapi harus dirujuk ke rumah sakit militer. Alat radioterapi untuk bagian kepala berbeda dengan alat radioterapi untuk bagian badan. Berbeda dengan di Tanah Air, radioterapi untuk bagian kepala dan bagian badan, alat yang digunakan sama saja.

## Menyelamatkan Hidup Manusia itu ‘Keren Banget’

Sebagai seorang pengajar sejak tahun 2012, saya merasakan bahwa mencetak lulusan ‘manusia’ dalam sistem pendidikan kita merupakan suatu yang sangat sulit. Para mahasiswa dibebani terlalu banyak mata kuliah dan SKS (Satuan Kredit Semester), sehingga membuat mahasiswa hanya berusaha lulus semua mata kuliah, tanpa memiliki keleluasaan untuk memilih mana mata kuliah yang harus benar-benar mereka kuasai.

Seperti kata Profesor Arief Rachman, pendidikan itu menjadi sarana ‘mendidik’ para peserta didik, bukan sekadar ‘mengajar’. Mendidik berarti meliputi penanaman nilai-nilai tauladan yang baik disamping memberikan ilmu pengetahuan. Sedangkan mengajar hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidikan seharusnya mencetak ‘manusia’ bukan sekadar mencetak ‘alien’. Manusia yang memiliki kepedulian, manusia yang memiliki kepekaan terhadap persoalan sesama, manusia yang memiliki etos kerja tinggi, manusia yang ber-*akhlaqul karimah*. Istilah ilmiahnya pendidikan itu harus mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selama ini, saya sebagai seorang pengajar (belum menjadi pendidik) masih hanya sebatas mencetak ‘alien’. Yakni, sebatas meluluskan sarjana yang memiliki sedikit pengetahuan tentang jurnalistik dan karya tulis populer. Saya kesulitan menghadirkan persoalan-persoalan nyata di lapangan yang

berkaitan dengan jurnalistik dan karya tulis populer ke dalam ruang kelas saat kuliah. Di sinilah yang menyebabkan para mahasiswa yang saya ajar menjadi ‘teralienasi’ dari kenyataan.

Selaras dengan kata Profesor Arief Rachman, ini pula yang dilakukan oleh Profesor Chang Feng kepada para dokter dan suster yang ada di rumah sakit. Ia adalah dokter pemerintah yang ditugaskan di rumah sakit Modern. Di usianya yang sudah senja, ia tetap sepenuh hati menekuni profesinya. Melalui sentuhan tangan dinginnya, ribuan nyawa telah diselamatkan dari penyakit kanker yang dikesankan sangat menyeramkan itu.

Meski bergelar profesor, tak nampak satu pun guratan kesombongan di wajah senjanya. Puluhan tahun menjadi dokter kanker, ia selalu tersenyum ketika melihat pasien yang ditanganinya menunjukkan perkembangan positif selama proses pengobatan. Sepulang kerja, ia menggendong tas ransel berjalan kaki dari rumah sakit menuju halte bus kota. Kebetulan saya berpapasan dengannya sewaktu di lift. Karena penasaran, ia kubuntuti hingga ke halte bus kota. Pemandangan sangat langka, pikirku, ada dokter yang sudah profesor rela berjalan kaki menuju halte untuk naik bus kota pulang ke rumah. Sesuatu yang amat sangat langka sekali, di tanah air.

Baju yang ia kenakan juga sangat biasa, seperti lansia (lanjut usia) pada umumnya dengan kacamata plus yang lumayan tebal. Jika ia tidak memberitahu bahwa ia adalah seorang dokter yang sudah profesor, mungkin Anda tidak akan tahu. Setiap memeriksa pasien di masing-masing kamar pasien, ia juga selalu tersenyum. Senyum khas mirip senyum mahaguru dalam kungfu Shaolin. Mahaguru Shaolin yang sudah melepaskan ambisi duniawi dalam setiap jejak langkahnya. Mahaguru Shaolin yang sudah mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu kungfu—yakni ilmu kehidupan.

Di tangannyalah, Pak Jimhur bisa menikmati ‘kehidupan kedua’. Sebelum ke Guangzhou, Pak Jimhur sempat divonis umurnya hanya tinggal 3 bulan. Dua kali divonis akan mati dalam beberapa bulan oleh dokter di Surabaya, Pak Jimhur berhasil sembuh. Mata Pak Jimhur sempat berkaca-kaca ketika bertemu beliau di Bali. Dengan ucapan terbata-bata nyaris menangis di hadapan peserta seminar kanker, Pak Jimhur mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada beliau untuk kesekian kalinya.

Ketika kami bertemu di Bali, Profesor Chang (sapaan akrabnya) mengajak istri tercintanya untuk ikut berlibur di Bali. Mereka berdua juga nampak sibuk membeli oleh-oleh khas Bali ketika sedang berada di toko souvenir, mungkin untuk cucu-cucunya. Memilah-milah cinderamata khas Bali tanpa ditemani oleh asisten. Asyik banget, seolah-olah di Bali cuma ada mereka berdua.

Menurutku, meluluskan sarjana kedokteran itu mudah. Yang sulit adalah meluluskan sarjana kedokteran yang ‘manusia’. Sulit, di antaranya disebabkan oleh mahalannya biaya pendidikan di fakultas kedokteran seperti yang kukutip dari berita di internet. Bukan rahasia lagi, bahwa fakultas kedokteran menjadi fakultas paling favorit. Tidak jarang orang tua mencoba dengan cara apa pun agar anaknya bisa kuliah di fakultas kedokteran, termasuk mengeluarkan biaya ekstra. Banyaknya uang yang harus dikeluarkan saat kuliah, menjadi masuk akal ketika para lulusan fakultas kedokteran juga berupaya mencari uang secara maksimal sebagai gantinya.

Jika masih ragu bahwa dokter-dokter kita banyak yang belum menjadi ‘manusia’, cobalah hitung sendiri ada berapa dokter di sekitar kita—di Tanah Air—yang menjelaskan hasil pemeriksaan dan memberikan resep sembari tersenyum? Seka-

dar memberi senyum saja mereka sudah pelit, apalagi diharapkan untuk membantu menyelamatkan nyawa orang lain.

Jika melihat orang lain tergeletak tak berdaya akibat kanker, kita akan tergerak untuk menolongnya. Apalagi jika yang tergeletak itu adalah anggota keluarga kita. Ayah kita, ibu kita, saudara kita, anak kita, atau istri kita misalnya.

Menyelamatkan nyawa manusia itu ‘keren banget’, amalnya akan terus dihitung tanpa putus, menurut keyakinan yang saya anut. Tidak peduli agama dan keyakinan apa yang Anda anut, menyelamatkan nyawa manusia itu tetap suatu yang ‘keren banget’. Semoga Tuhan memberikan balasan terbaik untuk para dokter yang telah menjadi ‘manusia’ dengan menyelamatkan nyawa manusia lain.

Istilah ‘keren banget’ kukutip dari penggagas Sokola Rimba, Saur Marlina Manurung atau lebih dikenal Butet Manurung. Sokola Rimba awalnya merupakan kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung untuk bocah-bocah Rimba di wilayah konservasi Taman Nasional Bukit Dua Belas di Jambi-Sumatera Selatan. Ketika ditanya apa alasan Butet Manurung begitu gigih mengajar bagi bocah-bocah rimba, Butet Manurung menjawab bahwa alasannya sederhana membantu orang lain itu ‘keren banget’. Jawaban Butet Manurung itu disampaikan kepada Najwa Shihab dalam acara *Mata Najwa* (salah satu acara tv favorit istriku selain dangdut).



## ‘Malaikat’ Berbaju Biru Langit...

Seorang penerjemah datang ke kamar kami di lantai 4. Ia lalu mengajak kami untuk naik ke lantai 9 karena sedang ada ‘show’. Senin (12/5/2015) pukul 2 siang saya tiba depan aula lantai 9 yang tempat duduknya ternyata sudah hampir terisi penuh. Yang hadir di aula meliputi pasien, keluarga pasien, perawat, dan pengelola rumah sakit. Hanya nampak satu dua dokter yang turut hadir.



Saya dan istriku duduk di kursi baris nomor dua dari belakang. Di dalam aula nampak sejumlah balon khas ulang tahun terpasang di tembok dengan hiasan pita warna-warni, warna merah terang paling dominan. Sebaris ibu-ibu duduk di kursi depanku, mereka dari Indonesia. Wajah mereka nampak berbinar, seolah-olah merencanakan misi rahasia.

Acara ‘show’ pun dimulai dengan sambutan dari pembawa acara, yang juga menjabat sebagai kepala suster. Sambutan kepala suster menggunakan bahasa Mandarin yang lantas diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerjemah yang berdiri di samping podium. Ia mengucapkan terima kasih atas kedatangan para hadirin.

Pembawa acara menyebutkan nama-nama peraih penghargaan. Pemberian penghargaan pertama diberikan kepada seluruh suster di lantai enam rumah sakit. Kemudian berlanjut ke penghargaan perseorangan. Ada suster Lulu dari lantai 7 yang mendapatkan penghargaan perseorangan sebanyak dua kali, ia dua kali maju ke depan aula.

Lulu (27 tahun) termasuk suster yang sudah bekerja di rumah sakit ini lebih dari tiga tahun. Parasnya cantik dengan hiasan tahi lalat berukuran kecil di salah satu pipinya, matanya sipit khas perempuan Mandarin. Sejak kedatangan kami yang pertama di rumah sakit ini, Lulu menjadi teman akrab istri dan ibu mertuaku. Ia adalah suster penanggung jawab istriku. Keramahan dan senyum manisnya membuat ia mudah akrab dengan pasien maupun keluarga pasien.

Meski sudah berumur 27 tahun, Lulu mengaku belum memiliki pacar ketika ditanya ibu mertuaku. Kalau di Madura perempuan umur segitu belum menikah biasanya mendapat julukan ‘perawan tua’. Ternyata, sejumlah suster memang ‘sudah berumur’ tetapi memilih untuk belum menikah sama seperti Lulu. Dari sekian alasan, ada satu alasan yang membuat mereka belum menikah, yakni harga tempat tinggal di kota Guangzhou yang cukup mahal.

Satu apartemen (baca: rumah susun) yang tipenya paling sederhana, letaknya berada di pinggir kota, harganya mencapai 1 juta yuan. Kalau dirupiahkan sekitar 2 miliar. Sehingga, sebelum menikah, para suster lebih suka memilih pria yang sudah memiliki tempat tinggal. Dengan harga semahal itu, para pria pun harus bekerja ekstra keras sebelum memutuskan untuk meminang gadis pujaan hatinya.

“Saya ikut pulang ke Indonesia,” katanya pada kami yang sedang berkemas untuk pulang setelah sebulan berada di

Guangzhou. Tentu saja kalimat itu ia ucapkan dalam bahasa Indonesia yang terbata-bata dalam logat Mandarin yang unik. Saking seringnya menangani pasien dari Indonesia, Lulu mulai tahu beberapa perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Karena keakrabannya itu, Lulu memperoleh penghargaan sebagai suster favorit pilihan pasien.

Acara pemberian penghargaan kepada suster-suster telah selesai dilakukan. ‘Show’ dilanjutkan dengan pertunjukan dari pasien. Sepasang suami istri pasien menyanyikan lagu karaoke cinta Mandarin tempo dulu. Mirip lagu Yo Ko dan Bibi Lung dalam film Pendekar Rajawali, meskipun tidak sama, tapi adegan sepasang penyanyi yang nampak di proyektor mirip Yo Ko dan Bibi Lung. Baju, asesoris, dan lokasi syuting lagu yang diputar itu seolah menggiring para hadirin menjelajah lorong waktu di masa lampau. Suasana benar-benar serasa sedang berada di Tiongkok tempo dulu.

Ibu-ibu yang duduk di depanku akhirnya mengungkap misi rahasianya. Mereka memberikan kejutan berupa lagu ciptaan mereka sendiri yang dinyanyikan secara bersama-sama di depan aula dalam bahasa Indonesia. Lagu tersebut dipersembahkan kepada para suster sebagai tanda terima kasih atas semua jasa yang telah mereka lakukan kepada pasien.

Hujan deras di luar gedung rumah sakit terlihat dari derasnya air yang menyiram kaca jendela aula. Suasana dingin akibat hujan justru membuat suasana ‘show’ di dalam aula semakin hangat dengan penampilan dari para suster.

Lulu ikut dalam kelompok penampilan dari para suster. Lulu dan kawan-kawan menampilkan parodi dengan diiringi lagu Mandarin. Meskipun saya tidak tahu secara persis apa arti isi lagu Mandarin yang ditampilkan, saya cukup mengetahui gambaran pesan apa yang ingin disampaikan para suster dari

gerakan mereka selama parodi. Ada gerakan dua jari seperti orang yang sedang melangkah, kemudian dilanjutkan dengan gerakan seperti orang yang sedang tidur, gerakan cucuran air mata, diteruskan dengan kedua tangan terkepal ke atas, kemudian gerakan parodi diakhiri dengan jari membentuk lambang cinta di hati.

Jika artikan secara awur-awuran, “Para suster berangkat kerja, bekerja siang malam, kadang tidak tidur ketika sedang piket malam, selalu mendengar berbagai keluhan dan tangisan dari pasien. Meski begitu, para suster bertekad terus bekerja sepenuh hati dan menjalani pekerjaan sebagai suster dengan penuh cinta.”

Pesan dalam parodi yang ditampilkan para suster diperkuat dengan tampilan foto-foto saat suster bekerja merawat pasien-pasien kanker. Foto-foto itu ditampilkan melalui proyektor. Pesan yang disampaikan semakin kental karena harmonisasi musik lagu Mandarin selama parodi berlangsung. Tepuk tangan panjang dari para hadirin menandai berakhirnya ‘show’ dari para suster.

Di rumah sakit ini, para suster mengenakan seragam berwarna biru muda cenderung putih dengan topi suster di kepala. Sedangkan para dokter mengenakan baju seragam warna putih tanpa topi. Jika Dokter Lin Jing ibarat Dewi Kwan Im, maka para suster ibarat ‘malaikat’ berbaju biru muda yang turun ke bumi untuk menolong manusia yang sedang sakit kanker.

Kenapa ibarat ‘malaikat’? Jumlah waktu kebersamaan antara pasien dengan suster lebih banyak dibandingkan waktu kebersamaan antara dokter dengan pasien. Jadi, susterlah yang lebih tahu tentang persoalan dan rasa sakit yang diderita pasien setiap harinya. Informasi dari suster kepada tim dokter juga

menjadi acuan tindakan medis apa yang akan diberikan kepada pasien.

Rangkaian acara ‘show’ dan pemberian penghargaan merupakan bagian dari peringatan hari suster internasional yang selalu diperingati tiap tanggal 12 Mei. Selamat hari suster, kalianlah ‘malaikat’ bagi kami! Ada pepatah yang menyatakan bahwa manusia adalah malaikat dengan satu sayap. Jika ingin terbang, ia harus bergandengan dengan manusia lain sehingga sayapnya genap dua.

## Perbedaan Kanker dan Tumor...

**S**ecara awam, semua benjolan yang tumbuh secara tidak normal dalam tubuh manusia disebut tumor. Tumor adalah pembengkakan yang disebabkan oleh adanya inflamasi atau peradangan dan pertumbuhan jaringan yang abnormal di dalam tubuh. Tipe tumor berdasarkan pertumbuhannya dapat dibedakan menjadi tumor ganas (*malignant tumor*) dan tumor jinak (*benign tumor*).

*Nah*, tumor ganas ini sering juga disebut dengan bersifat Kanker. Tetapi kemungkinan tumor jinak menjadi ganas bisa saja, meski sangat jarang terjadi, biasanya pada Tumor yang sudah terlalu lama dan besar. Misalnya, tumor jinak payudara bila dibiarkan bertahun-tahun ada yang berubah jadi ganas. Persentase tumor jinak yang berubah menjadi ganas sangat sedikit hanya berkisar setengah hingga satu persen.

Ketika seseorang bertambah usia, di dalam tubuhnya terkumpul berbagai mutasi di dalam DNA-nya. Ini berarti kemungkinan terjadinya tumor semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kasus di mana seseorang yang lebih tua menderita tumor, maka besar kemungkinannya bahwa itu adalah tumor yang kategori ganas. Sebagai contoh, jika perempuan berumur 20 tahun memiliki tumor di payudaranya, maka tumor itu kemungkinannya adalah tumor jinak. Namun, jika perempuan berusia 70 tahun memiliki tumor payudara, maka tumor itu kemungkinannya adalah tumor ganas.

*Benign tumor* (tumor jinak) tidak menyerang jaringan di sekitarnya dan tidak membentuk metastase, tapi secara lokal dapat tumbuh menjadi besar. Biasanya *benign tumor* tidak muncul lagi setelah dilakukan operasi pengangkatan tumor.

Tumor disebabkan oleh mutasi DNA di dalam sel dalam tubuh manusia. Akumulasi dari mutasi-mutasi tersebut menyebabkan munculnya tumor. Sebenarnya, sel kita memiliki mekanisme perbaikan DNA (*DNA repair*) dan mekanisme lainnya yang menyebabkan sel merusak dirinya dengan apoptosis jika kerusakan DNA sudah terlalu berat. Apoptosis adalah proses aktif kematian sel yang ditandai dengan pembelahan DNA kromosom, kondensasi kromatin, serta fragmentasi nukleus dan sel itu sendiri. Mutasi yang menekan gen untuk mekanisme tersebut biasanya juga dapat memicu terjadinya kanker. Penjelasan ini saya kutip dari <http://doktersehat.com/perbedaan-tumor-dan-kanker/>

Kanker sendiri sebenarnya istilah untuk segolongan penyakit yang ditandai dengan pembelahan sel yang tidak terkendali dan kemampuan sel-sel tersebut untuk menyerang jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) atau dengan migrasi sel ke tempat yang jauh (metastasis). Istriku masuk kategori tumor ganas (bersifat kanker) yang sudah metastasis (menyebar), dari indung telur (ovarium) menyebar dengan cara menempel ke organ-organ lain di sekitarnya. Sehingga dokter yang semula berencana mengangkat kista di ovarium, berubah menjadi hanya melakukan biopsi. Padahal, sayatan di perut istriku sudah selebar sayatan untuk operasi pengangkatan kista bukan sekadar biopsi.

Pembelahan sel yang tidak terkendali tersebut disebabkan adanya kerusakan DNA, dan bahkan ada yang menyebabkan

mutasi di gen vital yang mengontrol pembelahan sel. Mutasi-mutasi tersebut sering diakibatkan agen kimia maupun fisik yang disebut karsinogen (agen pembawa/agen). Mutasi dapat terjadi secara spontan (diperoleh) ataupun diwariskan.

Karsinogen (*cancer-causing agents*) adalah zat yang dapat memicu ataupun mendorong terjadinya kanker. Secara ringkas, kanker bisa disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak sehat, makanan, virus, faktor genetik. Fakta ini yang cukup mencengangkan, bahwa karsinogen dari bahan kimia hanya berjumlah kurang lebih 30 senyawa. Sebagian besar karsinogen berupa karsinogen alamiah. Jadi, kesimpulannya adalah ‘apa pun’ bisa menjadi penyebab kanker. Tiga paragraf di atas saya kutip dari <http://dela-naja.blogspot.hk/2010/03/zat-karsinogen-di-sekitar-kita.html>

Perlu diperhatikan bahwa bila tidak segera mendapatkan perawatan dan pengobatan yang tepat, kebanyakan kanker berujung pada kematian. Kebanyakan kanker bisa dirawat dan banyak juga yang berhasil disembuhkan, terutama bila perawatan dimulai sejak dini dengan cara pengobatan yang tepat. Yang juga sangat perlu untuk diketahui bahwa penyakit kanker bisa diobati. Harapan hidup selalu ada bagi siapa pun yang terus berusaha untuk sembuh.

Terdapat 35 jenis kanker dilihat dari segi lokasi di mana kanker berada—baru itu yang diketahui saat ini. Satu jenis kanker bisa dipilah lagi menjadi beberapa kategori dan stadium. Pembedaan dan kategorisasi jenis kanker sangat diperlukan untuk memudahkan tim dokter untuk menentukan cara pengobatan apa yang cocok untuk si pasien. Stadium 1 dan 2 dianggap sebagai stadium awal bagi penderita kanker, sedangkan stadium 3 dan 4 digunakan untuk menggambarkan kondisi kanker yang sudah lanjut.



Beberapa jenis kanker tidak menunjukkan gejala yang kentara pada saat masih stadium 1 dan 2. Termasuk kanker ovarium yang diderita istriku. Setelah memasuki stadium lanjut, baru muncul gejala berupa mual-mual dan nyeri di bagian perut. Mendeteksi kanker sedini mungkin akan cukup membantu dalam pengobatan kanker.

## Kemoterapi Hijau...

**S**ebelum keluarga besar kami memutuskan agar Sistriku berobat ke Guangzhou, beberapa informasi mengenai efek kemoterapi sudah kami dengar. Sudah saya gambarkan situasinya pada tulisan sebelumnya, yakni ibarat cacing bergeliat kepanasan di bawah terik mentari. Begitu dahsyatnya efek kemoterapi membuatku memutuskan untuk memilih ‘jalan lain’ selain kemoterapi konvensional tersebut.

Saya pun penasaran dengan adanya perbedaan efek yang ditimbulkan akibat kemoterapi di dalam negeri dengan kemoterapi di Guangzhou. Obat kemoterapi dan sinar radioterapi yang ‘dimodifikasi’ dalam kemasan kecil sebesar biji beras ternyata membuat efek yang ditimbulkan menjadi kecil. Karena ukurannya kecil dan langsung ditujukan ke pusat induk kanker (baca: tumor ganas), maka efek negatif yang dirasakan oleh pasien juga kecil.

Selain itu juga ada Terapi Ozon-Imun. Terapi Ozon-Imun menjadi salah satu model kemoterapi hijau. Terapi Ozon-Imun awalnya berkembang di Eropa dan mampu menyembuhkan banyak pasien kanker. Terapi ini biasanya digunakan untuk beberapa jenis kanker, di antaranya kanker hati, kanker kulit dan kanker usus.

Pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari kanker usus di antaranya adalah Bu Hermin. Pasien bermata sipit asal Surabaya yang fasih berbahasa Madura ini mengaku menjalani

Terapi Ozon Imun untuk mengobati kanker usus yang dideritanya.

Prosesnya nampak sederhana. Darah diambil dari dalam tubuh pasien sebanyak 100 hingga 150 ml, kemudian dimasukkan ke dalam botol untuk di-ozonisasi selama 20 sampai 30 menit di dalam mesin khusus. Setelah ozonisasi selesai, darah tersebut dimasukkan kembali ke dalam tubuh melalui pembuluh darah yang sama seperti pada saat pengambilan darah.

Setelah menjalani Terapi Ozon-Imun, Bu Hermin mengaku bisa tidur nyenyak dan merasa bugar saat bangun tidur. Harga satu kali terapi sebesar 2,5 juta, jika dirupiahkan. Kalau di Indonesia, konon harganya 5 juta rupiah, itupun menggunakan teknik yang berbeda dengan teknik yang dijalani Bu Hermin.

## Tubuh Manusia itu Unik...

**T**ubuh manusia dirancang Tuhan sedemikian rupa untuk memiliki mekanisme pertahanan sendiri menghadapi berbagai gangguan yang muncul dari dalam tubuh maupun dari lingkungan. Seperti yang dikemukakan Profesor Peng (Prof. Pen Xiao Chi) bahwa tubuh manusia memiliki sel kanker. Tetapi, tubuh manusia juga memproduksi sel anti-kanker untuk melawan sel kanker tersebut. Profesor Peng juga menyampaikan (dalam seminar kanker di Bali) bahwa telah ditemukan lima sel imun yang bisa dikembangkan dan dilatih menjadi prajurit untuk melawan kanker. Terdapat 100 juta sel anti-kanker yang dihasilkan tubuh manusia setiap harinya. Jika jumlah sel anti-kanker kurang dari 100 juta, kemungkinan sel kanker untuk berkembang menjadi lebih besar.

Berkurangnya sel anti-kanker biasanya terjadi pada saat daya tahan tubuh menurun. Daya tahan tubuh yang menurun memberikan peluang berkembang sel kanker yang ada di dalam tubuh. Ini khusus untuk kanker yang muncul dari dalam tubuh akibat menurunnya daya tahan tubuh, karena ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa kanker bisa disebabkan oleh virus, berkurangnya kadar oksigen dalam tubuh maupun faktor bawaan.

Jadi, dengan menaikkan daya tahan tubuh akan mampu memerangi sel kanker yang telah berkembang di dalam tubuh. Sel anti-kanker dari dalam tubuh diambil untuk dikembangkan

di luar tubuh manusia. Sel anti-kanker harus dikembangkan di luar tubuh manusia karena jumlahnya sudah tidak ideal lagi (kurang dari 100 juta sel). Setelah menjalani pengembangbiakan selama 10 – 12 hari, sel anti-kanker dimasukkan kembali ke tubuh pasien. Daya tahan tubuh pun meningkat seiring bekerjanya sel anti-kanker yang sedang bekerja memerangi sel-kanker.

Pernah saya sampaikan soal imunoterapi ke Pak Roby sepulang dari salat Jumat dari masjid Saad bin Abi Waqas. Di dalam bus kota, Pak Roby yang juga dokter spesialis itu mengibaratkan sel anti-kanker yang dikembangkan sudah menjadi prajurit yang terlatih. Ibarat anggota Kopassus, lima sel anti-kanker sudah dipilah sesuai dengan tupoksi-nya (tugas, pokok dan fungsi). Sehingga, kerja kelima sel tersebut menjadi lebih spesifik. Istri Pak Roby sudah menerima imunoterapi, biayanya sekitar 40 juta kalau dirupiahkan.

Reaksi Pak Roby kali ini berbeda dengan reaksi pada saat awal pertemuanku dengannya. Dulu, reaksi Pak Roby terlihat biasa saja ketika baru tiba di Guangzhou. Dulu Pak Roby begitu yakin bahwa pengobatan kanker di dalam negeri tidak jauh beda dengan yang dilakukan di Guangzhou. Di dalam negeri sudah ada TACI (*trans arterial chemo infusion*) yakni memasukkan obat kemo melalui pembuluh darah di lipatan paha. Cara TACI menurut Pak Roby sama dengan *jeru*, waktu itu. Tetapi, belakangan Pak Roby mulai merasakan perbedaan antara *jeru* dengan TACI.

Untuk membandingkan TACI dengan *jeru*, saya mencoba mencari informasi di laman situs salah satu rumah sakit di Tangerang-Banten melalui bantuan internet. Dalam situs tersebut, diterangkan bahwa TACI hanya digambarkan sebagai proses memasukkan obat kemo melalui pembuluh darah di lipa-

tan paha. Sedangkan, *jeru* bisa dimasukkan lewat leher. Misalnya, Bu Dina asal Jakarta yang menderita tumor otak. *Jeru* harus dilakukan lewat pembuluh darah di leher.

Saya teringat pada tulisan Dahlan Iskan yang menulis pengalamannya ketika menjalani *stem cell* dan injeksi *NK cell* di salah satu rumah sakit milik pemerintah di Surabaya. Ia memilih membatalkan rencana menjalani *stem cell* di Jerman, ia lebih memilih menjalani *stem cell* di Surabaya. Tulisan Pak Dahlan membuatku bangga, bahwa negeriku banyak memiliki potensi luar biasa, termasuk di bidang kesehatan.

Profesor Peng menyebut imunoterapi untuk pasien kanker ini dengan nama **Kombinasi Sel Imun Bertarget**. Rumah sakit mengembangbiakkan lima sel imun yang secara ‘keroyokan’ efektif memerangi sel kanker dalam jangka panjang. Sel imun yang awalnya cuma dua, dikembangkan menjadi lima dengan peran dan tugasnya masing-masing.

**Prajurit satu, sel DC.** Prajurit ini bertugas sebagai ‘radar’ untuk mencari keberadaan sel tumor ataupun kanker di dalam tubuh manusia. Informasi mengenai lokasi dan keberadaan sel asing (baca: tumor dan kanker) kemudian dilaporkan ke sel T yang bertugas sebagai ‘eksekutor’. Sel DC tidak memiliki kemampuan untuk membunuh sel asing tersebut.

Sel ini diambil dari dalam tubuh pasien lalu dikembangbiakkan dalam jumlah besar selama 10 hingga 12 hari. Tubuh pasien menjadi terjaga dengan banyaknya prajurit yang bertugas mengawasi ada tidaknya sel asing dalam tubuhnya. Sel DC merupakan kependekan dari *Dendritic Cell*. Profesor Peng menggambarkan sel ini seperti rumah laba-laba yang berbentuk jaring-jaring. Jaring-jaring inilah berguna sebagai ‘radar’ untuk mendeteksi keberadaan benda asing (sel tumor maupun kanker).

**Prajurit dua dan tiga, bernama sel T.** Sel T merupakan prajurit yang bertugas menjadi ‘musuh’ ketika ada sel asing yang masuk ke dalam tubuh manusia. Jika ada yang mencurigakan, sel T akan melakukan perlawanan. Sel T berada dalam salah satu grup sel darah putih yang juga terus berevolusi sepanjang waktu untuk menjaga kekebalan tubuh manusia. Jumlahnya perlu diperbanyak untuk segera menumpas tuntas sel tumor maupun kanker.

Dalam tubuh manusia normal sel T berjumlah sekitar 600. Pada pasien kanker, biasanya juga diikuti dengan berkurangnya jumlah sel T dalam tubuhnya. Meski sel T merupakan sel baik yang mampu menjaga kekebalan tubuh manusia, namun sejumlah pasien transplantasi organ justru harus berhati-hati terhadap sel T. Salah-salah, organ baru tersebut justru akan terus menerus dimusuhi oleh sel T.

Begitu juga yang dialami Dahlan Iskan, tiap hari ia harus mengonsumsi pil khusus untuk menekan jumlah sel T menjadi di bawah jumlah normal, yakni di bawah 600. Jika jumlah sel T di tubuhnya normal atau berlebih, sel T justru berpotensi akan merusak hati yang sudah berhasil ditransplantasi di tubuhnya. Sel T menganggap bahwa hati baru yang ‘dipasang’ di tubuh Dahlan Iskan sebagai ‘benda asing’ serupa tumor maupun kanker.

Dalam imunoterapi, sel T yang dikembangkan dari tubuh manusia ada dua jenis. Yakni sel CTL (Inggris: *T-killer cell*) dan sel T  $\gamma\delta$  (baca: sel T gama delta). Keduanya sangat garang dalam memerangi benda asing yang membahayakan tubuh manusia. Oleh Profesor Peng, sel TCL digambarkan sebagai prajurit paling depan dengan membawa bedil siap tempur. Sedangkan sel T  $\gamma\delta$  bertugas sebagai pengawal anti-kanker.

**Sel CTL**, sesuai dengan tugasnya sebagai musuh sel kanker dan tumor. Terus menerus memusuhi sel kanker dan tumor tanpa merusak sel normal. Sel ini digambarkan seperti bulatan jeruk berwarna jingga dengan permukaan yang relatif halus.

**Sel T  $\gamma\delta$** , bertugas mengawal sel anti-kanker. Namun, jumlahnya hanya 5% dari seluruh jumlah sel T di dalam tubuh manusia. Jumlahnya kecil, tapi perannya sangat penting dalam membantu efektivitas penumpasan sel kanker maupun sel tumor. Sehingga perlu dikembangbiakkan dengan jumlah yang cukup di luar tubuh manusia, lalu dimasukkan kembali ke dalam tubuh. Sel ini juga bisa membunuh, memusnahkan, menghambat kekambuhan, dan metastasis sel kanker maupun tumor. Sel ini digambarkan seperti bulat tidak rata berwarna jingga dengan inti di tengah mirip kuning telur.

**Prajurit empat, sel NK (*Natural Killer*)**. Sel NK digambarkan buat seperti bulan dengan permukaan yang tidak rata. Sering disebut sebagai sel pembunuh alami, jumlahnya mencapai 15% dari semua sel-sel imun di dalam darah. Sel NK adalah sel anti-kanker yang efektivitasnya terkuat dan dapat langsung membunuh sel kanker serta menghambat pertumbuhan maupun penyebaran kanker. Dengan bantuan sel DC, sel NK juga bisa mengenali induk tumor sekaligus membunuhnya. Sel NK biasanya efektif untuk pasien kanker darah, kanker paru-paru dan kanker payudara.

Sel ini juga mulai dikembangkan di dalam negeri seperti yang dikemukakan oleh Dahlan Iskan (lihat kolom New Hope berjudul: Tidak Menyesal Tidak Jadi ke Jerman).<sup>1</sup> Dahlan Iskan

---

<sup>1</sup><https://dahlaniskan.wordpress.com/2015/02/16/tidak-menyosal-tidak-jadi-ke-jerman/>



menceritakan pengalamannya membatalkan kepergiannya ke Jerman untuk melakukan terapi *stem cell*, ia lebih memilih melakukan terapi *stem cell* dan sel NK di Surabaya.

**Prajurit lima, sel CD3AK.** Profesor Peng menggambarkan sel ini berbentuk bulatan berwarna gelap dengan permukaan yang lebih halus dibandingkan dengan sel NK. Sel CD3AK berguna untuk meningkatkan antibodi yang sekaligus menjadi benteng terhadap serangan sel kanker, terutama kanker yang disebabkan oleh virus.

Kelima prajurit anti-kanker ini akan menyerbu sel kanker dan tumor dari segala arah hingga ke akar-akarnya sekaligus mencegahnya agar tidak muncul kembali. Sebagai metode pengobatan kombinasi, imunoterapi juga menunjang efektivitas pengobatan lain semisal kemoterapi dan radioterapi. Harapannya, metode **Kombinasi Sel Imun Bertarget** mampu membuat manusia menjadi pribadi yang mandiri dalam memerangi sel tumor maupun kanker.

Itulah kenapa tubuh manusia itu unik. Tubuh itu memiliki sel anti-kanker yang selalu berevolusi untuk melawan sel jahat bernama sel kanker. Selain fakta bahwa tubuh kita memiliki sel anti-kanker, ternyata juga ada fakta menarik bahwa kanker ovarium (kanker yang diderita istriku) bisa dilawan dengan kehamilan. Dari hasil penelitian, kehamilan ternyata memiliki efek melawan kanker ovarium. Tubuh wanita yang sedang hamil berpotensi besar terhindar dari kanker ovarium. Kanker ovarium justru berpotensi besar menyerang wanita steril.

## Periksa PET/CT Scan di Rumah Sakit Tentara...

Setelah puasa sejak pukul 12 malam, Selasa paginya (12/5/2015) istriku harus memeriksakan diri untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil pengobatan yang telah dijalani selama ini. Juga untuk mengetahui masih ada apa tidak sel kanker di dalam tubuhnya. Pemeriksaan dilakukan di rumah sakit lain, bukan di rumah sakit tempat istriku berobat saat ini. Dari rumah sakit kami berangkat berenam (saya dan istri, pasien dan anaknya, sopir dan suster). Mobil yang mengantar kami ternyata masih harus menjemput pasien di rumah sakit lain untuk sama-sama memeriksakan diri.

Setelah menempuh perjalanan selama 30 menit, kami tiba di rumah sakit yang dituju. Rumah sakitnya bernama 458 Hospital of P.L.A. Penasaran, saya coba mencari informasi yang berkaitan dengan rumah sakit tersebut di *mbah google* sepulang dari rumah sakit itu. Informasi yang kudapat sangat sedikit. Hanya ada kepanjangan dari P.L.A. (*People's Liberation Army*) tentara pembebasan rakyat. Rumah sakit tersebut ternyata adalah rumah sakit milik angkatan bersenjata Tiongkok. Pantas saja banyak tentara lalu-lalang di halaman rumah sakit saat kami baru tiba.

Pemeriksaan kanker dimulai dengan pemeriksaan kandungan gula darah, cukup enam detik, hasilnya normal. Perawat lalu mencatat berat dan tinggi badan pasien. Selanjutnya,

perawat di rumah sakit tersebut kemudian memberikan minum air mineral satu botol ukuran 500 ml yang tidak penuh. Perawat lantas menyuntikkan *radiotracer* atau FGD (*Fluorodeoxyglucose*) di lengan para pasien. Pasien dipersilakan tidur sejenak selama 1 jam.

Menurut Pak Roby, *radiotracer* atau FGD itu semacam glukosa tiruan yang disuntikkan ke dalam tubuh pasien agar ‘dimakan’ oleh sel kanker. Saat sel kanker sedang memakan glukosa tersebut akan muncul gambar terang di layar monitor, sehingga lokasi dan ukuran sel kanker bisa diketahui secara jelas. Jika tidak ada sel kanker, maka gambar di monitor gelap karena tidak ada aktivitas sel kanker yang memakan glukosa. Hasilnya kemudian dicetak seperti ketika kita periksa rontgen, tapi dengan gambar yang jauh lebih jelas.

Pasien menjalani PET/CT Scan selama sekitar 30-60 menit, tergantung banyak tidaknya lokasi tubuh yang hendak di-*scan* (jika meliputi satu badan, biasanya memakan waktu lebih lama dibanding hanya kepala yang di-*scan*). PET merupakan kependekan dari *Positron Emission Tomography* yang merupakan pemanfaatan teknologi nuklir untuk kesehatan. Hasil pemeriksaan yang terlihat di monitor komputer berbentuk tiga dimensi tubuh manusia. Sedangkan CT merupakan kependekan dari *Computed Tomography*. PET/CT Scan merupakan teknologi gabungan paling mutakhir yang memiliki sejumlah manfaat lebih dibanding cara lain semisal CT Scan atau MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) saja.

Berikut beberapa manfaat PET/CT Scan yang diperoleh dari *mbah google*. Memiliki sensitifitas klinis yang tinggi sehingga dapat mendeteksi sel kanker secara dini. Memberikan hasil dan gambar resolusi tinggi. Teknologi ini memberikan informasi secara menyeluruh bagi dokter untuk menentukan

metode pengobatan apa yang cocok untuk pasien. Pemeriksaan PET/CT sangat bermanfaat bagi pasien yang diduga menderita kanker maupun pasien yang tengah menjalani pengobatan seperti istriku. Selain kanker maupun tumor, pemeriksaan PET/CT juga bisa mengetahui gejala penyakit jantung koroner maupun kepikunan (*alzheimer*).

Tidak cuma PET/CT Scan yang dilakukan di rumah sakit militer, pengobatan dengan sinar radioterapi juga harus dilakukan di rumah sakit tersebut. Saya juga bertanya ke Dokter Lin Jing. Ternyata, rumah sakit swasta tidak boleh memiliki dan menggunakan teknologi yang dinilai berpotensi menimbulkan ancaman keamanan nasional.

Pemerintah Tiongkok memang dikenal sangat hati-hati dalam memanfaatkan teknologi dari negara asing, apalagi teknologi yang dinilai bisa ‘mengancam’ keamanan nasional. Sejumlah produk teknologi asal Amerika tidak boleh digunakan di Tiongkok. *Facebook*, *twitter*, *windows* bahkan produk *Apple* pun tidak boleh digunakan oleh aparat pemerintah Tiongkok. Produk-produk teknologi tersebut diduga menjadi ‘mata’ dan ‘telinga’ Amerika untuk mengawasi negara lain.

Betul juga, pikirku. Betapa media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter* menjadi mata dan telinga yang selalu mengawasi gerak-gerik kita. Kebanyakan dari itu *sih* tidak sadar. Mau mandi saja kita biasa *update status*, mau makan *update status*, mau berangkat kerja *update status*, jadian *update status*, galau saat putus cinta juga *update status*. Selain *update status* di sosial media, kita juga sering menyertakan peta lokasi di mana kita berada pada saat *update status*.

Tidak dipungkiri bahwa masyarakat kita termasuk masyarakat yang paling aktif berbicara di media sosial. Informasi yang memuat data pribadi jutaan masyarakat Indonesia bisa

dengan mudah diketahui dari media sosial. Termasuk data pribadiku. Tidak jarang ada hal-hal yang seharusnya itu masuk dalam ranah pribadi, justru kita beberkan dengan ‘telanjang’ di hadapan media sosial, di ranah publik.

Sehari setelah pemeriksaan PET/CT Dokter Lin Jing sudah menerima hasilnya. Namun baru bisa dibacakan ke pasien dua hari setelah pemeriksaan PET/CT, karena Dokter Lin Jing harus menyampaikan hasil PET/CT kepada seluruh dokter di bagian onkologi terlebih dahulu sebelum dijelaskan ke pasien.

Hasilnya, cukup mengecewakan. Sebenarnya bukan hanya cukup mengecewakan, tetapi sangat mengecewakan. Tidak sesuai dengan yang kami harapkan. Saya dan istriku berharap agar kanker di istriku sudah bersih, sehingga kami berdua bisa segera pulang ke rumah setelah hampir sebulan berada di Guangzhou. Hasil pemeriksaan PET/CT berkata lain, induk kanker di istriku masih ada. Beberapa sel kanker yang masih aktif sudah menyebar di beberapa tempat selain ovarium, yakni di kandung kemih, liver, limpa, dan usus lunak. Dokter Lin Jing juga menegaskan bahwa kanker ovarium yang diderita istriku sudah masuk kategori stadium akhir.

Dari hasil rapat tim dokter, istriku harus menjalani *jeru* hingga keenam kalinya. Setelah itu baru dilakukan tindakan operasi untuk mengangkat seluruh ovariumnya jika memang memungkinkan. Operasi itu pun hanya untuk mengurangi ukuran induk kanker (tumor ganas) yang bercokol di tubuh istriku.

Setelah berpikir sejenak dan berunding dengan keluarga di Madura melalui pesawat telepon, kami sepakat untuk segera pulang saja. Apalagi, uang deposit di rumah sakit tianggal 8 ribuan yuan. Jelas tidak cukup untuk biaya menjalani *jeru* sekali lagi. Satu kali *jeru* biayanya sekitar 14 ribu yuan, atau sekitar

30 juta rupiah. Kami memesan tiket untuk pulang pada Jumat siang (15/5/2015), sehari sebelum ulang tahun istriku.

Jika sesuai jadwal, tiket kepulangan kami seharusnya tanggal 21 Mei 2015. Kami harus memajukan jadwal tiket untuk pulang ke Indonesia. Biaya memajukan jadwal kepulangan untuk satu tiket adalah 130 yuan. Sebelum pulang, kami pamitan ke beberapa pasien dan keluarganya. Juga dengan Dokter Lin Jing.

Saya kesulitan menggambarkan suasana pamitan kami dengan Dokter Lin Jing, terlalu rumit meski temponya cuma sebentar. Perasaanku campur aduk, melihat ekspresi kesedihan Dokter Lin Jing, kesedihan istriku, bahkan penerjemah bahasa yang bernama Maria juga ikut larut dalam kesedihan. Dokter Lin Jing dengan berat hati melepas kepulangan kami. Tangis pun pecah, air mata mengalir deras dari kelopak mata dokter yang kujuluki sebagai Dewi Kwan Im itu. Istriku apalagi, kelopak matanya bengkak seperti buah tomat merah yang sudah hampir lewat masa petik.

Tangisan Dokter Lin Jing menjelaskan betapa pedulinya ia terhadap nyawa orang istriku. Ia adalah orang yang membantu istriku melewati masa kritis akibat kanker ovarium yang diderita istriku. Ia adalah penolong yang selalu siaga memantau perkembangan pengobatan istriku. Ia adalah orang paling pertama yang tersenyum girang sekali ketika melihat istriku menunjukkan senyuman lebar. Senyuman lebar istriku berarti pertanda bahwa kondisi kesehatannya terus membaik.

Tangisan Dokter Lin Jing menunjukkan bahwa ia tidak rela melepas kepulangan kami. Tangisan Dokter Lin Jing menunjukkan bahwa hatinya terluka, terluka sangat dalam. Betapa ia seolah ingin terus merawat istriku hingga benar-benar

sembuh. Tangisan Dokter Lin Jing, tangisan seorang manusia yang benar-benar ingin menolong nyawa orang lain.

“Dokter Lin Jing! Engkau tidak gagal mengobati sakit yang diderita istriku. Engkau telah berhasil membawa istriku melewati masa kritis. Engkau telah berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan bagiku. Engkau telah berhasil membuka mataku, bahwa pada akhirnya kita memang hanya manusia.” Ya, kita hanya manusia, kita bukan Sang Maha Pemberi Sembuh. Kita berusaha, Allah yang menentukan. Memang itulah jalan terbaik.

Dalam kehidupan nyata di negeriku, melihat dokter menangis merupakan peristiwa yang langka, bahkan mungkin sudah hampir punah. Di negeriku, justru pasien yang menangis karena dokter. Pasien menangis karena harus menunggu lama antrean ketika hendak periksa kesehatan, pasien menangis karena tidak mendapatkan diagnosa yang tepat, pasien menangis karena antre di apotek untuk menebus obat, pasien menangis karena malapraktik. Banyak sekali tangisan pasien di negeriku.

Dokter Lin Jing menyarankan istriku untuk menjalani satu kali kemoterapi sebelum pulang. Kami menolak, deposit di rumah sakit yang kian tipis jadi alasan utamanya. Dokter Lin Jing tidak rela melepas istriku begitu saja, ia lantas memberikan resep secara rinci agar istriku menjalani kemoterapi di Indonesia. Resep yang ia berikan ditulis dalam bahasa Tiongkok dan bahasa Inggris, bukan sekadar resep berupa obat apa yang harus digunakan, tetapi juga berisi rincian langkah-langkah pengobatan selama menjalani kemoterapi.

Perabotan masak yang selama ini kami titipkan ke rumah sakit, sebagian kami bawa pulang, sebagian kami bagikan kepada pasien lain yang baru pertama kali datang ke Guangzhou.

Beberapa potong baju hangat untuk musim dingin juga turut kami bawa pulang. Selamat tinggal Dewi Kwan Im-ku, selamat tinggal Lulu dan para malaikat berbaju biru langit, selamat tinggal para mahaguru kedokteran (Profesor Peng dan Profesor Chang), selamat tinggal penjual mi muslim, selamat tinggal penjual teh Anto Li, selamat tinggal semuanya. Terima kasih atas semuanya, *xie-xie*. Suatu saat aku harus kembali ke Guangzhou, bukan untuk berobat, tapi untuk urusan lain! Semoga.

Lamat-lamat bus mini yang kami tumpang meninggalkan rumah sakit menuju bandara Baiyun. Canda dan tawa tak sedikit pun mampir di wajah kami. Kami berdua seolah-olah bisu, tenggelam dengan kecamuk di hati dan pikiran kami masing-masing. Kami meninggalkan Guangzhou karena terpaksa, bukan karena istriku sudah benar-benar sembuh. Apa daya, hidup memang sebuah pilihan. Kami memilih pulang, untuk terus bertahan hidup. Aku harus ‘berani hidup’!

Setibanya di bandara Baiyun kami memesan satu kursi roda untuk istriku. Dengan kursi roda, semua urusan di bandara biasanya lebih mudah untuk dilalui dibandingkan dengan jalan kaki biasa. Ketika menunggu kursi roda, kami duduk di depan loket Garuda, rasa kecewa masih terasa kental, belum juga encer di hati kami berdua.

Menunggu setengah jam, kursi roda datang beserta pekerja Garuda yang bekerja sebagai pendorong kursi roda. Kebisuan di antara kami berdua mulai mencair. Kami membicarakan paras pendorong kursi roda yang cantik, tinggi semampai dengan ujung alis memanjang tipis seperti pemain film kungfu. Seandainya ia di tanah air, mungkin lebih cocok bekerja sebagai artis pemain sinetron FTV (Film Televisi) cinta-cintaan yang biasa saya saksikan di layar televisi. Tentu saja,



saat audisi pemain sinetron, ia harus bersaing terlebih dengan penjual baju anak-anak di pasar dekat rumah sakit yang kutemui beberapa waktu lalu. Sama-sama cantik.

Betul dugaan kami, kursi roda memudahkan perjalanan kami selama di bandara Baiyun. Pemeriksaan oleh petugas imigrasi bandara berjalan lancar. Kami pun menunggu kedatangan pesawat Garuda di ruang tunggu bandara. Sambil menunggu kedatangan pesawat, aku memesan secangkir kopi dengan krimer dan gula seharga 10 yuan. Pada kepulangan sebelumnya, saya membeli secangkir kopi di toko kopi khas Amerika, harganya 50 yuan, sekitar 100 ribu rupiah. Secangkir kopi yang harganya sama dengan seratus gelas kopi di Bu Sopyan, warung kopi di pojok Mapolres Bangkalan tempatku biasa *cangkruk* sambil menunggu berita.

Seluruh penumpang masuk ke kabin pesawat. Ternyata pesawat tidak segera berangkat, penumpang harus menunggu sekitar 45 menit di atas pesawat. Suara pilot dari balik ruang khusus kemudi terdengar, ia meminta maaf karena masih menunggu izin terbang. Sore itu penerbangan padat sekali, lalu lintas di langit Tiongkok rupanya disesaki pesawat.

Izin didapat, pesawat bersiap tinggal landas. Saat tinggal landas merupakan saat menegangkan, istilahnya ‘ngeri-ngeri sedap’. Begitu juga saat pesawat hendak mendarat, rasa ngeri-ngeri sedap biasa menghinggapi para penumpang. Padahal saya sudah 14 kali naik pesawat. Ke Guangzhou sebanyak tiga kali, saya harus naik pesawat sebanyak 12 kali. Ditambah saat ke Bali pergi-pulang.

Untuk membunuh bosan selama perjalanan di atas pesawat, kuputar film di layar monitor yang tersedia di belakng kursi penumpang. Kupilih film berjudul *Rise of The Legend*, film berisi tentang kisah perjalanan sosok legenda

Wong Fei Hung ketika masih muda. Pemeran utamanya diperankan oleh Eddie Peng. Pemeran antagonis dalam film ini paling mudah dikenali, ia adalah Sammo Hung. Seorang aktor sekaligus seorang pengarah adegan kungfu. Meski berbadan tambun, Sammo Hung dikenal sebagai pengarah adegan kungfu film Mandarin yang paling sukses, terutama saat adegan duel. Waktu saya masih remaja, banyak film Mandarin yang berkisah tentang kehebatan dan kepahlawanan Wong Fei Hung. Saat itu, Wong Fei Hung digambarkan sebagai sosok yang sudah matang dengan keahlian kungfu yang hebat.

Sedangkan di film *Rise of The Legend* ini menceritakan kisah Wong Fei Hung mulai dari kecil hingga tumbuh menjadi pria dewasa. Sentuhan Sammo Hung benar-benar kental, adegan duel dari awal hingga akhir film begitu menarik, tanpa bumbu-bumbu berlebihan tak rasional seperti adegan duel di sejumlah sinetron tanah air.

Introduksi pada awal film menggambarkan masa kelam kondisi ekonomi masyarakat Tiongkok pada masa dinasti Qing sekitar tahun 1800-an. Ekonomi Tiongkok waktu itu ditentukan oleh kondisi perdagangan di pelabuhan Sungai Huangpu di kota Shanghai. Pelabuhan di sungai menjadi urat nadi perekonomian Tiongkok waktu itu, menjadi semakin tenar hingga ke beberapa negara dengan julukan jalur sutera. Tidak hanya barang kebutuhan pokok, pelabuhan di Sungai Huangpu juga menjadi pusat perdagangan madat atau candu.

Manisnya hasil keuntungan ekonomi di pelabuhan sungai Huangpu ternyata belum bisa dinikmati oleh rakyat jelata. Keuntungan ekonomi hanya bisa dinikmati oleh petinggi dua geng yang sedang berseteru dan para pedagang dari Eropa. Satu dari pimpinan geng tersebut diperankan Sammo Hung. Geng yang dipimpin Sammo Hung berhasil menguasai pelabuhan

setelah pemimpin geng musuh berhasil dipenggal oleh Wong Fei Hung muda. Atas jasanya, Wong Fei Hung muda diangkat menjadi anak angkat keempat oleh Sammo Hung.

Sebagai ketua geng, Sammo Hung dikenal sebagai sosok bengis. Tidak hanya berhasil dalam memimpin geng, ia juga berhasil mengelola bisnis di pelabuhan. Bisnis yang dijalankannya berupa tempat judi, madat, prostitusi, dan penyedia tenaga kuli murah. Dengan bantuan tiga anak angkatnya, bisnis terus berkembang sekaligus stabil. Masing-masing anak angkat memiliki peran sendiri-sendiri dalam ‘kerajaan’ bisnis yang dijalankan Sammo Hung. Saking suksesnya, dua dari tiga anak angkatnya dipercaya menjadi penjaga gudang harta berisi uang perak dan emas. Anggota geng berlimpah kekayaan, rakyat jelata mati kelaparan.

Wong Fei Hung masuk ke lingkaran inti geng untuk menyusup. Ia hendak membalaskan dendam atas kekejian anggota geng yang telah menculik gadis kecil temannya semasa kanak-kanak. Setelah berhasil membunuh kepala geng musuh, ia menjadi orang yang paling dekat dengan Sammo Hung. Informasi dari dalam geng, ia sampaikan kepada saudara-saudara seperjuangannya. Perjuangan ternyata selalu membutuhkan pengorbanan. Dua orang kawan seperjuangannya harus mengorbankan jiwanya demi meraih keberhasilan dalam perjuangan. Gadis cilik teman semasa kecilnya rela mengorbankan nyawanya untuk membunuh kaki tangan Sammo Hung. Sedangkan saudara angkat yang telah menolong jiwanya saat masih kecil, juga harus meregang nyawa.

Buah dari perjuangan Wong Fei Hung dan kawan-kawan mulai menampakkan hasil. Satu per satu anak buah Sammo Hung berhasil dikalahkan. Rakyat jelata pun kemudian berhasil merebut kembali uang perak dan emas yang disimpan di gudang

harta. Uang tersebut merupakan hasil keringat rakyat jelata yang dirampas dan dikumpulkan oleh anak buah Sammo Hung.

Puncaknya, rakyat jelata marah setelah sekian lama ditindas. Mereka mendatangi rumah Sammo Hung yang dijaga oleh puluhan anak buahnya. Wong Fei Hung berada di depan. Ia menantang Sammo Hung untuk duel satu lawan satu. Keduanya berduel di dalam rumah. Sebelum duel, Wong Fei Hung terlebih dahulu menyulut api untuk membakar berkarung-karung madat di dalam rumah Sammo Hung. Pertarungan satu lawan satu berlangsung menarik. Meski sempat menyimpan dendam yang amat besar, Wong Fei Hung berusaha menolong Sammo Hung yang sudah kalah. Sammo Hung tidak mau, ia lebih memilih mati daripada harus menerima pertolongan dari Wong Fei Hung.

Film ini, dengan apik menggambarkan betapa pentingnya arti pengorbanan seseorang kepada orang lain. Saudara-saudara Wong Fei Hung begitu gigih membantu perjuangan Wong Fei Hung, meski nyawa harus menjadi taruhannya. Apalagi ini perjuangan demi menyelamatkan ratusan bahkan ribuan nyawa rakyat jelata.

Perjuangan Dokter Lin Jing untuk menyelamatkan nyawa istrinya tidak jauh beda dengan perjuangan yang sangat gigih di film itu. Bedanya, Dokter Lin Jing berjuang dalam dunia nyata saat ini, itu saja. Betapa nilai-nilai luhur berupa sikap rendah hati, kesederhanaan, kegigihan, dan keikhlasan yang ditunjukkan Dokter Lin Jing, juga dokter-dokter lain bahkan dokter yang sudah bergelar profesor begitu kental sekali. Apakah nilai-nilai itu diajarkan di sekolah, bangku kuliah, atau ditanamkan pada saat bekerja?

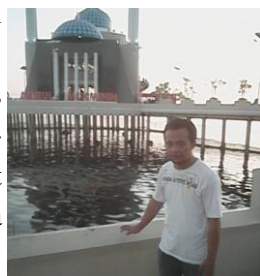
Tekadku, suatu saat aku harus ke Guangzhou lagi. Berguru lebih banyak ilmu ke Dokter Lin Jing dan dokter-dokter,

terutama juga dokter yang sudah bergelar profesor. Ilmu apa yang ingin kupelajari? Ilmu kehidupan. Bahasa *Ushuludin*-nya ‘filsafat kehidupan’. Mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Sunan Ampel) teman-temanku dulu suka berbicara sekaligus berdebat tentang segala hal yang berbau filsafat.

Betapa luasnya ilmu kehidupan, saya pun harus menerima pelajaran berupa undang-undang dan peraturan yang menyatakan bahwa barang dagangan yang masuk ke dalam negeri ternyata harus dikenai pajak 30%. Banyaknya batu giok yang kami bawa dari Guangzhou untuk dijual kembali di Madura ternyata harus berurusan terlebih dahulu dengan petugas imigrasi. Jadi, sekadar saran kalau balik dari luar negeri dengan membawa barang dagangan, jangan dibawa dengan pesawat. Sebaiknya melalui jasa pengiriman.

## Sepuluh Hari Kemudian...

**P**ak Wagimin dan Bu Nurul mengajakku untuk belajar bisnis di rumahnya, di Makassar. Kamis malam (21/5/2015) Pak Wagimin mengirim tiket pesawat melalui pesan singkat di BBM (*Blackberry Messenger*), karena gambarnya kurang jelas, saya minta tolong dikirim lagi lewat email. Setelah masuk, kiriman pesan darinya kubuka. Tiket pesawat dari Surabaya menuju Ujung Pandang berangkat hari Jumat pukul 12.40 WIB. Lalu kucetak di salah satu penyewaan komputer dekat rumah.



Karena ingin tahu kota Ujung Pandang, kubuka *mbah google*. Mesin pencari terkemuka di dunia maya itu menampilkan peta Sulawesi Selatan ketika kutulis ‘Ujung Pandang’. Agar lebih jelas, ukuran gambar kulihat dalam ukuran yang lebih besar. Di peta Pulau Sulawesi Selatan tidak kutemukan letak Kota ‘Makassar’, hanya kota ‘Ujung Pandang’. Terus, muncul pertanyaan berapa jarak yang harus kutempuh dari kota Ujung Pandang untuk tiba ke rumahnya Pak Wagimin yang letaknya berada di Makassar? Dari hasil pencarian di *mbah google* selama 30 menit, pertanyaanku belum terjawab.

Kucoba lagi dengan mengetik kata ‘Makassar’. Yang muncul kemudian adalah foto-foto keindahan Pantai Losari, masjid Amirul Mukminin dan bandara Sultan Hasanudin. Saya

jadi tambah bingung. Bandara Sultan Hasanudin itu letaknya di Makassar apa di Ujung Pandang?

Di atas pesawat, kucoba tanya seorang perempuan paruh baya yang hendak ke Kendari, di manakah kota Makassar. Kebetulan ia duduk di sebelahku. Jawabnya begini, “Ya, nanti turun dari pesawat itu sudah masuk kota Makassar”. Saya semakin bingung, tapi kusembunyikan saja kebingunganku supaya tidak malu, agar pepatah berikut ini tidak menimpa diriku.

Malu bertanya sesat di jalan. Kebanyakan tanya, memalukan!

Bandara Sultan Hasanudin juga tak kalah megah dengan bandara Juanda di Sidoarjo. Kelebihannya, pemandangan hijau perbukitan saat pesawat turun di landasan bisa kita saksikan dari balik jendela pesawat. Betul-betul hijau. Mengingatkanku pada kota Semarang. Semarang adalah satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki dataran rendah (*down town*) dan dataran tinggi (*up town*) sekaligus. Indah sekali.

Pak Wagimin lalu mengajakku mampir di warung Coto Makassar. Namanya, warung Coto Nusantara. Namanya sesuai dengan nama jalan tempat warung tersebut berada. Warung sederhana ini selalu mendapatkan penghargaan sejak tahun 2011 sebagai warung kategori warung tersohor di Makassar. Saya tahu karena piagam penghargaannya dipampang di tembok warung. Di tembok warung sisi lainnya, terpampang beberapa foto artis dan koki ibukota.

Di warung inilah saya mendapatkan jawaban. Bahwa nama Ujung Pandang adalah nama Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan pada masa orde baru. Setelah era reformasi, kota Ujung Pandang berubah kembali menjadi kota Makassar, sama seperti sebelum masa orde baru. Begitu!

Sebenarnya, saya tidak terlalu lapar. Tetapi, empat ketupat dan semangkok coto sudah kulalap habis dalam tempo sesingkat-singkatnya. Coto kuah kental berisi irisan daging sapi, didampingi ketupat dari daun nyiur berwarna hijau membuat rasa lapar mendadak hadir. Ketupat yang biasanya menggunakan janur, di warung ini menggunakan daun nyiur yang sudah hijau. Satu lagi, ciri khas warung coto yang dinilai masih mempertahankan tradisi adalah warung yang tidak memasang pendingin ruangan atau AC, sehingga suhu di dalam warung tetap *hot*. Menikmati coto dengan peluh mengucur di dahi menawarkan sensasi kenikmatan tersendiri.

Kenyang menyantap coto, kami menuju salah satu rumah sakit swasta yang letaknya berada di atas laut yang sudah diuruk. Mengantar buah jeruk kesukaan cucu Pak Wagimin yang kebetulan sedang dirawat di rumah sakit tersebut. Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan rombongan Pak Jokowi yang baru saja meresmikan proyek di pelabuhan sekaligus meninjau proyek tol laut yang digagasnya saat kampanye lalu.

Sebagai pelabuhan terbesar di Indonesia timur, pelabuhan di area salah satu perusahaan plat merah (milik BUMN) Pelindo 4 nampak sekali kesibukannya. Pembangunan pelabuhan sebagai pendukung terwujudnya tol laut sedang dikebut. Targetnya, bisa selesai sebelum masa jabatan Presiden Jokowi habis.

Sepulang dari rumah sakit, saya berkesempatan salat asar dan *selfie* di masjid Amirul Mukminin. Masjid yang dibangun di atas laut. Masjid ini merupakan ikon kota Makassar yang berdampingan dengan ikon kota Makassar lainnya, Pantai Losari. Pantai yang sudah terkenal sejak dulu itu. Pantai yang menawarkan pemandangan indahny saat matahari terbit dari ufuk timur sekaligus keindahan saat matahari tenggelam di ufuk barat.



Sembari menunggu azan maghrib, saya naik ke lantai atas masjid. Di samping kiri dan kanan masjid terdapat tangga setapak melingkar menuju puncak masjid. Dari lantai atas dekat kubah masjid, kita bisa melihat keindahan matahari sore yang hendak tenggelam ke peraduan. Sinar matahari sore menyiram area sekitar Pantai Losari menjadi semakin indah. Sinar matahari sore juga menegaskan kemegahan pelabuhan yang akan menjadi bagian dari tol laut itu.

Seusai menunaikan salat Magrib di masjid yang di bangun pemerintah kota Makassar itu, saya kembali diajak berkeliling oleh Pak Wagimin. Pemandangan sepanjang Pantai Losari pada malam hari berubah menjadi pusat kuliner. Hampir di sepanjang pantai terdapat penjual *pisang epe* (pisang yang dipipihkan lalu dibakar kemudian di atasnya ditaburi aneka rasa). Ada rasa keju, coklat, dan rasa durian.

Perjalanan kemudian berlanjut ke kedai sop kaki kambing. Di tengah perjalanan, Pak Wagimin mengajakku sejenak mengitari kompleks lapangan sepak bola Karebosi. Di situ terdapat lebih dari lima lapangan sepak bola. Di situ, klub sepak bola kebanggaan masyarakat Makassar, PSM Makassar biasa bertanding.

Di bawah lapangan sepak bola, kita bisa melihat pusat perbelanjaan bawah tanah yang jalurnya juga menembus hingga mal megah di seberang jalan. Sejumlah hotel mewah juga berada di sekitar lapangan Karebosi. Pusat perbelanjaan bawah tanah di lapangan Karebosi sudah ada sejak tahun 1995 silam, ujar Pak Wagimin. Pusat olahraga yang terintegrasi dengan pusat perbelanjaan dan penginapan.

Di belahan dunia lain, di Negara Italia misalnya. Rencana penggabungan antara pusat olahraga dengan pusat perbelanjaan dan penginapan itu baru akan dilakukan oleh salah satu klub

sepak bola asal kota Milan, AC Milan. Setelah sebagian sahamnya diakuisisi oleh pengusaha Thailand, AC Milan berencana membangun stadion sendiri, terpisah dari stadion yang selama ini ditempati bersama Internazionale Milan (Inter Milan). Stadion yang mereka gunakan saat ini ibarat 'satu pondok ada dua cinta'.

Padahal ide itu (penggabungan sarana olahraga dengan pusat perbelanjaan) sudah terwujud 20 tahun silam, di kota Makassar. Di kota yang terkenal karena banyaknya saudagar, di kota dengan tim sepak bola berjuluk Juku Eja (ikan merah), di kota yang terkenal akan keindahan pantainya. Di negeriku, Indonesia.

## Pengobatan Alternatif

**N**ama panggilannya Bu Lilik, umurnya kira-kira 40 tahun. Lampu senter di tangannya, dengan cekatan ia memeriksa pasien yang datang ke ‘kliniknya satu per satu. Lampu senter diarahkan ke bagian tubuh pasien yang terasa sakit. Istriku juga disenter. Setelah beberapa menit, ia memberikan gambaran bentuk dan lokasi penyakit yang diderita pasien dengan menggunakan tulisan atau gambar dengan menggunakan pulpen di atas kertas.

Bu Lilik menggambar di atas kertas. Gambarnya tidak bisa dibilang bagus. Tapi, cukup jelas arah dan maksudnya, aneh!

Di dua indung telur istriku sama-sama terdapat kista (baca: kanker). Sebelah kanan berupa daging yang menggantung seperti lintah yang sudah kenyang. Sedangkan di sebelah kiri berbentuk seperti butiran mirip merica, berwarna merah yang menempel di indung telur. Juga terdapat endapan mirip ampas kopi di atas kandung kemih.

Meskipun hanya menggunakan senter, gambaran bentuk penyakit yang diberikan Bu Lilik hampir sama dengan hasil PET/CT *scan* dari Guangzhou. Bedanya, gambar dari Guangzhou lebih terang dan bagus. Harganya juga jelas beda. Periksa di alternatif hanya mengeluarkan dua ratus ribuan, sedangkan di Guangzhou harus membayar delapan belas ribu yuan, sekitar empat puluh jutaan jika dirupiahkan.

Lalu, jari jemarinya cekatan menekan-nekan bagian atas perut yang di dalamnya terdapat kista. Tindakan ini mirip adegan totok pada syaraf ala pendekar dalam film kungfu. Setelah selesai, ia menulis resep yang harus ditebus di apotek miliknya yang berjarak lima puluh meter dari ‘klinik’ tempat ia membuka praktik.

Hal sama juga ia lakukan pada benjolan di leher kiriku. Menyalakan senter, mengarahkan senter ke leherku, lalu mengambil pulpen dan kertas. Benjolan ini tidak ganas, tapi bisa berubah ganas ketika daya tahan tubuhku menurun serta usiaku semakin lanjut, katanya. Seperti pasien lain, jari jemarinya juga menotok benjolan di leher kiriku. Sedikit sakit.

Ia Lantas mengoleskan krim warna putih di benjolan dan sekitarnya. Krim itu bukan balsem, tapi krim kecantikan. Krim kecantikan bukan balsem, tapi rasanya mirip balsem, aneh! Terasa hangat saat dioleskan ke leherku.

Totok dan krim kecantikan yang mirip balsem tersebut merupakan pengobatan luar. Sedangkan dari dalam, ia memberikan resep beberapa botol berisi suplemen makanan yang berbentuk pil. Mirip pil, tapi suplemen makanan, aneh!

Dari tulisan yang tertempel di botol kemasan suplemen itu tertera produk impor dari negara Barack Obama. Biasanya, produk itu dijual dengan cara pemasaran berantai, *multi level marketing* (MLM), aneh!

Mengingat kondisi penyakit yang diderita istriku cukup gawat, ia menyarankan kami untuk menjalani rawat inap. Bertepatan dengan musim kemarau. Selama seminggu di Tuban, tak ada hujan. Seminggu tak ada hujan, tidak masalah, pohon siwalan tetap bisa menghasilkan legen dan buah siwalan. Es legen dan es siwalan, lumayan untuk mengobati dahaga di siang hari. Tanah berwarna merah membuat pohon siwalan begitu

leluasa tumbuh di Kabupaten Tuban. Kabupaten yang oleh Pramoedya Ananta Toer digambarkan sebagai tempat pasukan gajah terakhir menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit.

Jika Pram (sapaan akrab Pramoedya Ananta Toer) menggambarkan Tuban sebagai tempat pasukan gajah di era Majapahit, kenapa simbol Kabupaten Tuban saat ini justru kuda, bukan gajah? Aneh!

## Aneh?

Pengobatan alternatif memang aneh. Jika tidak aneh, tidak lagi bisa disebut alternatif, tapi disebut pengobatan medis biasa. Hanya berbekal lampu senter, Bu Lilik bisa mendiagnosa penyakit seorang pasien.

Berbekal kedua tangannya, ia bisa melakukan ‘operasi’ terhadap pasien yang menderita sakit batu ginjal. Jari jemarinya menekan perut si pasien. Karena tidak ada keluarga atau kerabat yang mendampingi pasien, lampu senter ia serahkan padaku. Perasaanku ragu bercampur penasaran, lampu senter kuarahkan ke perut yang akan ‘dioperasi’.

Dengan seksama kuamati cara ia ‘mengoperasi’ pasien batu ginjal. Dan, dengan menarik napas agak dalam, tidak butuh waktu lama jari jemarinya sudah memegang lima butir gumpalan kecil-kecil mirip batu karang. Sekali lagi, Aneh!

Tertegun sejenak, kemudian saya mohon undur diri karena istriku sudah menunggu di luar ruangan.

Saya tidak berani bertanya. Dari mana ia memperoleh kemampuan seperti itu? *Kok* bisa? Apakah itu nyata? Apa itu ilusi atau sulap?

Selain sungkan, ada alasan tersendiri kenapa saya tidak berani bertanya. Sebelum saya dan istri memutuskan berobat dan rawat inap di tempat ini, saya pernah bertanya ke salah satu penjual gorengan tidak jauh dari lokasi ‘klinik’. Naluri wartawanku mulai bekerja.

Penjual gorengan menjawab beberapa pertanyaanku dengan jawaban datar-datar saja. Data tentang Bu Lilik yang kuperoleh tidak memuaskan. Belum memenuhi unsur 5 W dan 1 H. Ya sudahlah, saya urungkan niat untuk bertanya lebih jauh.

Aneh! Keesokan harinya ketika kami ke rumahnya, Bu Lilik menjelaskan kepadaku perihal siapa dirinya. Ia bekerja sebagai PNS di Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban. Suaminya seorang anggota Polri.

\*\*\*\*\*

Kami berdua berobat di Tuban selama hampir lima bulan. Sejak bulan Mei hingga bulan September tahun 2015. Selama rentang waktu itu, kami berdua bisa berkesempatan mendatangi sejumlah lokasi wisata di Tuban. Berobat sekaligus jalan-jalan dan menikmati makanan khas Tuban.

## Kuliner

Hampir semua masakan di Tuban tidak bisa lepas dari rasa pedas dan manis. Jika ingin merasakan masakan ikan laut segar berkuah, kami mencoba menikmati garang asem ikan laut di pasar tradisional Tuban. Murah dan nikmat.

Untuk melepas dahaga, kami menikmati es dawet siwalan dengan gula merah. Rasa kenyal dari buah siwalan berpadu dengan rasa manis dan dingin. Sangat cocok diminum saat matahari sedang terik-teriknya.



## Objek Wisata

**S**etelah kenyang, kami mencoba berwisata ke Goa Akbar yang letaknya persis berada di belakang pasar. Dengan membayar tiket kurang dari sepuluh ribu per orang, kami berdua masuk ke dalam goa. Sepanjang jalan setapak menuju mulut goa, terdapat sangkar berukuran besar berpagar kawat berisi aneka burung. Mirip di Kebun Binatang Surabaya.

Mulut Goa Akbar berada di bawah permukaan tanah. Kami harus turun tangga untuk masuk ke dalam goa. Kehe-ningan di dalam goa berpadu keindahan stalaktit dan stalagmit menawarkan sensasi tersendiri.

Butuh waktu sekitar setengah jam untuk menyusuri goa. Selain hari libur, goa yang konon ditemukan berada di bawah tempat sampah belakang pasar ini cukup sepi. Cuma kami berdua yang berwisata ke dalam goa. Ngeri-ngeri sedap (meminjam istilah Sutan Bathoegana).

Tidak hanya Goa Akbar, terdapat beberapa goa yang terkenal di Tuban. Tapi, Goa Akbar menjadi pilihan kami karena letaknya yang relatif dekat dari lokasi pengobatan.

Tak kalah menarik, ada juga masjid perut bumi yang letaknya berada satu kecamatan dengan ‘klinik’ Bu Lilik. Masjid ini lebih tenar dengan nama masjid Perut Bumi. Nama lengkapnya, masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi.

Masjid yang indah di dalam goa. Ditemukan tahun 2002 lalu, relatif baru dibandingkan Goa Akbar. Lampu warna-warni

terbungkus dengan marmer mirip diorama. Stalaktit dan stalagmit di depan tempat imam sangat indah, terutama stalagmit yang ukurannya besar-besar. Nampak tulisan Arab ayat-ayat Al-qur'an berwarna keemasan mengelilingi stalagmit di depan imam.

Agar tidak pengap dan panas, beberapa kipas angin berukuran besar dipasang di beberapa sudut ruangan. Suasana di dalam masjid mirip masjid Timur Tengah berpadu dengan keindahan goa. Kami berdua tiba di masjid berbarengan dengan waktu salat zuhur. Usai salat, jamaah yang hadir mendengarkan ceramah dari imam. Isinya tentang kisah ditemukannya masjid Perut Bumi.

Selain goa-goa, Tuban juga menyediakan tempat wisata lain. Mulai dari pantai, wisata religi Sunan Bonang, hingga wisata sejarah.

Berburu oleh-oleh khas Tuban bisa dilakukan dengan mendatangi pusat oleh-oleh yang dibangun di bekas terminal Tuban. Terminal yang sekarang berada di atas laut, tentu setelah direklamasi pada masa dua periode kepemimpinan Bupati Haeny Relawati Rini Widyastuti yang sangat tersohor itu.

\*\*\*\*\*

Setelah lima bulan berobat alternatif. Istriku dinyatakan sembuh dari kanker.

Tetapi, muncul masalah lain, istriku mengeluh sakit nyeri di punggung. Muncul benjolan keras di payudara sebelah kanan. Benjolan di bekas jahitan yang sebelumnya hilang setelah berobat ke Guangzhou, kini muncul lagi bahkan terus membesar. Aneh!

Tepat pada awal bulan Oktober. Atas usulan Bu Lek Isa (panggilan akrab Tante Siti Aisyah), keluarga memutuskan

untuk mengobati istriku dengan cara *ruqyah*, atau *exorcism* dalam bahasa Inggris. Yakni pengobatan dengan menggunakan bacaan ayat suci Al-qur'an.

Tiap hari secara rutin, *ruqyah* dilakukan selama satu hingga dua jam. Dari hari pertama hingga satu bulan, istriku sempat tidak sadarkan diri dan berbicara melantur. Ada banyak jin dan benda gaib yang masuk ke tubuh istriku, kata petugas *ruqyah*. Bahkan, darah segar sempat mengucur deras dari benjolan di perut. Mengucur deras seperti air yang keluar dari selang. Aneh!

Perlahan-lahan, istriku tidak lagi melantur saat di-*ruqyah*, tepatnya tiga minggu terakhir selama bulan Oktober. Tetapi, kondisi fisiknya mulai melemah, tubuhnya kurus kering, perut membesar, dan benjolan terus mengeluarkan darah disertai nanah.

Pengobatan medis dipadukan pengobatan supra-medis diperlukan untuk pasien yang mengalami sakit dengan gejala medis disertai keanehan-keanehan non-medis. Karena, keanehan-keanehan non-medis bisa menimbulkan penyakit medis. Sementara itu, penyakit medis yang disertai keanehan-keanehan non-medis tidak akan bisa sembuh jika hanya ditangani dengan pengobatan medis.

## Hujan di Balik Jendela 1 Desember 2015.

Untuk mengingat peristiwa penting dalam hidup, saya menandainya dengan peristiwa penting apa yang terjadi beserta bulan dan tahun kejadian. Karena daya ingat yang kumiliki tak sehebat daya ingat Pramoedya Ananta Toer, maka rincian peristiwa penting dalam hidupku seringkali tidak bisa kuingat. Hanya kejadian dengan garis-garis besar dan tebal yang bisa kuingat.

Kali ini, kutandai dengan bulan Desember yang biasanya juga berbarengan dengan musim hujan. Waktu sudah sore, Kulihat taman di balik jendela rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya tempat istriku dirawat. Iya, masih tentang penyakit yang sama, kanker indung telur (CA ovarium). Kali ini stadiumnya sudah IV.

Hujan yang turun begitu cantik, gemulai tapi getir. Laksana lenggak-lenggok penari Madura yang sedang menarikan tari *pecot*. Ritmik, harmonis, tapi getir. Hujan ini adalah pemandangan yang cantik, tapi sekaligus getir, kegetiran keempat kalinya dalam hidupku.

Kegetiran kali pertama, dimulai dari pemandangan hujan di balik jendela rumah sakit di Bangkalan. Waktu itu masih awal tahun 2014, istriku divonis dokter menderita sakit liver. Vonis yang asal-asalan dan menyesatkan itu.

Kali kedua, pemandangan hujan di balik jendela rumah sakit swasta dekat pelabuhan di Surabaya. Masih sama, cantik tapi juga getir, getir sekali. Mungkin ini yang paling getir, segetir-getirnya. Dari hasil biopsi, istriku menderita kanker ovarium stadium tiga.

Kali ketiga, pemandangan hujan di balik jendela rumah sakit di Guangzhou, Cina. Hujan masih sama. Dugaan saya keliru, saya pikir hujan di luar negeri berbeda dengan hujan di negeriku. Ternyata hujan di Guangzhou juga berupa air. Meski kadang air yang turun begitu lembut, lebih lembut dari gerimis, hingga tidak menimbulkan efek basah hanya dingin.

Kali keempat, pemandangan hujan di rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya. Hujan kali ini masih sama, cantik, gemulai tapi juga getir. Jika tiga hujan yang sebelumnya menandai perjalanan getir dalam hidup, mungkin hujan kali ini justru seolah-olah melahirkan kembali pola pikirku. Pola pikir yang seharusnya murni akademis, karena saat ini saya bekerja sebagai dosen jurnalistik yang bergelut di dunia akademis. Ternyata tidak, pola pikirku tidak lagi bisa murni akademis. Banyak hal yang sudah kulalui hanya dalam empat kali hujan itu, dan itu tidak bisa murni akademis.

Beriring suara rintik hujan yang jatuh menimpa atap rumah sakit, disertai suara bising gergaji-gergaji tukang yang sedang memperbaiki kamar mandi rumah sakit, dengan sepenuh hati, saya mengusulkan adanya pola pemeriksaan supra-medis bagi para pasien. Karena minim referensi, penelitian di bidang supra-medis ini perlu dilakukan.

Supra-medis, bukan non-medis, tetapi suatu pemeriksaan yang tidak lazim dalam dunia medis. Jika pasien umumnya hanya diperiksa menggunakan metode tes darah, tes urin, tes detak jantung, tekanan darah, tes veses, biopsi, MRI, hingga

PET/CT *scan*. Ternyata masih ada satu tes lagi yang sebaiknya juga dilakukan oleh tim dokter untuk memperoleh data komprehensif tentang kondisi pasien. Yakni metode tes yang memungkinkan untuk mengetahui apakah sakit yang diderita pasien murni berasal dari persoalan medis (virus, bakteri, kelainan sel), atau justru disebabkan oleh faktor di luar medis.

Secara sederhana, hal-hal di luar medis saya kategorikan sebagai supra-medis. Fakta bahwa bangsa ini memiliki warisan sejarah yang cukup panjang terkait persoalan supra-medis. Ambil contoh adanya kurungan ayam yang dipajang di museum kedokteran di Surabaya. Bagi masyarakat Jawa dahulu, anak yang sakit (terutama sakit demam) dimasukkan ke dalam kurungan ayam dari anyaman bambu berbentuk bundar.

Ternyata, metode ini disamakan dengan bentuk pengobatan di Mesir kuno. Orang sakit dimasukkan ke dalam segitiga piramida persis berada di bawah puncak piramida. Anggapan yang dipercaya turun-temurun, energi alam terkumpul di titik puncak piramida, hal sama juga ada di bagian tengah anyaman bambu kurungan ayam.

Hujan belum juga reda. Sudah lewat waktu isya. Satu botol obat kemoterapi ukuran hampir satu liter sudah tandas. Tinggal satu botol, ukurannya sama. Kata dokter di Irna Merak, ini obat kemoterapi tahap selanjutnya dari obat kemoterapi di Guangzhou.

Istriku dirawat di Irna Merak, kamar kelas utama. Kelas utama adalah kamar paling ‘elit’ di Irna Merak. Satu kamar berisi dua tempat tidur, satu untuk pasien, satu untuk penunggu pasien. Terdapat tiga jenis kelas kamar di Irna Merak. Kelas tiga, kelas dua, kelas satu, dan kelas utama.

Kelas tiga berisi tiga orang pasien, ruangan tanpa sekat, bahkan tanpa pintu. Jika ada tindakan khusus kepada pasien di

kamar kelas tiga, barulah perawat membawa sekat tidak permanen yang bisa dilipat, seperti bilik dari bambu.

Kelas dua berisi dua orang pasien dalam satu kamar. Kelas satu berisi satu pasien dengan satu tempat tidur. Kelas utama merupakan kelas satu dengan tambahan satu lagi tempat tidur untuk penunggu pasien.

Sebenarnya, tidak ada perbedaan mencolok antara ketiga-tiganya. Lebih mirip bangsal yang disekat-sekat daripada disebut kamar. Karena pemisah antar kamar hanya berupa sekat dari triplek dan kaca yang dirangkai dengan alumunium. Sekat pemisah antar kamar hanya setinggi sekitar dua meter. Sehingga, suara dari satu kamar ke kamar yang lain bisa terdengar sangat jelas karena bagian atas kamar yang terbuka.

Kamar mandi bagi pasien dan penunggu pasien kelas dua, satu dan utama berada di depan kamar tempat istriku dirawat. Sedangkan kamar mandi untuk pasien kelas tiga berada di luar ruang rawat inap.

Tiap petang hingga malam hari, nyamuk selalu rutin datang secara rombongan. Ramai suara penjual nasi dan kopi keliling juga ikut menambah warna-warni suasana ruang rawat inap di rumah sakit ini.

Segetir apa pun hidup yang pernah dijalani seseorang, pasti terdapat sisi indah. Begitu juga rumah sakit ini. Jika di rumah sakit Modern Guangzhou hanya terdapat satu taman, di sini ada beberapa taman yang cukup bagus.

Taman yang sering kulalui berada di pertigaan menuju ruang pengendali BPJS Kesehatan, dulu Askes. Di tengah-tengah taman berdiri pusat diagnosa tuberkulosis (TBC). Lalu, terdapat empat bangunan mirip gubuk berada di samping ruang pemeriksaan. Rumput hijau yang tertata rapi, pepohonan rindang dan aneka kembang yang sangat terawat.

Taman berikutnya berada di depan kamar Irna Merak, tempat istriku dirawat. Meskipun masih dalam tahap renovasi, namun keindahannya tidak berkurang. Terdapat patung sepasang suami istri dengan dua anak kecil bercat keemasan. Patung ini berada di tengah taman dengan hiasan air mancur. Ketika hujan, suasana taman ini menjadi lebih indah. *Ah*, andai boleh berhujan-hujan di tengah taman ini.

Juga ada beberapa taman lain yang bisa menjadi penyejuk mata bagi siapa pun yang sedang berada di dalam rumah sakit, apalagi bagi keluarga sudah berhari-hari mendampingi pasien.

Dua taman ini memang indah, tetapi tidak bisa dijadikan sebagai ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan pasien maupun keluarganya. Tidak ada jalan setapak, wahana permainan sederhana untuk anak-anak, maupun tempat duduk di sekitar taman. Jika ada jalan setapak dan tempat duduk, tak lebih sekadar artifisial bukan fungsional. Keindahan yang terasa sulit untuk bisa diraih, pikirku. Seperti indahnya gemintang, hanya bisa dilihat, tak bisa digenggam.



## Proses Penanganan Pasien Kanker di RSUD Dr. Soetomo

**J**ika hendak berobat menggunakan kartu jaminan kesehatan dari pemerintah (baca: BPJS Kesehatan), langkah awal harus memperoleh rujukan dari dokter keluarga (fasilitas kesehatan tingkat pertama) atau dari Puskesmas. Rujukan tersebut kemudian dibawa ke RSUD setempat, RSUD Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan misalnya. Dari RSUD setempat barulah kita dirujuk ke RSUD Dr. Soetomo Surabaya, sebagai rumah sakit yang levelnya lebih tinggi dari RSUD Bangkalan.

Jika gawat, pasien bisa langsung ke IRD (Instalasi Rawat Darurat), jika tidak gawat dilayani cukup di poli terlebih dahulu. Istriku, langsung ke IRD. Perut membuncit dengan luka berdiameter sekitar 10 sentimeter di bawah pusar, tubuh kurus sekali, dan tidak bisa berjalan (lumpuh) menjadi acuan untuk menentukan bahwa istriku berstatus gawat.

Sejak sore hingga dini hari, satu per satu dokter dari berbagai disiplin ilmu bergantian memeriksa kondisi istriku. Serangkaian uji laboratorium, foto rontgen, dan USG juga harus dilalui. Dokter lantas memasang kateter (sejenis alat bantu menampung air kencing).

Pasien belum masuk ke ruang inap (yang lazim disebut Irna: instalasi rawat inap). Proses yang berlangsung dari sore hingga dini hari itu harus dilalui di ruang IRD bagian penyakit

kandungan, berada di gedung IRD lantai dua. Istilah medisnya ruang obstetri dan ginekologi, biasa dikingkat ruang obgin.

Keesokan hari, istriku baru boleh masuk kamar untuk rawat inap di Irna Merak. Perlu dicatat; sejak dari IRD hingga ke kamar Irna Merak, selang infus selalu terpasang. Tidak ada jeda untuk lepas dari selang infus. Berbeda dengan di Guangzhou, jika cairan infus sudah habis, pasien boleh terbebas dari selang infus. Ini penting, karena pasien bisa merasakan waktu jeda untuk menjadi 'orang normal' tanpa infus, meski waktunya tidak lama.

Kondisi kejiwaan pasien yang baik, dihasilkan oleh kenyamanan yang ia rasakan selama proses pengobatan.

Pada hari ketiga setelah rawat inap, dokter menyarankan untuk menjalani kemoterapi. Proses yang sebenarnya sangat standar bagi pasien penderita kanker. Namun, proses negosiasi cukup alot. Istriku belum mau dikemoterapi. Perlu waktu sehari semalam untuk negosiasi. Akhirnya, ia pun mau. Tentu dengan sedikit iming-iming dari dokter bahwa setelah kemoterapi bisa kembali gemuk.

Sebelum dikemoterapi, dokter mengambil cairan dari dalam perut dengan cara cepat dan dalam jumlah banyak. Setelah diambil 1,5 liter di IRD, dokter kembali mengeluarkan cairan dari dalam perut istriku sebanyak 3,5 liter. Kita harus membawa sendiri tiga botol air mineral kosong berukuran 1,5 liter. Dua botol terisi penuh, dan satu botol terisi hampir separuh. Perut langsung kempes.

Cairan yang dikeluarkan dari dalam perut terlalu banyak dan serta merta, menimbulkan efek sesak napas akibat kejutan (*shock*) yang dialami sejumlah organ vital di area perut. Perawat memberikan bantuan oksigen untuk membantu menstabilkan pernapasannya.

Jelang sore hari, setelah cairan dalam perut dikeluarkan, dokter membawa dua botol obat kemoterapi. Satu botol berukuran seliter kurang sedikit. Lengan kanan digunakan untuk infus cairan (sodium klorid), lengan kiri untuk infus obat kemoterapi. Mirip manusia robot.

Dua botol cairan kemoterapi itu baru habis menjelang pergantian hari.

Badan terasa pegal-pegal, sakit di persendian, perut mual, menjadi efek jangka pendek keesokan harinya. Untuk mengurangi rasa sakit, dokter memberikan parasetamol, obat pengurang rasa sakit, dengan efek samping menimbulkan rasa kantuk.

Selama empat hari menjalani rawat inap, selain dokter obgin ada juga dokter dari bagian dalam serta dokter saraf ikut memeriksa kondisi istriku. Dokter bagian saraf menduga bahwa sel kanker sudah menyebar hingga menyerang sum-sum tulang belakang. Akibatnya, istriku mengalami kelumpuhan.

## Seminggu Berlalu..

Selama menjalani perawatan, saya dan ibu mertuaku selalu bergantian menjaga istriku. Sehabis maghrib hingga pukul dua dini hari menjadi tugasku untuk giliran jaga. Kemudian dilanjutkan ibu mertuaku hingga pukul delapan pagi.

Istriku menjalani CT Scan di Gedung Diagnostik Terpadu RSUD Dr. Soetomo pada Senin 7 Desember 2015. Gedung ini relatif modern dan terlihat megah dibandingkan gedung ruang rawat inap tempat istriku berada.

Bangunan lama rumah sakit masih nampak kokoh berdiri, meskipun mulai sedikit tergeser dengan keberadaan gedung-gedung baru yang lebih tinggi dan megah.

Menurut catatan resmi, rumah sakit ini didirikan pada 19 Oktober 1938. Sisa-sisa bangunan jaman perjuangan kemerdekaan masih bisa dilihat dengan jelas dari sebagian arsitektur bangunan rumah sakit yang masih ada saat ini.

Di antaranya, bagian langit-langit kamar di lantai satu tempat istriku dirawat, masih nampak dengan jelas bekas anyaman bambu (Jawa: *gedek*). Dahulu, anyaman bambu sering digunakan sebagai alas untuk mengecor pada bangunan bertingkat.

Selasa pagi, 8 Desember 2015. Istriku menegaskan keinginannya untuk pulang ke rumah. Kusetujui saja keinginan itu dengan satu syarat. Sepulangnya dari rumah sakit, harus banyak makan. Ia mengangguk setuju.

Rabu pagi, 9 Desember 2015. Istriku memesan dua gelas jus kesukaannya, jus jambu merah dan jus apukat. Padahal, sebelumnya ia sudah mencicipi bubur sum-sum dan singkong rebus. Senangnya hatiku, nafsu makan istriku kembali normal.

Tetapi, pukul 10.30 WIB, tiba-tiba istriku muntah dan kondisinya terus menurun. Setelah beberapa kali mengucap nama Allah dengan dipandu oleh ibunya, ia pun pergi untuk selama-lamanya. Pukul 10.55 WIB, ia meninggalkan kami berdua dengan tiba-tiba.

## Kekecewaan itu Jangan Terulang...

**S**ecara sederhana, terdapat lima alasan kenapa pelayanan kesehatan yang kami alami di dalam negeri selama ini belum memuaskan:

**Pertama**, perbandingan antara jumlah dokter dengan jumlah penduduk yang belum ideal. Serta tidak meratanya persebaran dokter. Dokter menumpuk di kota, sehingga jumlah dokter di kota kecil maupun desa (terutama desa terpencil) sangat sedikit, bahkan ada desa yang tidak memiliki dokter.

**Kedua**, peralatan yang dipakai masih terkesan ‘sederhana’. Untuk mengetahui jenis penyakit apa yang menimpa pasiennya (terutama untuk pasien yang tanda-tanda sakitnya mengarah ke penyakit kronis) mestinya dokter menyarankan pasien memeriksakan diri secara komprehensif. Tanpa data hasil pemeriksaan yang komprehensif, dokter sebaiknya tidak tergesa-gesa melakukan tindakan medis supaya tidak terjebak pada tindakan malapraktik.

Fakta menunjukkan bahwa perbandingan antara ketersediaan alat untuk pasien kanker dengan tingginya permintaan masih sangat jauh. Satu contoh, satu alat radiasi untuk pasien kanker serviks di salah satu rumah sakit milik pemerintah di Surabaya digunakan untuk satu juta penduduk. Padahal perbandingan idealnya adalah satu alat untuk 30 penduduk. Perbandingan antara ketersediaan alat dengan kebutuhan pasien kanker yang sangat tidak seimbang tersebut menyebabkan

pasien harus menunggu sehari-hari untuk mendapatkan pengobatan. Apa pasien kanker harus meninggal dulu baru bisa periksa? (Lihat: koran Surya halaman 13 kolom ke satu tanggal 27 Mei 2015).

Masih dari koran tersebut, dua dokter ahli onkologi dan ginekologi dari Amsterdam Belanda bernama Profesor Lukas Stalpers dan Dr. Marten S Schilthuis merasa prihatin dengan kondisi peralatan pengobatan kanker di Surabaya yang serba kurang. Menurut keduanya, di Belanda pasien kanker tidak perlu menunggu hingga sehari-hari untuk memeriksakan diri.

**Ketiga**, kebijakan pemerintah yang terlalu longgar untuk mengizinkan dokter membuka praktik pribadi. Sebaiknya, dokter di kota besar tidak diperbolehkan membuka praktek pribadi agar konsentrasinya benar-benar untuk membantu pengobatan pasien di rumah sakit tempat ia bekerja.

Rumah sakit sebenarnya merupakan tempat paling ideal untuk pengobatan pasien yang sedang sakit. Peralatan yang relatif lebih lengkap, jumlah tenaga medis yang lebih banyak, serta standarisasi pelayanan kesehatan yang memang sudah teruji. Berbeda sekali dengan pelayanan kesehatan di tempat praktik pribadi dokter yang umumnya berada di rumah pribadi milik si dokter.

**Keempat**, perlunya membuka wawasan terhadap penemuan-penemuan baru di bidang kedokteran maupun bidang lain yang bermanfaat bagi dunia kedokteran. Hal ini cukup penting, tengok saja hasil penemuan rompi, baju, dan penutup kepala anti-kanker hasil penemuan Profesor Warsito. Meski telah berkali-kali berhasil membantu pengobatan pasien kanker, namun tidak juga mendapatkan pengakuan dari dunia kedokteran Indonesia. Tidak hanya tidak diakui di dunia medis, bah-

kan tidak jarang mendapatkan perlakuan *miring* dari dunia medis *mainstream* di dalam negeri.

Seharusnya, pengembangan yang dilakukan oleh dr. Purwati M.Pd. berupa *stem cell* dan *NK cell* harus didukung. Dengan harapan pengembangan dan penemuan di bidang kesehatan menjadi sesuatu yang berguna bagi bangsa Indonesia. Sekaligus menyediakan pengobatan kanker yang efektif dengan biaya yang relatif terjangkau. Penelitian di bidang kanker harus dilakukan oleh ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu demi peningkatan derajat kesehatan bagi masyarakat Indonesia.

**Kelima**, persoalan yang lain adalah perlunya penataan mendasar dari semua pihak yang terlibat dalam upaya perbaikan pelayanan kesehatan mulai dari tingkat klinik, puskesmas hingga rumah sakit spesialis. Bukan hanya pemerintah, semua pihak harus ikut terlibat terutama masyarakat. Pemahaman bahwa penyakit kanker tidak bisa diobati harus segera dirubah.

Kanker merupakan penyakit yang tidak bisa ditangani sendiri-sendiri. Kanker harus ‘dikeroyok’ dengan metode pengobatan kombinasi, dengan risiko, dan efek buruk seminimal mungkin. Ke depan tidak ada lagi anak negeri yang harus merogoh kocek terlalu dalam untuk berobat ke luar negeri, karena sudah ada pengobatan kanker yang bagus di dalam negeri.

**Keenam**, cara berkomunikasi yang dilakukan oleh pekerja medis (baik dokter, paramedis, analis, apoteker, bidan, dan lain-lain) dengan pasien maupun keluarganya harus mengedepankan cara berkomunikasi yang baik dan efektif. Saya menyebutnya sebagai **komunikasi negatif**. Ketika dokter menyampaikan hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa pasien menderita kanker, sering kali dokter tidak memberikan informasi yang utuh tentang kanker. Bahkan, sebelum pergi



berobat ke Guangzhou saya menemui salah satu dokter umum yang menyarankan agar istriku tidak perlu diobati. Mungkin, karena biaya pengobatan kanker yang cukup mahal membuat banyak dokter di tanah air yang menyarankan agar kita pasrah saja ketika menghadapi penyakit kanker.

Komunikasi negatif terjadi ketika penyampaian pesan oleh dokter kepada pasien maupun keluarganya dilakukan dengan didahului adanya anggapan bahwa mereka (pasien dan keluarganya) merupakan orang yang ‘awam’ terhadap masalah kesehatan. Persepsi dokter yang cenderung merendahkan pengetahuan pasien tersebut memicu terjadinya miskomunikasi. Dokter seharusnya bisa menerjemahkan istilah-istilah kesehatan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

“Istri Anda tidak usah diobati, lebih baik diajak jalan-jalan saja dan makan yang enak-enak,” kata dokter umum tersebut kepadaku setelah membaca laporan hasil biopsi dari rumah sakit di Surabaya. Makna yang tersirat dari kalimat dokter tersebut adalah; sebaiknya Anda tunggu saja hingga istri anda hingga meninggal dunia karena kankernya sudah menyebar (metastase). Bagaimana bisa jalan-jalan dan makan enak, *Iha wong* makan satu sendok saja istriku sudah merasa kenyang waktu itu.

Komunikasi negatif mengandung kalimat-kalimat negatif. Kalimat negatif berisi beberapa kata semisal; tidak bisa, tidak sanggup, tidak perlu, tidak berdaya, tidak usah, tidak bisa, tidak paham, bukan ahli, parah sekali, stadium akhir, sisa umur dan sebagainya.

Sebaiknya, pekerja medis—terutama dokter—melakukan **komunikasi positif** kepada pasien dan keluarganya. Komunikasi positif merupakan kebalikan dari komunikasi negatif. Komunikasi positif merupakan upaya untuk memberikan infor-

masi yang utuh dengan bahasa yang mudah dimengerti tentang kanker. Sehingga, pasien dan keluarganya bisa memahami persoalan yang bersangkutan dengan kanker. Tidak hanya itu, komunikasi positif juga bertujuan untuk menyuntikkan semangat kepada pasien dan keluarganya untuk berjuang melawan kanker bukannya pasrah dan menyerah begitu saja. Pemberian semangat akan berdampak sangat signifikan bagi pasien maupun keluarganya.

Komunikasi positif mengandung kalimat-kalimat positif. Sebaiknya, pekerja medis menghindari penggunaan kata-kata yang mengarah ke kalimat negatif ketika berkomunikasi dengan pasien kanker maupun keluarganya. Seperti kalimat yang selalu disampaikan oleh Dokter Lin Jing kepada saya berikut ini; “Kami akan berusaha mempertahankan hidup istri Anda dengan mengobati penyakit kanker yang diderita istri Anda.” “Semoga istri Anda panjang umur.” Kalimat tersebut secara konsisten disampaikan Dokter Lin Jing kepada saya. Kalimat yang sama selalu ia sampaikan ketika saya mencecarnya dengan pertanyaannya (apakah istri saya bisa disembuhkan?) secara berulang-ulang.

Dokter Lin Jing memberikan contoh nyata bahwa seorang dokter tidak boleh memvonis bahwa umur pasien tidak lama lagi akan berakhir, meskipun ia tahu bahwa kondisi pasien sangat kritis. Padahal, ketika kondisi istriku terus menunjukkan perkembangan yang positif, pada kunjungan ketiga kami di Guangzhou Dokter Lin Jing baru membuka semua informasi tentang kondisi istriku. Ia menjelaskan bahwa pada saat pertama kali kami tiba di Guangzhou kandungan CA dalam tubuh istriku sudah mencapai tujuh ribu lebih. Jika tidak segera ditangani waktu itu, hidup istriku tinggal menghitung hari.

Secara sederhana, di satu sisi Dokter Lin Jing tidak mau melakukan PHP (pemberi harapan palsu). Di sisi lain, Dokter Lin Jing berusaha meyakinkan pasien dan keluarga pasien bahwa tim dokter akan berusaha semaksimal mungkin.

Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti juga sangat diperlukan, artinya dokter berusaha memposisikan dirinya setara dengan pasien. Berusaha setara dalam berbagai hal di antaranya setara dalam hal pengetahuan, latar belakang sosial maupun latar belakang budaya. Semakin mirip latar belakang sosial dan budaya antara pemberi pesan (dokter) dengan penerima pesan (pasien dan keluarga), maka komunikasi yang terjadi akan semakin efektif. Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar (2008:117). Dengan harapan, pasien maupun keluarga pasien akan dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh dokter.

Berbekal pengalaman yang telah kami jalani selama mendampingi pengobatan istriku, saya berharap agar kekecewaan yang saya alami tidak terjadi kepada pasien kanker lainnya. Berikut beberapa langkah sederhana yang bisa dilakukan ketika kita mendapati orang terdekat kita dicurigai menderita kanker.

- Deteksi kanker sedini mungkin. Jika terdapat gejala kanker, usahakan mendeteksi kanker sedini mungkin untuk mencegah naiknya status (stadium) kanker. Semakin dini mendeteksi kanker, potensi kesembuhan bagi pasien kanker semakin besar.
- Jangan panik. Penyakit kanker bukanlah penyakit yang tidak bisa diobati. Perkembangan di dunia medis memungkinkan penyakit kanker untuk diobati. Beberapa jenis kanker bahkan tidak memerlukan proses pengobatan yang rumit, bahkan tanpa harus dilakukan pembedahan.

- Pilih pengobatan yang tepat. Setelah mengetahui jenis kanker dan stadiumnya, lakukanlah pengumpulan informasi tentang cara pengobatan kanker yang tepat sesuai dengan jenis kanker dan kondisi pasien. Meski jenis kankernya sama, tapi kondisi pasien berbeda, memerlukan penanganan yang berbeda pula. Pengobatan kanker tidak harus mahal, pilihlah pengobatan yang tepat.
- Dukungan keluarga. Dukungan keluarga menjadi syarat utama yang dibutuhkan pasien selama menjalani proses pengobatan. Dengan adanya dukungan keluarga, proses pengobatan pasien akan berjalan lebih efektif. Kondisi kejiwaan pasien harus senyaman mungkin sehingga akan sangat membantu dalam proses pengobatan.

Keempat langkah sederhana tersebut bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pasien kanker maupun keluarganya.

## Penutup

Kita kalah ‘senjata’, kita kalah pengalaman, kita kalah pelayanan, kita kalah di hampir semua hal terkait dunia kesehatan. Tiongkok jauh meninggalkan negara kita. Tetapi, bukankah dengan Singapura dan Malaysia saja kita kalah? Jawabannya bisa iya, bisa tidak. Kita kalah dari segi marketing dan pelayanan kesehatan di kedua negara tetangga itu. Tetapi, dari banyak segi lainnya kita tidak kalah. Bahkan, saat ini banyak warga Indonesia yang cenderung untuk meninggalkan Singapura dan Malaysia sebagai kiblat pengobatan. Masih ingat kisah Paul dan Arif yang sudah belasan kali berobat ke Singapura dan Malaysia? Nyatanya, mereka mendapati kekecewaan mendalam setelah berobat ke negara tetangga kita itu. Sempat terbersit andai-andai, ‘ah, andai saja Olga tidak ikut-ikutan berobat ke Singapura’.

Operasi/bedah, kemoterapi konvensional dan terapi radiasi sinar sepertinya masih menjadi cara utama di Singapura dan Malaysia. Belum lagi ditambah perlakuan rasial yang juga sering diterima pasien dari Indonesia ketika berobat ke sana. Sudahlah, tinggalkan saja Singapura dan Malaysia. *Toh*, tumor ganas maupun kanker justru akan semakin ganas bertubi-tubi setelah dilukai dengan pisau bedah. Camkan! Jangan sekali-sekali melakukan operasi (biopsi sekalipun) untuk mengobati kanker atau tumor ganas.

Di Guangzhou, proses pengobatan pasien kanker memiliki beberapa kelebihan utama dibanding di negara (tetangga) kita. Secara garis besar ada **empat** hal penting yang menjadi

keunggulan pengobatan di Guangzhou. *Pertama*, pengalaman puluhan tahun menangani pasien kanker. Banyak dokter yang sudah menjadi profesor di bidang kanker. Mereka, para profesor itu terus mewariskan ilmu pengobatan kanker kepada generasi berikutnya. Ketika kita naik bus kota berkeliling Guangzhou, kita dengan mudah menemui beberapa perguruan tinggi yang memang menjadikan kanker sebagai salah satu bidang keilmuan. Di Guangzhou terdapat perguruan tinggi ternama yang fakultas kedokterannya sangat diakui dunia, yakni Universitas Sun Yat Sen.

Salah satu lulusannya adalah Dokter Lin Jing. Dokter perempuan berperawakan sederhana yang selalu mengenakan kacamata ini berperan besar dalam proses pengobatan kanker istriku. Dialah dokter penanggung jawab yang rutin memantau perkembangan kondisi istriku. Awal bertemu dengannya, jujur saja aku pesimis. *Masak* istriku yang kondisinya sangat kritis hanya ditangani oleh dokter yang bukan profesor. Bukan dokter dengan kepala botak, beruban, dan berjenggot putih layaknya mahaguru dalam cerita film-film kung fu yang kugandrungi sejak kecil itu. Ternyata, aku salah. Dokter Lin Jing adalah sosok yang tekun, profesional, dan ahli di bidangnya. Ditambah lagi, rendah hati dan murah tersenyum. Mungkin, sosoknya bisa saya gambarkan seperti sosok Dewi Kwan Im pada cerita kera sakti Sun Go Kong.

Sepulang kerja, Dokter Lin Jing tidak segan jalan kaki naik bus kota untuk pulang ke rumahnya. *Ha, masak* dokter senior pulang kerja jalan kaki naik bus kota? Itu pemandangan langka sekali di Indonesia. *O iya*, dokter di Tiongkok tidak boleh membuka praktik di rumah/klinik (tidak seperti dokter di Indonesia yang lebih mengutamakan kerja di tempat praktek pribadinya daripada di rumah sakit di mana ia bekerja).

Sehingga, para dokter Tiongkok benar-benar berkonsentrasi pada pengobatan pasien yang ada di rumah sakit.

**Kedua**, banyaknya pilihan ‘senjata’ untuk membunuh sel kanker. Sederhananya, kalau di Indonesia (mungkin juga di Singapura dan Malaysia), hanya ada tiga cara membunuh sel kanker. Yakni, kemoterapi, operasi, dan terapi radiasi sinar. Setidaknya, hanya tiga cara tersebut yang ditawarkan oleh dokter di salah satu rumah sakit di Surabaya setelah hasil pemeriksaan menyatakan bahwa tumor di indung telur istriku termasuk tumor ganas. Tetapi, di Guangzhou terdapat sedikitnya 16 cara membunuh kanker.

Berikut lima di antaranya: 1. *Len Tung (cryotherapy)*, membunuh sel kanker dengan cara membekukan lalu memanasakan gumpalan sel kanker hingga hancur. 2. *Jeru* (kemoterapi lokal, yakni memasukkan obat kemo melalui saluran pembuluh darah di paha). 3. Penanaman biji partikel (radiasi sinar dengan menggunakan benda sebesar biji beras yang disemprotkan ke pusat kanker). 4. Imunologi. 5. Terapi sistem hipertemia panas. Perlu dicatat, cara apa pun yang digunakan proses pengobatannya ‘sangat manusiawi’ berbeda dengan kesan pengobatan kemoterapi yang ada di Indonesia (bahkan Malaysia dan Singapura sekalipun).

Selain pengobatan ala barat, pengobatan ala Tiongkok juga ikut andil besar dalam pengobatan kanker. Contohnya, istriku tiap hari harus mendapatkan tranfusi 1,5 liter cairan berwarna putih susu. Awalnya kukira itu susu untuk mengatasi kekurangan gizi. Ternyata, cairan tersebut adalah cairan saripati lele putih.

**Ketiga**, etos kerja mulai dari perawat, petugas laboratorium, dokter bahkan manajer rumah sakit. Mereka bahu-membahu membangun citra rumah sakit sesuai dengan bidang-

nya. Saya, tidak pernah membayangkan ada dokter bersama manajer rumah sakit jauh-jauh dari Tiongkok bersedia mengunjungi rumah kami di Madura sembari membawa oleh-oleh tahun baru Imlek.

Sebagai penanggung jawab, Dokter Lin Jing juga harus rutin menjadi ‘dokter jaga’ pada malam hari bergantian dengan dokter lainnya. Etos kerja yang tinggi ditunjukkan Dokter Lin Jing serta dokter-dokter lain. Tiap pukul tujuh pagi, profesor, dokter, koordinator suster, petugas laboratorium memulai aktivitasnya dengan mengikuti rapat di dalam ruang dokter. Masing-masing melaporkan kondisi pasien satu per satu, serta membahas kemungkinan metode pengobatan apa yang cocok untuk si pasien.

Dari hasil rapat, didapatilah data lengkap mengenai kondisi pasien serta metode pengobatan seperti apa yang efektif untuk si pasien. Sebagian besar pasien kanker pernah menerima *jeru* disamping cara pengobatan lain selama menjalani proses pengobatan di Guangzhou.

***Keempat***, pengobatan di rumah sakit Modern Guangzhou sudah menjadi sejenis bisnis satu paket. Sekali seminggu, biasanya hari Rabu, pasien beserta penunggunya diijinkan berwisata ria. Baik itu ke taman bunga, gunung, danau hingga pusat-pusat perbelanjaan di Guangzhou. Ratusan juta, hingga miliaran rupiah terkucur deras selama pengobatan, ditambah lagi iming-iming wisata belanja di mal sebagai penawar dahaga konsumerisme. Sungguh bisnis yang mengeruk kantong kita sangat dalam.

Di tahun 2013 saja, rumah sakit Modern Guangzhou sudah membuka 10 kantor perwakilan di 7 negara yang ada di Asia, termasuk tiga perwakilan di Indonesia (Medan, Jakarta dan Surabaya). Bahkan sayapnya terus mengembang hingga



Afrika dan Timur Tengah. Maklum, motonya saja begini ‘berdiri di Tiongkok, bergerak dalam Asia Tenggara dan memandang ke seluruh dunia’.

Alhamdulillah.... Setelah empat kali *jeru*, dua kali kemoterapi langsung ke pusat kanker, dan beberapa kali ‘kemoterapi hijau’ lewat infus, guratan senyum selalu menempel erat-erat di bibir kami. Bahkan, kami ditunjuk menjadi duta anti-kanker setelah dinobatkan sebagai salah satu ‘pasien pemberani tahun 2015’. Tugasnya adalah menyuntikkan semangat kepada keluarga dan pasien kanker di seluruh penjuru tanah air sembari menyebarkan pesan bahwa kanker bisa diobati.

Perlu dicatat, bahwa para dokter dan perawat di Guangzhou bukanlah Tuhan, malaikat maupun dewa-dewi yang mampu menyembuhkan segala penyakit. Mereka hanya manusia biasa yang tentu saja memiliki kekurangan. Selain kisah kesembuhan pasien kanker, banyak juga kisah pasien kanker yang berujung pada kematian. Selalu, para dokter di Guangzhou tidak ada satu pun yang menjanjikan kesembuhan total, mereka hanya berusaha mengobati kanker.

Begitu juga kita sebagai manusia yang ditugaskan oleh Tuhan untuk selalu *ikhtiar* dalam meraih kesembuhan. Setelah melakukan *ikhtiar* secara maksimal, barulah kita melakukan langkah berikutnya, yakni tawakal (pasrah sepasrah-pasrahnya kepada Tuhan).

Tetapi, di akhir tulisan ini, tanya di dalam dada terus mendidih, Indonesia kapan bisa? Pasti bisa! Entah kapan, *wallahu a'lam. Xie-xie...*

## Hujan di Balik Jendela

*Buyung Pambudi*

Hujan!

Seindah apakah hujan?

Toh, hujan di mana-mana sama

Awan tebal, air turun, udara dingin,

Gemuruh halilintar

Hujan!

Seindah apakah hujan?

Ramai tawa bocah bermain hujan

Ramai suara kodok di malam hari

Selepas hujan

Hujan!

Seindah apakah hujan?

Menyejukkan jiwa-jiwa, terutama jiwaku

Juga jiwa-jiwa yang rindu hujan

Hujan!

Seindah apakah hujan?

Toh, hujan juga simbol kegetiran hidup

Hujan mewakili tetesan air mata

Selalu jatuh setelah mendung

Begitu juga kehidupan, mendung

Kelabu lalu air mata menetes

Hujan!  
Seindah apakah hujan?  
Seindah senyummu  
Seindah tawamu  
Seindah binar matamu  
Seindah tahi lalat di hidungmu  
Seindah sedihmu  
Seindah keluhmu  
Seindah tangismu  
Seindah hidup kita!  
Istriku....

*Guangzhou, Januari 2015*

# Maha Sayang

*Buyung Pambudi*

Bukanlah cinta kepada kekasih hati  
Apalagi cinta kepada duniawi  
Bukanlah pula cinta suami kepada istri  
Tapi cinta kepada hamba dari Ilahi Robbi

Memang kesedihan datang tanpa pandang latar belakang  
Kesedihan tiba-tiba datang di kala senang, juga bisa terus  
datang meski sedang dirundung malang

Keteguhan bagai karang diterjang ombak kehidupan  
Silih berganti hadapi terpaan cobaan  
Jangan patah harapan, karena Sang Maha Sayang tak pernah  
Henti limpahkan kenikmatan

Kubuktikan cinta segenap jiwa, dengan sangat  
Kutempuh jalan cinta tanpa surut semangat  
Semoga sayang tercurah hingga akhir hayat

Bukanlah sayangku yang coba kubuktikan  
Bukan pula keteguhan sebagai pembuktian  
Bukanlah pula sayang kepada pasangan hidup  
Yang saling membutuhkan  
Tapi sayang dari Tuhan, sang Maha Sayang

Tuhan maha sayang, itu pasti  
Tuhan maha cinta, itu juga pasti  
Tuhan maha segalanya, itu pun juga pasti  
Istriku, sayangku padamu hanyalah  
Sebutir debu di tengah padang pasir  
Cinta Tuhan kepadamu

Selamat jalan istriku, damai jiwamu  
Bawa keteduhan dalam sisa hidupku

*Karang Menjangan, 9 Desember 2015*

*Cinta di Kaki Bukit Baiyun*